

**POSISI ANAK DALAM AL-QUR'AN**  
**( Tafsir Tematik dengan Pendekatan Psikososial )**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh Gelar  
Magister Agama



Oleh:  
**FAJAR IMAM NUGROHO**  
NIM: 2004028025

**PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR**  
**PASCASARJANA**  
**UIN WALISONGO SEMARANG**  
**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Fajar Imam Nugroho**  
NIM : 2004028025  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Penelitian : Posisi Anak Dalam al-Qur'an ( Tafsir Tematik Dengan Pendekatan Psikososial )

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**Posisi Anak Dalam al-Qur'an  
( Tafsir Tematik dengan Pendekatan Psikososial )**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 31 Juli 2024

Pembuat Pernyataan,



**Fajar Imam Nugroho**

NIM: 2004028025

### PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh :

Nama Lengkap : **Fajar Imam Nugroho**  
NIM : 2004028025  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Penelitian : **Posisi Anak Dalam al-Qur'an ( Tafsir Tematik Dengan Pendekatan Psikososial )**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 09 Juli 2024 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh :

Nama Lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda Tangan

**Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag**

NIP. 19700121 199703 1002

Ketua Sidang/Penguji

**Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I**

NIP. 19840923 201903 1010

Sekretaris/Penguji

**Dr. Zainul Adzfar, M.Ag**

NIP. 19730826 200212 1002

Penguji

**Dr. H. Sulaiman, M.Ag**

NIP. 19730627 200312 1003

Penguji

**Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I**

NIP. 19720709 199903 1002

Penguji

1/8/2024

2/8/2024

1/8/2024

2-8-2024

1/8/2024



## NOTA DINAS

Semarang, 31 Juli 2024

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

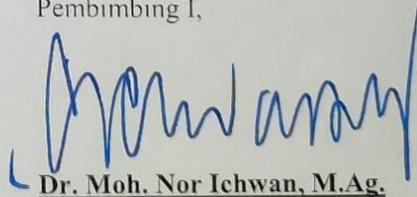
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **Fajar Imam Nugroho**  
NIM : 2004028025  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Penelitian : **Posisi Anak Dalam al-Qur'an ( Tafsir Tematik Dengan Pendekatan Psikososial )**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I,



**Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.**

NIP: 19700121 199703 1002

## NOTA DINAS

Semarang, 31 Juli 2024

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

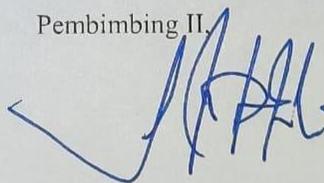
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **Fajar Imam Nugroho**  
NIM : 2004028025  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Penelitian : **Posisi Anak Dalam al-Qur'an ( Tafsir Tematik Dengan Pendekatan Psikososial )**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II.



**Dr. Muhammad Kudhori, M.TH.I**

NIP: 19840923 201903 1010

## ABSTRAK

Masa digital sekarang ini terjadi peningkatan kasus anak-anak yang mengalami gangguan mental seperti kecemasan, depresi, dan bahkan keterlibatan dalam aktivitas kriminal. Dampak negatif tersebut sering dikaitkan dengan konsumsi media sosial yang tidak terkontrol. Problematika pada anak pada umumnya didorong oleh tekanan mental atau batin yang berakibat rusaknya mental anak. Di dalam al-Qur'an permasalahan anak salah satunya dikisahkan melalui kisah Nabi Nuh as yaitu anak posisinya sebagai musuh terhadap orang tuanya.

Penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudu'i*. Penelitian ini merupakan library research yang berpedoman pada penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif analisis. Adapun sumber data primer adalah al-Qur'an yang didukung dengan kitab- kitab tafsir kontemporen yang di anggap relevan seperti tafsir al misbah, tafsir munir, tafsir al maraghi, tafsir al Azhar dan lain- lain. Pendekatan dalam menganalisa yaitu melalui ilmu psikologi dengan teori perkembangan psikososial dengan objek penelitian adalah posisi anak dalam al-Qur'an, bahwasannya anak menempati empat posisi sebagai berikut : *Pertama*, posisi anak sebagai penyejuk jiwa ( Q.s al-Furqan : 25/ 74). *Kedua*, posisi anak sebagai perhiasan dunia ( Q.s al-Kahfi : 18/ 46 ). *Ketiga*, posisi anak sebagai ujian ( Q.s at-Taghabun : 64/ 15). *Keempat*, posisi anak sebagai musuh (Q.s at-Taghabun : 64/ 14).

Kajian ini menunjukkan bahwa posisi anak dalam al-Qur'an salah satunya menjadikan anak sebagai *qurrata a'yun* dan menjauhkan anak dari posisinya sebagai *aduww* ( musuh ). Adapun Sebab – sebab anak menjadi *qurrata a'yun* adalah orang tua harus cerdas dalam memilih pasangan. Menerima kehadiran anak. Mendidik anak sesuai tahap perkembangannya. Mendoakan anak. Akibat anak dididik dengan baik dan benar adalah anak memiliki sifat alim. Anak memiliki sifat santun. Anak menjadi pribadi yang taat dan bersyukur. Anak selalu mendoakan orang tuanya. Sebaliknya anak yang kurang menjalin komunikasi dengan baik dengan orang tua dan tidak dididik dengan nilai nilai al-Qur'an anak akan menjadi *aduww* ( musuh ) berkepriadian buruk dan merugikan dirinya sendiri, orang tua bahkan masyarakat.

**Kata Kunci:** *Tafsir Tematik, Posisi Anak, Psikososial*

## ABSTRACT

In today's digital era, there is an increase in cases of children experiencing mental disorders such as anxiety, depression, and even involvement in criminal activities. These negative impacts are often associated with uncontrolled consumption of social media. Problems in children are generally driven by mental or spiritual pressure, resulting in mental damage to the child. In the Qur'an, one of the problems of children is illustrated through the story of Prophet Noah, where the child's position is seen as an enemy of his parents.

This study uses the maudu'i interpretation method and is a library research guided by qualitative research with descriptive analysis techniques. The primary data source is the Qur'an, supported by contemporary interpretation books considered relevant, such as the al-Misbah interpretation, the Munir interpretation, the al-Maraghi interpretation, the al-Azhar interpretation, and others. The approach in analyzing is through psychology with the theory of psychosocial development, focusing on the position of children in the Qur'an. Children occupy four positions as follows: Children as a source of comfort and leaders of pious people (Q.s al-Furqan: 25/74). Children as worldly adornment (Q.s al-Kahfi: 18/46). Children as a test (Q.s at-Taghabun: 64/15). Children as enemies (Q.s at-Taghabun: 64/14).

This study shows that the position of children in the Qur'an includes making children *qurrata a'yun* (a source of comfort) and distancing them from being *aduww* (enemies). The reasons why children become *qurrata a'yun* are that parents must be smart in choosing a partner. Accept the presence of the child. Educate the child according to the stage of development. Pray for the child. The result of a child being educated well and correctly is that the child has a pious nature. The child has a polite nature. The child becomes an obedient and grateful person. The child always prays for his parents. On the other hand, children who do not communicate well with their parents and are not educated with the values of the Qur'an will become an *aduww* (enemy) with a bad personality and harm themselves, their parents and even society.

**Keywords:** *Thematic Interpretation, Child Position, Psychosocial*

## خلاصة

في العصر الرقمي الحالي، هناك زيادة في حالات الأطفال الذين يعانون من اضطرابات نفسية مثل القلق والاكتئاب وحتى التورط في أنشطة إجرامية. غالبًا ما ترتبط هذه التأثيرات السلبية بالاستهلاك غير المنضبط لوسائل التواصل الاجتماعي. عادة ما تكون المشاكل عند الأطفال ناتجة عن الضغط النفسي أو العقلي الذي يؤدي إلى ضرر عقلي للطفل. يروي القرآن إحدى مشاكل الأبناء من خلال قصة النبي نوح، وهي موقف الأبناء من أعداء والديهم.

يستخدم هذا البحث منهج التفسير المودوي. هذا البحث هو بحث مكتبي يسترشد بالبحث النوعي باستخدام تقنيات التحليل الوصفي. مصدر البيانات الأساسي هو القرآن الكريم المدعوم بكتب التفسير المعاصرة التي تعتبر ذات صلة مثل تفسير المصباح، تفسير منير، تفسير المراغي، تفسير الأزهر وغيرها. منهج التحليل يكون من خلال علم النفس مع نظرية النمو النفسي الاجتماعي وموضوع البحث هو وضعية الأطفال في القرآن، أن الأبناء أربعة مواضع على النحو التالي: الأول: ذُرِّيَّتَنَا فُرَّةً أَعْيُنٍ (الفرقان: ٢٥ / ٧٤). ثانيًا: الْبُنُورُ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا (الكهف: ١٨ / ٤٦). ثالثًا: أَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا (التغابن: ٦٤ / ١٥). الرابع: أَوْلَادِكُمْ فِتْنَةٌ (التغابن: ٦٤ / ١٤).

تبين هذه الدراسة أن موقف الأطفال في القرآن هو جعل الأطفال قرة عيون، وإبعاد الأطفال عن موقفهم كعدو. السبب الذي يجعل الأطفال يصبحون قوة عيون هو أن الوالدين يجب أن يكونوا أذكاء في اختيار الشريك. قبول حضور الأطفال. تعليم الأطفال حسب مراحل نموهم. صلوا من أجل الأطفال. إن نتيجة تعليم الأطفال بشكل جيد وصحيح هي أن الأطفال لديهم طبيعة تقية. الأطفال لديهم طبيعة مهذبة. يصبح الأطفال أفرادًا مطيعين وممتنين. الأطفال يصلون دائما من أجل والديهم. ومن ناحية أخرى، فإن الأطفال الذين لا يتواصلون جيدًا مع والديهم ولم يتعلموا قيم القرآن، سيصبحون أعداء ذوي شخصية سيئة ويضرون أنفسهم وآبائهم وحتى المجتمع.

**الكلمات المفتاحية: التفسير الموضوعي، موقف الطفل، النفسي الاجتماعي**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

### A. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	’
29	ي	y

### B. Vokal Pendek

اَ = كَتَبَ *Kataba*  
a

اِ = سئِلَ *Su’ila*  
i

اُ = يَذْهَبُ *Yaẓhabu*

### C. Vokal Panjang

اَ... = قَالَ *qāla*

اِي = قِيلَ *qīla*

اُو = يَقُولُ *yaqūlu*

### D. Diftong

اَيَّ = *ai*      كَيْفَ *Kaifa*

اَوَّ = *au*      حَوْلَ *Ḥaula*

### Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan  
syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-]  
secara konsisten supaya selaras teks  
Arabnya.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alakum wr. wb.*

*Al-hamdulillāhi rabbil'ālamīn*, segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul **“Posisi Anak Dalam al-Qur’an ( Tafsir Tematik Dengan Pendekatan Psikososial )”**. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad S.A.W yang telah membawa manusia kepada zaman yang berkembang melalui ilmu pengetahuan, semoga kita selalu berada di jalan pengetahuan yang benar dalam agama dan kelak mendapatkan syafaat dari beliau, amin.

Penulisan tesis ini dapat diselesaikan atas bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak. Maka dengan ini penulis menyampaikan terimakasih yang tulus serta rasa hormat kepada :

1. Yang Terhormat Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sebagai penanggungjawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Muhyar Fanani, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sebagai penanggungjawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang bertanggung jawab dalam internal fakultas dan telah merestui pembahasan tesis ini.
4. Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag selaku Kepala Program Studi beserta Dr. Muhammad Khudhori, M. Th.I. selaku Sekretaris Program Studi Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Dr. Moh. Nor. Ichwan M.Ag. beserta Dr. Muhammad Khudhori, M. Th.I. selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan

- pikiran untuk senantiasa memberikan arahan, dukungan dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini.
6. Segenap dosen- dosen pengajar di Pascasarjana Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan, dukungan dan arahan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis ini.
  7. Bapak Darto Arifin beserta Ibu Suparti selaku orang tua penulis, terima kasih atas segala doa yang selalu dipanjatkan, perhatian, dukungan dan dorongan secara moral dan material selama proses pembelajaran. Yusvi Nurida Pratiwi dan Emilia Adhe Setyawati selaku saudara penulis, yang juga tidak pernah letih memberikan doa, dorongan dan semangat untuk penyelesaian tesis ini. Juga kepada segenap keluarga besar Bani Sungadi.
  8. Kepada keluarga besar Panti Asuhan Muhammadiyah Putra Tuntang yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan dalam penyelesaian tesis ini.
  9. Kepada temen- teman seperjuangan yaitu mas Azmil, mas Akmal, mas Hamid, Mas Sabit, mbak Kiki, mbak Udhzma, mbak Nurul, mbak zuma dan seluruh rekan yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu, yang telah terlibat dalam penyusunan dan penyelesaian tesis ini,

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Semarang, 31 Juli 2024

**Fajar Imam Nugroho**

**NIM: 2004028025**

## DAFTAR ISI

<b>TESIS</b> .....	1
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	II
<b>PENGESAHAN TESIS</b> .....	III
<b>NOTA DINAS</b> .....	IV
<b>NOTA DINAS</b> .....	V
<b>ABSTRAK</b> .....	VI
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	IX
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	X
<b>DAFTAR ISI</b> .....	XII
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
D. Kajian Pustaka .....	14
E. Metodologi.....	17
F. Sistematika Penulisan .....	25
<b>BAB II</b> .....	<b>27</b>
<b>ANAK DAN PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL</b> .....	<b>27</b>
A. Pengertian anak.....	27
B. Psikososial .....	28
C. Aspek- Aspek yang dibangun Dalam Kesehatan Psikososial .....	29
D. Teori Perkembangan Psikosisal Anak .....	51
<b>BAB III</b> .....	<b>56</b>
<b>TERM TENTANG ANAK HUBUNGANNYA TERHADAP POSISI ANAK DALAM AL-QUR”AN</b> .....	<b>56</b>
A. Anak Dalam al-Qur’an.....	56

B.	Term- Term Menunjukkan Makna Anak dan Posisinya Dalam Al-Qur'an.....	59
1.	<i>Durriyah</i> Posisinya Sebagai Penyejuk Hati ( <i>Qurrata A'yun</i> ) .....	59
2.	<i>Auladun</i> Posisinya Sebagai Musuh ( <i>aduww</i> ) dan Cobaan ( <i>fitnah</i> )... ..	63
3.	<i>Ibnun</i> Posisinya Sebagai Perhiasan ( <i>zinah</i> ).....	70
C.	Term- term Lain Dalam al-Qur'an yang Menunjukkan Makna Anak ....	74
1.	<i>Ghulam</i> .....	74
2.	<i>Shagir</i> .....	78
3.	<i>Thifl</i> .....	79
<b>BAB IV .....</b>		<b>83</b>
<b>SEBAB - SEBAB ANAK POSISINYA SEBAGAI <i>QURRATA A'YUN</i> DALAM AL-QUR'AN DAN AKIBATNYA.....</b>		<b>83</b>
A.	Sebab- sebab Anak menjadi <i>Qurrata A'yun</i> .....	84
1.	Cerdas dalam memilih pasangan .....	87
2.	Menerima kehadiran anak .....	89
3.	Mendidik Anak sesuai tahap perkembangannya .....	94
4.	Mendoakan Anak .....	121
B.	Akibat Anak Mendapatkan <i>Treatment</i> yang Tepat.....	124
1.	Anak Memiliki Sifat Alim.....	125
2.	Anak Memiliki Sifat Santun.....	126
3.	Anak memiliki pribadi yang taat dan mudah bersyukur .....	126
4.	Anak selalu mendoakan kebaikan untuk orang tua .....	128
C.	Akibat Anak Tidak Mendapatkan <i>Treatment</i> yang Tepat.....	129
<b>BAB V.....</b>		<b>132</b>
<b>PENUTUP.....</b>		<b>132</b>
A.	Kesimpulan .....	132
B.	Saran .....	134
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN.....</b>		<b>136</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>		<b>141</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Membahas kompleksitas dalam meneliti kehidupan anak-anak memang menarik. Mengingat konteks saat ini, penelitian tersebut memiliki signifikansi yang substansial. Belakangan ini terjadi peningkatan kasus anak-anak yang mengalami gangguan mental seperti kecemasan, depresi, dan bahkan keterlibatan anak dalam aktivitas kriminal. Dampak negatif tersebut sering dikaitkan dengan pengaruh lingkungan yang tidak sehat dan konsumsi media sosial yang tidak terkontrol<sup>1</sup>. Banyak pakar terlibat dalam diskusi tentang kesejahteraan mental anak. Psikolog dan Sosiolog misalnya, mereka menyelidiki aspek psikososial masa kanak-kanak<sup>2</sup>, sementara para Teolog, khususnya cendekiawan Islam dan beberapa mufasssirr berkontribusi dalam wacana ini juga. Motivasi mereka berasal dari pengakuan bahwa al-Qur'an sendiri berisi ayat-ayat yang secara khusus membahas topik mengenai anak-anak<sup>3</sup>.

Problematika pada anak yang didorong oleh tekanan mental berakibat rusaknya kesehatan mental anak. Asumsinya ketika anak mengalami problematika kemudian tidak dapat diselesaikan oleh orangtuanya, maka hal itu membuat anak mengalami kecemasan bahkan sampai depresi. Hal-hal tersebut mengakibatkan anak mencari solusi atau pelampiasan dengan melakukan tindakan kenakalan sampai tindakan yang

---

<sup>1</sup> Asriyanti Rosmalina Tia Khaerunnisa, "Penggunaan Media Sosial Dalam Kesehatan Mental Remaja," *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal* 4, no. 1 (2021): 49–55.

<sup>2</sup> Tokoh-tokoh yang berkontribusi dalam situasi ini antara lain adalah hipotesis perkembangan psikososial Erik H. Erikson. Erik Erikson, telah menguraikan kemajuan sosial anak-anak muda sepanjang hidup mereka. Ia memahami bahwa setiap orang mempunyai kebutuhan esensial yang serupa dan peningkatan kebutuhan tersebut bergantung pada pemenuhan kebutuhan yang didapat. Karyanya adalah *Childhood and Society*.

<sup>3</sup> Di antara buku yang di tulis oleh cendekiawan islam adalah *Quranic Parenting* karya Abdul Mustaqim, *Amazing Quranic Parenting* karya Agus Zamaludin Nilhaq, *Islam wal thaf* karya Kariman Hamzah.

mengarah pada kriminalitas. Keadaan seperti ini memberikan dampak yang serius terhadap peningkatan mutu generasi muda secara intelektual, mental dan sosial. Kenakalan yang terjadi pada anak juga dipengaruhi dari lingkungan sosial dan budaya asing yang masuk di suatu daerah. Anak nakal secara umum cenderung memiliki kontrol diri yang kurang karena tidak mendapat bimbingan dan pengawasan dari orang tua<sup>4</sup>, maka untuk menanggulangi problematika tersebut perlu dipahami bagaimana posisi anak dengan berbagai macam potensinya<sup>5</sup>, sehingga orang tua dapat memberikan *treatment* yang tepat terhadap anak.

Anak adalah harta yang sangat berharga serta menjadi harapan keluarga dan bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa dipengaruhi oleh para orang tua dalam memberikan perhatian yang serius terhadap kepeguasaan anak dan pemenuhan hak- hak anak serta bagaimana perlakuan bangsa terhadap generasi penerus. Merekalah yang meneruskan cita- cita perjuangan generasi sebelumnya.<sup>6</sup> Anak merupakan anugerah sekaligus tanggung jawab yang dilimpahkan Allah S.W.T kepada orang tua. Mereka harus senantiasa dijaga, dibina, dan dibela. Anak merupakan makhluk yang mandiri dan harus dihormati harkat dan martabatnya. Hak- hak dasar mereka adalah Hak Asasi Manusia secara umum.<sup>7</sup>

Orang tua memberikan pengarahan, kasih sayang dan makanan yang halal dan bergizi kepada anaknya itu merupakan bagian dari *treatment* terhadap mereka. Hal tersebut bukan imbalan yang didasari atas banyaknya kewajiban yang telah anak lakukan terhadap orang tuanya. Artinya, pemberian orang tua bukan merupakan hak yang diperoleh anak

---

<sup>4</sup> Tiara Sarita Sari Nadeak, "Fenomena Anak Nakal Di Rungkut Surabaya," *Paradigma* 02, no. 02 (2014). 2.

<sup>5</sup> Menurut Kamus Bahasa Inggris Terjemahan Indonesia, arti kata *treatment* adalah cara memperlakukan. Arti lainnya dari *treatment* adalah rawatan.

<sup>6</sup> Abdul Mustaqim, *Quranic Parenting*, 1st ed. (Sleman: lintang books, 2019). 13

<sup>7</sup> "Pelaksanaan Pendampingan Psikososial Sebagai Perlindungan Khusus Terhadap Anak Korban Kejahatan Seksual (Studi Di Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kab. Kuningan)," *CV. Ridwan Publisher Jurnal Ilm* (2019).

karena anak telah melaksanakan kewajiban yang ditugaskan oleh orang tua.<sup>8</sup> Dengan tidak hanya memperhatikan kebutuhan fisik, namun juga dari aspek spiritual, moral, sosial dan psikologinya yang melatarbelakangi perkembangan perilaku anak. Maka diperlukan pemahaman tentang anak dengan berbagai potensinya dalam al-Qur'an dengan pendekatan psikososial.<sup>9</sup> Potensi tersebut telah dijelaskan dalam al-Qur'an melalui ayat-ayat yang menjelaskan posisi anak dalam al-Qur'an. *Pertama*, posisi anak sebagai penyejuk jiwa dan pemimpin orang-orang yang bertaqwa ( Q.s al-Furqan : 25/ 74). *Kedua*, posisi anak sebagai perhiasan dunia ( Q.s al-Kahfi : 18/ 46 ). *Ketiga*, posisi anak sebagai ujian ( Q.s at-Taghabun : 64/ 15). *Keempat*, posisi anak sebagai musuh (Q.s at-Taghabun : 64/ 14).

Kemajuan perkembangan psikososial erat kaitannya dengan hubungan atau komunikasi sosial, baik dalam keluarga, masyarakat dan yang lebih luas lagi adalah media sosial. Jika pergaulannya tidak terkontrol maka perkembangan dan kemajuan anak tidak maksimal.<sup>10</sup> Keluarga mempunyai kapasitas yang sangat penting, terutama sebagai wadah diskusi mendasar untuk sosialisasi di masa perkembangan anak-anak, membentuk karakter, memberikan keyakinan bahwa segala sesuatunya baik-baik saja, memberikan sesuatu yang bersifat materi maupun afeksi.<sup>11</sup> Dalam mengasuh dan membesarkan anak, hal terpenting adalah memberikan mereka suasana kekeluargaan, perhatian, dan komunikasi melalui metode yang efektif. Jika orang tua tidak memberikan perhatian

---

<sup>8</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: C.V Pustaka Setia, 2015), 223 – 227.

<sup>9</sup> Peningkatan manusia sebagai perilaku, koneksi dan komunikasi, serta bagaimana sentimen, perasaan dan aktivitas berdampak dan dipengaruhi oleh pertemuan sosial di sekitar mereka.

<sup>10</sup> N.L.K. Sulisnadewi Kadek Linda Veniawati, I Ketut Labir, “Hubungan Penggunaan Gadget Dengan,” *Jurnal Gema Keperawatan. Volume 15. No.2*, 2021, 180–87.

<sup>11</sup> **afeksi**/afêk·si//afêksi/ *n* **Psi 1** rasa kasih sayang; **2** perasaan dan emosi yang lunak, <https://kbbi.web.id/afeksi>

yang cukup terhadap hal ini, dampaknya akan berpengaruh pada masa depan anak tersebut.<sup>12</sup>

al-Qur'an menginstruksikan orang tua untuk tidak meninggalkan anak-anak atau keturunan mereka dalam keadaan lemah dan berbicara dengan kebenaran, sebagaimana dalam Q.s an-Nisa : 4 / 9 yaitu :

وَلْيَحْضِرِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعْفًا خَائِفًا عَلَيْهِمْ فَأَتَيْتُمُوهَا اللَّهُ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah orang-orang yang takut meninggalkan keturunan yang lemah, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan jujur. Karena itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan memilih perkataan mereka dengan bijaksana. ( Q.s al- nisa : 4 / 9 )<sup>13</sup>

Quraish Shihab mengambil perspektif Muhammad Sayyid Thanthawi bahwasannya dalam tafsir al-Misbah, Thanthawi menunjukkan bahwa ayat tersebut ditujukan kepada semua individu, terlepas dari identitas mereka, karena diharapkan setiap orang akan bertindak adil, berkomunikasi secara efektif, dan mengasuh keturunan mereka. Tafsir ini dianut oleh beberapa ulama, termasuk ath-Thabari dan Fakhruddin ar-Razi. Sebaliknya, beberapa berpendapat bahwa ayat tersebut secara khusus ditujukan kepada para pengasuh anak yatim, mendesak mereka untuk memperlakukan anak yatim dengan cara yang sama seperti mereka memperlakukan anak-anak mereka sendiri yang rentan jika wali mereka meninggal dunia. Tafsir ini dikaitkan dengan Ibn Kathir dan diperkuat oleh ayat berikutnya yang memperingatkan terhadap penyalahgunaan aset anak yatim.<sup>14</sup>

Ayat ini memberi isyarat dalam menjalin ikatan dengan anak harus didasari dengan komunikasi yang baik dan terbuka yaitu salah

---

<sup>12</sup> Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (jakarta: Aksara Baru, 1981).266.

<sup>13</sup> *Al Qur'an Dan Terjemah New Cordova ( Kementrian Agama RI )* (Bandung: Syamil Qur'an, 2012). 78.

<sup>14</sup> M .Quraish Shihab, "Tafsir Al Mishbah," in 2 (Tangerang Selatan: lentera Hati, 1999). 355.

satunya dengan mendengarkan keluhan anak ketika mendapat problematika dan memperhatikan hal apa saja yang mendorong perkembangan anak di masa depannya dengan berbicara yang benar. Larangan meninggalkan keterunan yang lemah dalam konteks psikososial bukan hanya lemah terhadap materi dan fisik melainkan mental atau psikologinya dan hubungan anak terhadap lingkungan sosialnya.

Hubungan sosial anak dan orang tua harusnya berjalan dengan baik untuk meminimalisir permasalahan yang muncul. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat dibutuhkan sehingga kondisi psikososial anak tersebut menjadi berkembang dengan baik. Erikson mengatakan bahwa ungkapan “psikososial” mirip dengan pergantian peristiwa yang terjadi pada manusia, dan itu menyiratkan bahwa periode kehidupan seseorang dari lahir hingga mati dibentuk oleh kontak sosial dengan berbagai makhluk lain yang membuat individu tersebut benar-benar dewasa secara fisik, spiritual, moral, sosial dan mental. Perkembangan psikososial anak mengikuti tahapan-tahapan tertentu dan setiap tahapan mempunyai perjuangan tersendiri yang harus diselesaikan agar tidak mempengaruhi kemajuan anak pada tahapan selanjutnya. Erik Erikson mengemukakan tahap ini dengan hipotesis kemajuan psikososial karena menggabungkan tiga faktor yang mempengaruhi peningkatan individu anak, khususnya diri (citra diri), perasaan/ emosi, sosial.<sup>15</sup>

Kondisi anak tergantung pada kondisi orang tua. Sebagai sebuah proses, pendidikan anak memerlukan tahapan melalui berbagai macam perlakuan (*Treatment*). Interaksi ini dimulai ketika seorang individu menaruh perhatian penting dalam menentukan jodohnya di masa depan. Sebab, perkembangan karakter seorang anak juga dimulai jauh sebelum anak tersebut dilahirkan. Dalam pandangan al-Qur'an dikenal dengan faktor keturunan, yang berarti memilih pasangan dalam kehidupan sehari-

---

<sup>15</sup> Dkk Hamidah Sulaiman, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Pengasuhan Anak Lintas Budaya)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020). 55.

hari dilihat dari beberapa sudut pandang, khususnya agama. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.s An Nur : 24 / 3,

الرَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرْمٌ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Seorang pezina laki-laki hanya diperbolehkan menikahi seorang pezina perempuan atau wanita musyrik; begitu pula, seorang pezina perempuan hanya diperbolehkan menikahi seorang pezina laki-laki atau pria musyrik. Hal ini dilarang bagi orang-orang yang beriman. ( Q.s an- Nur : 24 / 3).<sup>16</sup>

Dalam kajiannya terhadap kitab al-Azhar, Buya Hamka menyatakan bahwa meski terlihat jelas di zaman jahiliyah, naluri manusia meremehkan pandangannya terhadap wanita yang berzina. Pria yang beriman hanya mencari pasangan dari wanita yang beriman. Wanita terhormat menunggu lamaran dari pria yang juga menghormatinya, agar keduanya bisa memohon kehidupan rumah tangga yang mendapat ridha di sisi Allah. Kehidupan pernikahan tidak hanya didasarkan pada apa yang sekarang disebut “fondasi cinta” tetapi pada fondasi yang paling tinggi serta mulia, yaitu karena mengharap ridha Allah S.W.T. Orang-orang beriman adalah orang-orang yang indah dalam kehidupannya. Keluarga mereka memiliki status tinggi, dan diharapkan mereka memiliki anak-anak yang berhubungan dengan mereka.

Orang-orang kehilangan hubungan mereka dengan dunia ketika mereka meninggal. Ketika manusia meninggal, maka putuslah amalan amalan yang ada di dunia, kecuali tiga hal: *pertama*, ilmu yang memberikan manfaat yang telah di ajarkan, *kedua*, sedekah (suatau bentuk pemberian yang pada umumnya membawa dan memberikan manfaat), *ketiga*, seorang pemuda saleh yang memohon doa kepada Tuhan untuk kabaikan orang tuanya setelah orang tuanya meninggal dunia.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> *Al Qur'an Dan Terjemah New Cordova ( Kementrian Agama RI )*. 350.

<sup>17</sup> Abdulmalik Abdulkarim Arullah, *Tafsir Al-Azhar*, ed 7. PTE LTD Singapura (Pustaka Nasional, 1990). 4872.

Selanjutnya adalah perkembangan emosi merupakan perubahan perasaan dengan wilayah yang sangat luas dalam jiwa anak-anak yang sedang berkembang dan berkreasi. Inilah kecenderungannya membentuk semangat dan karakternya. Oleh karena itu orang tua harus fokus dalam membentuk emosi anak-anak sejak dini karena semua terhubung erat dengan kemampuan interaktif atau bersosial maupun ketentraman jiwa anak.<sup>18</sup>

Emosi sangat berkaitan dengan jiwa. Hal yang tepat yaitu melalui ilmu psikologi yang merupakan disiplin ilmu dalam mempelajari gejala-gejala kejiwaan.<sup>19</sup> Emosi adalah keadaan dalam diri seseorang yang tidak menentu dan sulit untuk diukur. Ketika seseorang bereaksi terhadap pengalamannya, emosi segera muncul sebagai laporan mental yang berhubungan dengan sistem perilaku yang dialami oleh seorang individu dan mencakup rohaniah mereka. Setiap orang pernah merasa bahagia, sengsara, gelisah, dan dia juga pernah melihat orang lain menghadapi keadaan serupa.<sup>20</sup>

*Treatment* anak dalam perkembangan emosi sangatlah penting karena dengan mengetahui dan menyadarinya, seorang anak diharapkan dapat mampu menjaga perasaannya, dan dapat bertindak sesuai dengan keadaan yang dihadapinya. Seorang anak yang mengetahui tentang emosinya yang muncul, dia diharapkan mampu mengendalikan emosi tersebut. Pengendalian emosi dapat mencegah munculnya perilaku ekstrem, dengan alasan bahwa perilaku yang tidak perlu berdampak buruk. Kegembiraan yang tidak perlu, misalnya, dapat menyebabkan seseorang mengabaikan dirinya sendiri dan mengekspresikan kesenangan tersebut dengan bersenang-senang, atau tertawa tak terkendali. Kemarahan yang tidak beralasan misalnya, dapat menyebabkan seorang anak bertindak

---

<sup>18</sup> Atik Wartani, "Tafsir Tematik Kemenag (Studi Al Qur'an Dan Pendidikan Anak Usia Dini)," *ThufuLa* 5, no. 1 (2017): 26.

<sup>19</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003). 19.

<sup>20</sup> Mahyudin Barni, *EMOSI MANUSIA DALAM AL QURAN.Pdf*, ed. Muhaimin (Banjarmasin: Antasari Press, 2014). 1.

dengan cara yang dapat menyakiti orang lain, misalnya melempar barang, membentak dan berkata kasar, atau memukul sembarangan. Rasa sedih yang berlebihan dapat membuat seorang anak bertindak menyakiti dirinya sendiri, seperti mengurung diri di kamar atau menjadi depresi.<sup>21</sup>

Dalam al-Qur'an terdapat ayat yang berkaitan dengan perkembangan psikososial anak yang pembicaraannya mengarah pada pembinaan emosi. Allah berfirman dalam Q.S al-Qashash : 28/ 13 yaitu :

فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ؕ

Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, agar ia merasa gembira dan merasa lega karena kesedihannya, dan agar ia mengetahui bahwa janji Allah adalah benar, meskipun kebanyakan manusia tidak memahaminya. ( Q.S al-Qashash : 28 / 13).<sup>22</sup>

Dalam tafsir Munir diuraikan bahwa Ibnu Abbas berbicara tentang keutamaan Nabi Musa dalam perlindungan Allah dan di sisi-Nya. Ketika Nabi Musa masih dalam keadaan menyusu, beliau diberi keistimewaan untuk tidak menyusu kepada wanita lain selain dari A.S.I ibunya. Menurut kisah tersebut, keluarga Firaun bertanya, "Apa pendapatmu tentang kasih sayang dan perhatian mereka terhadap anak ini ? " Saudari Musa menjawab, "Keinginan dan kasih sayang mereka terhadap pemuda ini mencerminkan kerinduan keluarga Firaun untuk memuaskan keinginan mereka dan menerima hadiah dari Raja". Musa terbebas dari kendala mereka ketika saudarinya mengungkapkan hal ini kepada mereka. Mereka, bersama dengan wanita itu, melanjutkan perjalanan ke lokasi yang ditentukan oleh keluarga. Mereka bertemu dengan ibu anak itu (ibu kandung Nabi Musa), yang kemudian menyusunya. bayi itu minum susu, yang membuat mereka senang. Pembawa kabar baik itu memberi tahu istri Firaun, yang kemudian mengundang ibu Musa ke istana kerajaan, menjanjikan perlakuan yang baik dan banyak hadiah. Istri Fir'aun tidak

---

<sup>21</sup> Ibid. 3.

<sup>22</sup> *Al Qur'an Dan Terjemah New Cordova ( Kementrian Agama RI ).* 386.

tahu bahwa orang yang menyusui itu benar-benar ibu dari anak tersebut, yang mereka tahu hanyalah karena anak tersebut dapat hidup dari susu ibunya. Kemudian, Asiyah, istri Firaun, meminta ibu Nabi Musa untuk tetap tinggal di istana kerajaannya agar bisa menyusui. Namun dia memutuskan untuk tidak melakukannya dan berkata, "Aku memiliki suami dan buah hati sehingga aku tidak bisa menetap bersamamu. Meskipun demikian, dengan asumsi kamu yakin bahwa aku harus menyusunya, bawalah anak ini ke rumahku dan aku akan menyusui anakmu. Istri Firaun mengabdikan keinginannya dan memberikan makanan, hubungan kekeluargaan, pakaian, dan banyak hadiah. Ibu Musa kembali memberikan anaknya pandangan kebahagiaan dan dukungan. Allah telah menggantikan rasa gentarnya dengan rasa aman dalam keagungan, kemuliaan, dan rezeki yang berlimpah."<sup>23</sup>

Begitu penting membangun kedekatan antara orang tua dan anak di masa bayi dengan memberikan A.S.I kepadanya untuk memenuhi kebutuhan gizi juga sebagai *treatment* dalam perkembangan emosi pada anak. Dalam masa susuan ini bayi menunjukkan kedekatan dengan keluarga atau orang-orang yang menjaganya, belajar mempercayai orang, belajar menunjukkan kasih sayang.<sup>24</sup>

Selanjutnya faktor sosial yaitu interaksi yang terjadi di suatu lingkungan. Hubungannya dengan *treatment* dalam mendidik anak dengan faktor sosial dapat membawa dampak yang signifikan terkait perkembangan anak. Orang tua, keluarga, masyarakat maupun negara, mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam meningkatkan S.D.M Anak. Generasi muda yang masih dalam masa pertumbuhan, kemajuan yang pertama dan utama didapat oleh anak yaitu dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, dalam lingkungan keluarga orang tua terutama

---

<sup>23</sup> Wahbah az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir," in *10*, terjemahan (Jakarta: Gema Insani, 2013). 356.

<sup>24</sup> Hamidah Sulaiman, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Pengasuhan Anak Lintas Budaya)*. 14.

para ibu, memainkan peranan penting dan mempunyai komitmen besar baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan *treatment* kepada anak yang sangat berdampak pada perkembangan psikososial anak tersebut.<sup>25</sup>

Perlunya bimbingan dalam mengasuh anak pada masa pertumbuhannya merupakan faktor sosial yang termasuk dalam kategori 'nurture'. Ada lima perspektif variabel sosial yang mempengaruhi perilaku anak. *Pertama*, perspektif geografis mengacu pada lingkungan berdasarkan letak wilayah seperti daratan, pegunungan, dan pantai. *Kedua*, perspektif sejarah berkaitan dengan kondisi suatu periode tertentu dan seluruh kemajuan peradabannya, seperti zaman klasik, zaman modern, dan sebagainya. *Ketiga*, aspek sosiologis adalah lingkungan yang dibentuk oleh hubungan-hubungan yang dimiliki individu dalam komunitas sosialnya. *Keempat*, aspek budaya adalah lingkungan yang dipengaruhi oleh budaya suatu masyarakat, antara lain budaya berpikir, budaya bertindak, dan sebagainya. *Kelima*, perspektif psikologis adalah lingkungan yang dipengaruhi oleh keadaan mental individu, seperti rasa tanggung jawab, ketahanan, kesadaran, empati, dan sebagainya.<sup>26</sup>

Dengan memahami faktor- faktor psikologi dan kondisi sosial khususnya psikososial serta faktor yang terkait dengan perkembangan anak, maka diharapkan orang tua dalam mendidik anak akan lebih bijaksana sehingga memperoleh tujuan yang sesuai harapan yaitu anak mempunyai kemandirian serta berakhlak mulia. Dalam mengasuh anak, al-Qur'an pastinya juga didasarkan pada perlindungan hak asasi manusia. Sehingga dalam proses perkembangan psikososialnya anak jauh dari perbuatan melanggar hak- hak anak.

al-Qur'an menegaskan pentingnya memenuhi dan melindungi hak- hak tumbuh kembang anak dalam mendidik anak. *Treatment*

---

<sup>25</sup> Khadijah Nurul Zahraini, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*, 1st ed. (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2021). 4

<sup>26</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2012), 95.

terhadap anak salah satunya yaitu dengan memberikan pendidikan, pengarahan, bimbingan dan pengawasan yang merupakan hak dasar yang harus diberikan kepada setiap individu. Pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan akademik, tetapi juga tentang membentuk karakter dan nilai-nilai yang baik dalam diri anak. Pendidikan juga bersifat fleksibel dan dinamis. Setiap anak memiliki cara belajar yang unik dan minat yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang efektif adalah yang mempertimbangkan keunikan ini. Pendidikan yang baik juga melibatkan partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat. Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar anak, sementara masyarakat dapat memberikan lingkungan yang kondusif untuk belajar.<sup>27</sup>

Di dalam Al-Qur'an permasalahan anak salah satunya dikisahkan melalui kisah Nabi Nuh as. Beliau adalah sosok orang yang sholeh yang di berikan ujian berupa problematika anaknya. Dalam kisah Nabi Nuh anak diungkapkan sebagai 'Aduww / musuh dari ayahnya sendiri. Dalam al-Qur'an kata 'Aduww yang berarti musuh biasa dinisbatkan kepada setan, iblis, orang kafir, dan anak. Salah satu ayat yang menisbatkan kata 'Aduww terhadap anak adalah firman Allah Q.s at-Taghabun : 64 / 14 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ تَعْمَلُونَ فَاغْلُظْ عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ رَحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya sebagian dari istri-istrimu dan anak-anakmu adalah musuh bagimu, maka berhati-hatilah terhadap mereka. Akan tetapi, jika kamu memaafkan, membiarkan, dan memaafkan mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang ( Q.s al-Taghabun/ 64 : 14).<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Katwan Nurwahyuni, "Sejarah Pendidikan Indonesia dari masa ke masa : Sebuah studi literatur", Jurnal *Berkala Ilmiah Pendidikan* , volume 1, no.2, 5 Juli 2021, Universitas Sriwijaya, 54.

<sup>28</sup> *Al Qur'an Dan Terjemah New Cordova ( Kementrian Agama RI )*. 557.

Kesadaran bahwa anak-anak berpotensi menjadi musuh bagi orang tuanya patut menjadi perhatian orang tua untuk terus waspada dan lebih waspada. Usahakan untuk tidak memberikan kasih sayang orang tua yang berlebihan yang berakibat membuat anak-anak memiliki akhlak yang buruk, atau bahkan menyebabkan akhlak dan etika anak menjadi tidak baik. Al-Qur'an memaparkan kisah tentang Nabi Nuh (a.s.) dalam Q.s hud ayat 43<sup>29</sup> yang pada akhirnya anak Nabi Nuh menjadi musuh terhadap orang tuanya disebabkan karena pengaruh lingkungan yang buruk. Anaknya bernama Kan'an, sangat tidak ingin menuruti tuntunan Nabi Nuh saat disuruh naik perahu. Dia menolak dan memilih naik gunung, sehingga ketika terjadi banjir besar anak Nabi Nuh pun ikut tenggelam bersama orang – orang kafir.<sup>30</sup>

Berdasarkan beberapa kenyataan di atas, saya merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang posisi anak dalam Al-Qur'an. Dengan studi pendekatan ilmu psikososial diharapkan mendapatkan pemaknaan yang utuh dan komprehensif tentang posisi anak dalam al-Qur'an yang berpotensi untuk menjadi baik atau buruk. Problematika anak masa kini dan mendatang khususnya Indonesia bisa terselesaikan sehingga mampu memberikan solusi terhadap permasalahan psikososial anak yang terjadi di masyarakat dalam konteks ke-Indonesiaan dan seluruh manusia pada umumnya.

## B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul penelitian yang ada dalam studi ini, yaitu Posisi Anak Dalam al-Qur'an' ( Tafsir Tematik dengan Pendekatan

---

<sup>29</sup> قَالَ سَأُوْبِيْ اِلَى جَبَلٍ يَّغْصُمْنِيْ مِنَ الْمَاءِ فَتَالَا غَاصِمَ الْيَوْمِ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ اِلَّا مَنْ رَّحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُهْرَقِيْنَ

Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanku dari air (bah).” (Nuh) berkata, “Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya.” Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

<sup>30</sup> Mustaqim, *Quranic Parenting*. 23.

Psikososial ). Maka yang menjadi pokok permasalahan dalam tesis ini adalah bagaimanakah penafsiran al-Qur'an tentang posisi anak dalam al-Qur'an melalui pendekatan teori psikososial kaitannya dengan potensi perkembangan psikososial anak sehingga anak memiliki akhlak mulia dan menjadi *qurrata a'yun* ?

Untuk mendapatkan jawaban yang komprehensif dan utuh dari permasalahan pokok tersebut, maka akan dijabarkan dalam bentuk sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana definisi anak dalam pandangan ilmu pengetahuan dan Perkembangan Psikososial pada anak ?
2. Bagaimana penafsiran terhadap ayat- ayat tentang Posisi Anak dalam al-Qur'an ?
3. Apa penyebab yang menentukan posisi anak dalam al-Qur'an sebagai *Qurrata A'yun* serta akibat terhadap potensi yang ditimbulkan melalui teori psikososial ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun dalam penelitian ini tentu memiliki arah yang akan dituju sekaligus memiliki harapan untuk memberikan sumbangsih bagi dunia akademik. Adapun tujuan dari peneliltian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan al-Qur'an tentang posisi anak dengan berbagai potensinya sehingga dapat mengupas problematika anak dengan paradigma intregasi-interkneksi yaitu pendekatan psikososial.
2. Untuk mengetahui tindak lanjut dari posisi anak perspektif al-Qur'an dalam menghadapi bentuk-bentuk potensi pada anak yang dipengaruhi dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan bernegara, sehingga bisa membentuk karakter anak yang sesuai dengan Al-Qur'an

Sedangkan manfaat dari adanya penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritik, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu ladang kajian akademik penafsiran secara tematik dari Posisi Anak Perspektif al-Qur'an' dengan pendekatan aspek psikososial.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam khazanah keilmuan al-Quran dan Tafsir.

#### **D. Kajian Pustaka**

Berikut adalah beberapa telaah pustaka yang ditemukan terkait dengan topik bahasan yang sedang dikaji. Setelah dianalisis dengan peneliltian terdahulu, penelitian tentang Konsep anak dalam al-Qur'an belum pernah ada yang mengkaji secara komprehensif apalagi dalam penulisan ini melalui pendekatan aspek psikososial. Adapun kajian pustaka terkait sebagai berikut:

Artikel yang diterbitkan pada tahun 2020 yaitu karya Welis werdiningsih dengan judul Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak. Artikel ini menggunakan pendekatan *qiraah mubadalah* dalam menentukan pola kepengasuhan anak di dalam al qur'an. Pada pola asuh bahwasannya Kesetaraan gender dalam pengasuhan menekankan pada kemitraan dan kerjasama antara individu yang terkait sehingga keduanya dapat mendapatkan manfaat dari kerjasama ini dan berkontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing di rumah. Agar kedua belah pihak mendapatkan manfaat dari upaya yang terkoordinasi ini, arah keadilan menekankan afiliasi mereka dan kerjasama untuk berkontribusi dalam batas tertentu. Untuk anak-anak belajar tentang kesetaraan gender sejak dini, ide ini relevan untuk diterapkan dalam pengasuhan anak.. Konsep ini menjadi konsep yang relevan untuk diterapkan dalam pengasuhan anak sehingga anak dapat belajar tentang kesetaraan gender sedini mungkin.<sup>31</sup>

Artikel yang diterbitkan pada tahun 2020, karya Moh. Toriqul Chaer dengan judul Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian Q.S. Luqman : 31/ 12 -19 Dalam Tafsir Al-Azhar, artikel ini menggunakan pendekatan tematik dan pemikiran tokoh yaitu perspektif buya hamka

---

<sup>31</sup> Lihat pada Artikel dari Welis Werdiningsih, "PENERAPAN KONSEP MUBADALAH DALAM POLA PENGASUHAN ANAK," *Ijous* 1, no. 1 (2021): 240, Afkaruna.id.

dalam penafsiran Qs. Luqman : 31 / 12 -19 Pada dasarnya strategi terbaik dalam menunjukkan karakter adalah melalui teladan yang ditetapkan oleh orang tua, organisasi sekolah, dan lingkungan secara keseluruhan. Menurut Hamka, komponen yang mendorong para orang tua menyekolahkan anak antara lain: 1) faktor persiapan orang tua; 2) faktor keagamaan; 3) faktor lingkungan<sup>32</sup>

Buku yang diterbitkan pada tahun 2019, karya Abdul Mustaqim dengan judul *Quranic Parenting*. Dalam penulisannya, buku ini memanfaatkan sistem penafsiran tematik kontekstual yang berfokus pada aturan dengan pandangan integrasi dan saling keterberhubungan. Buku ini berisi tentang persiapan membesarkan anak dengan segala komitmen dan persiapan yang berkaitan dengannya, termasuk hak- hak anak dan model kepengasuhan anak yang disampaikan dalam al-Qur'an, khususnya peran dan komitmen orangtua untuk memperlakukan anak dengan cara mendidik generasi muda agar menjadi orang yang berakhlak mulia, informatif dan kreatif serta cara mengatasi problematika anak.<sup>33</sup>

Artikel yang ditulis oleh Aas Siti Sholichah tahun 2021 dengan judul *Parenting Style Dalam Perspektif al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Istilah Anak)*, Artikel ini menggunakan metodologi pemahaman tematik, adapun yang cukup penting adalah dalam Al-Qur'an rencana pengasuhan dipecah menjadi dua, yaitu rencana pengasuhan luar biasa yang dilakukan dengan tetap mematuhi kaidah al-Qur'an dan Sunnah. juga, mengikuti rencana yang tidak sesuai standar Alquran dan Sunnah. Kedua gaya pengasuhan tersebut akan berdampak pada kehidupan anak. Anak-anak yang sejak kecil dididik sesuai al-Qur'an dan Sunnah akan menjelma menjadi remaja yang menenangkan hatinya dan menjadi permata. Sementara itu, generasi muda yang dididik dengan

---

<sup>32</sup> Lihat pada Artikel dari Muhammad Toriqul Chaer and Fitriah M. Suud, "Pendidikan Anak Perfektif Hamka" 02, no. 02 (2020): 12–19.

<sup>33</sup> Lihat Buku Karya Mustaqim, *Quranic Parenting*.

gaya remaja yang tidak tergerak oleh al-Quran akan menjadikan anak-anak musuh bagi orang tuanya.<sup>34</sup>

Pendekatan Pengasuhan Berbasis al-Qur'an: Studi Tematik tentang Ayat Komunikasi antara Orang Tua dan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah dalam QS Luqman Ayat 13-19, ditulis oleh Achmad Fawaid dan diterbitkan di Rifah Hasanah pada tahun 2022. Makna dari artikel ini adalah bahwa orang tua dan generasi muda, terutama mereka yang berada di MI/SD, mengandalkan QS Luqman 13-19 dalam pemikiran, sistem perawatan, dan korespondensi mereka. Oleh karena itu, penulis dapat berpendapat bahwa petunjuk Luqman kepada anak-anaknya adalah sebagai berikut: Cobalah untuk tidak menyamakan apa pun dengan Allah SWT dengan alasan apa pun; berbakti dan patuh kepada orang tua mereka; melakukan hal-hal yang berguna dan disempurnakan dengan hal-hal yang berharga; tunduk kepada Allah S.W.T dan mengikuti petunjuk yang hebat dan menolak perilaku buruk; memiliki kehormatan dan menahan diri dari menjadi arogan.<sup>35</sup>

Penelitian tesis karya Muhammad Fikri At-Tamimy dengan judul Pola Asuh Dalam Al Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Pengasuhan Anak. Tesis ini disusun dengan menggunakan prosedur tafsir tematik. Isinya membahas bagaimana al-Qur'an mengelompokkan pola asuh orang tua ke dalam tiga tahap, yaitu tahap kehamilan, tahap melahirkan, dan tahap pendidikan. Tahapan pendidikan meliputi ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya pendidikan agama, himbauan anak untuk tidak menyimpang dari Allah, anjuran anak untuk taat kepada orang

---

<sup>34</sup> Lihat Juga Pada Artikel dari Aas Siti Solichah, Muhammad Hariyadi, and Nurbacti, "PARENTING STYLE DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Istilah Anak)," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21, no. 01 (2021): 111–26, doi:10.53828/alburhan.v21i01.222.

<sup>35</sup> Lihat Pada Artikel dari Achmad Fawaid and Rif'ah Hasanah, "Pendekatan Parenting Berbasis Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua Dan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah Dalam Qs Luqman Ayat 13-19," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 962, doi:10.35931/am.v6i3.1233.

tua, dan penjabaran tanggung jawab orang tua. Dibahas juga bagaimana menanamkan ibadah pada anak, membantu anak dalam memahami permasalahan kritis, mendorong perbuatan baik sekaligus mencegah tindakan merugikan, dan menetapkan batasan. Hal ini mengajarkan anak untuk tidak egois dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif dalam diri mereka, seperti sopan santun dalam berkata dan berperilaku. Tesis ini juga memuat ayat-ayat yang berkaitan dengan kehamilan dan tindakan-tindakan yang perlu dilakukan selama kehamilan dan setelah kelahiran anak.<sup>36</sup>

Demikian beberapa literatur yang membahas mengenai anak dari berbagai penelitian, kitab tafsir maupun kolaborasi dari padanya. Terdapat pula penelitian terkait tentang anak dengan metode tematik akan tetapi hanya terbatas anak secara umum dan belum adanya kriteria anak yang terperinci. Adapun dalam penulisan ini juga menggunakan pendekatan psikososial yang belum ada yang memakai pendekatan tersebut sebelumnya. Oleh karena itu dengan pertimbangan tersebut penulisan perlu dilanjutkan karena menunjukkan adanya titik beda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

## **E. Metodologi**

### **1. Jenis Penelitian**

Untuk memudahkan jalannya penelitian hingga menemukan kesimpulan diperlukan suatu metode penelitian sebagai jembatan menuju ke tujuan akhir. Menurut Panjaitan dan Ahmad, metode penelitian adalah usaha guna menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan memakai cara-cara ilmiah.<sup>37</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data

---

<sup>36</sup> Muhammad Fikri At-Tamimy, *POLA ASUH DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT PENGASUHAN ANAK)* (Banjarmasin: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari, 2018).

<sup>37</sup> Sahir, Syafrida Hafni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: KBM Indonesia),

deskriptif dihasilkan menggunakan metode kualitatif, dan hasilnya disajikan secara kualitatif.<sup>38</sup> Sehingga pada prinsipnya suatu penelitian bertujuan untuk memaparkan dan menerangkan secara kritis atau menggambarkan suatu fenomena demi menemukan makna (*meaning*) dalam konteks yang seaslanya (*natural setting*).<sup>39</sup> Menurut jenis penelitiannya adalah jenis penelitian deskriptif, karena menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu nyata sesuai dengan keadannya<sup>40</sup> menggunakan data-data yang akurat, teliti dan sistematis.<sup>41</sup> dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*).<sup>42</sup> Maka dari itu, metode tafsir *Maudu'i* merupakan teknik penafsiran yang digunakan dalam tesis ini. Metode ini dipilih karena memudahkan dalam eksplorasi konsep pendidikan anak dan memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan istilah yang terkait dengan *term- term* anak dalam Al-Qur'an.

## 2. Sumber Data

Sumber informasi yang akan digunakan dalam penelitian ini ada dua bagian, yaitu sumber informasi esensial/ primer dan tambahan/ sekunder. Sumber informasi penting adalah informasi yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh para ahli dari sumber

---

<sup>38</sup> Lihat: Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1981), cet. I ,

Mudji Santoso, *Hakikat, Peranan, Jenis-Jenis Penelitian, Serta Pola Penelitian pada Pelita ke VI*, dalam Imran Arifin (cd), *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasanda, 1994), cet. I, 13.

<sup>39</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), 328

<sup>40</sup> Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Padang: Sukabina Press, 2016), 19

<sup>41</sup> Sahir, Syafrida Hafni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: KBM Indonesia), 6

<sup>42</sup> . Lihat: Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), cet. IX, 10-11. *library research* adalah penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk membahas problematika yang telah dirumuskan

informasi langsung.<sup>43</sup> Karena pembahasan dalam penelitian ini berhubungan langsung dengan al-Qur'an, maka sumber pertama dan utamanya adalah Kitab Suci al-Qur'an. Mushaf al-Qur'an yang digunakan adalah al-Qur'an *al-Karim bi al-Rasm al-'Utsmâni* Terjemahan al- Qur'an yang digunakan dalam studi ini adalah terjemahan Departemen Agama RI<sup>44</sup>.

Sumber- sumber lainnya sebagai rujukan utama adalah kitab-kitab tafsir kontemporer yang dianggap representatif, di antaranya adalah Tafsir *al-Azhar* karya Hamka<sup>45</sup> , Tafsîr *al-Munir* Karya wahbah Zuhaili<sup>46</sup>, Tafsir *al-Misbâh* Karya Quraish Shihab <sup>47</sup>, *Tafsîr fi zhilalil-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an* Karya Syahid Sayyid Quthb<sup>48</sup>, Tafsîr *al-Marâghî* Karya Ahmad Mustafâ bin.

---

<sup>43</sup> Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67-68

<sup>44</sup> *Al Qur'an Dan Terjemah New Cordova ( Kementrian Agama RI )*.

<sup>45</sup> Abdulmalik Abdulkarim Arullah, *Tafsir Al-Azhar*, ed 7. PTE LTD Singapura (Pustaka Nasional, 1990) Berdasarkan cara pemahamannya, Tafsir al-Azhar dapat dikaitkan dengan gaya penafsiran adab ijtimai, khususnya penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan keadaan sosial dan kemasyarakatan daerah setempat pada masa itu. Pesan Al-Qur'an sangat jelas dan dapat dipahami oleh semua orang. publik. Dalam menjelaskan Al-Qur'an, beliau berusaha mengaitkan pemahaman Al-Qur'an dengan praktik lokal, untuk mengalahkan kepentingan atau keburukan individu, dan mendukung mereka menuju kebaikan dan kemajuan. Dilihat dari gaya pemahamannya, Tafsir al-Azhar dapat dikenang karena gaya penerjemahan adab ijtimai, khususnya mengartikan refrein Al-Qur'an sesuai dengan keadaan sosial dan sosial masyarakat sekitar saat itu. Pesan Al-Qur'an sangat jelas dan dapat diamalkan oleh semua orang. masyarakat

<sup>46</sup> Wahbah az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir.", terjemahan (jakarta: Gema Insani, 2013). Dalam menguraikan Al-Qur'an, ia berusaha membudayakan penerjemahan Al-Qur'an dengan aktivitas masyarakat, untuk mengatasi kekhawatiran atau penyakit masyarakat, dan mendukung mereka menuju kebaikan dan kemajuann

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir Al Mishbah," (Tangerang Selatan: lentera Hati, 1999). Kitab ini dipilih karena termasuk kategori tasir modern juga memuat konteks keindonesiaan.

<sup>48</sup> Syahid Sayyid Quthb, "Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an," Terjemahan (Jakarta: Gema Insani Press, 2000). perkembangan zaman. Salah satu tafsir yang muncul pada abad 20 ialah *tafsir Fi Zhilal al-Quran karya Sayyid Qutb*. Tafsir ini hadir sebagai sebuah gerakan menghadang umat Islam yang dinilainya terlalu tunduk pada paham Materialisme dan teknologi yang terus berkembang. Sehingga melupakan nilai-nilai ketuhanan dan kecemasannya akan adanya potensi kekosongan pada aspek spiritualitas.

Muhammad bin Abd al-Mun'îm al-Marâghî.<sup>49</sup> Tafsir *Lu'lu' wal marjan fi tafsiril qur'an* karya Kariman Hamzah<sup>50</sup> Demikian beberapa kitab tafsir yang menjadi sumber utama tidaklah berarti bahwa kitab kitab tafsir lainnya diabaikan justru kitab tafsir yang lain digunakan untuk melengkapi dan mempertajam analisis bahasan tesis ini.

Sedangkan sumber sekunder yang merupakan data-data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber<sup>51</sup>, termasuk berbagai naskah pendukung dari data asli, juga data hasil olahan dari data asli, seperti jurnal, buku, artikel dan sebagainya. Sementara itu, untuk memperoleh pemahaman yang benar dan menyeluruh tentang Konsep anak dalam al-Qur'an juga akan digunakan sumber-sumber lain, seperti al-hadits. Kitab-kitab yang dijadikan sumber rujukan adalah kitab-kitab hadis yang termasuk dalam kutub al-tis'ah, seperti *Sahih al-Bukhari, Sahih al-Muslim, Sunan al-Turmudzi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Abú Dawûd, Sunan Ibnu Majjah, Musnad Ahmad, Muwaththa', dan Sunan al-Dârimiy*. Untuk memudahkan dalam pencarian hadis-hadis yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diacu, penelitian ini menggunakan aplikasi Android yaitu ensiklopedi hadis.<sup>52</sup>, pada tulisan ini teks hadis merupakan Salinan

---

<sup>49</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1973). Mengingat lamanya waktu diterbitkan, buku ini dikenang sebagai kelas terjemahan lanjutan. Kitab ini dipilih karena mempunyai beberapa manfaat, yaitu selain memahami beberapa mufradat (kosa kata) yang menjadi kata kuncinya, juga memahami munasabah (hubungan) antar bagian ketika di dalamnya, sehingga pentingnya pengaturan refrain tertentu dapat diketahui.

<sup>50</sup> Kariman Hamzah, *lu'lu' wal marjan fi tafsiril qur'an*, (qohiroh : Maktabah As syuruq dauliyah, 2009). Karīmān Ḥamzah merupakan mufasir perempuan kontemporer yang mempersebahkan karya kitab tafsir monumental, yang mengkombinasi model *al-tafsir bi al-ma'tsur* dan *al-tafsir bi al-ma'qul* dengan pendekatan (corak) Adabī al-Ijtimā'i. beliau juga aktifis pemerhati anak dengan mengeluarkan buku berjudul *islam wa tiff*.

<sup>51</sup> Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 68

<sup>52</sup> <https://get.hadits.in/app>

dari aplikasi tersebut. Sumber lainnya penelitian sebagai pendekatannya adalah buku karya Erick Erickson dengan judul *Childhood and Society*<sup>53</sup> dan berbagai literatur yang terkait, baik itu berupa jurnal, artikel, dan lain sebagainya.

### 3. Metode Pendekatan

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu tafsir yaitu *maudhu'I* / tematik dikolaborasikan dengan pendekatan ilmu psikososial. Pendekatan ini dipilih karena metode ini dapat digunakan untuk memberikan pemahaman dalam memahami posisi anak perspektif al-Qur'an dengan lebih mendalam. al-Farmawī menyebutkan bahwa metode *maudhu'i* memiliki beberapa keunggulan yaitu :

- a. Metodologi tematik adalah mengumpulkan ayat- ayat yang mempunyai kesamaan tema. Menjelaskan ayat pokok dengan ayat lainnya. Dengan demikian, strategi ini sedikit banyak bisa disamakan terhadap *tafsir bi al-ma'thur*, sehingga jauh dari kesalahan dan lebih dekat dengan kebenaran.
- b. Peneliti mampu membaca hubungan ayat dengan ayat yang memiliki titik relative sama. Hal tersebut tersebut mampu menangkap manfaat, kedudukan, pedoman, keindahan dan pengucapan lafadz al-Qur'an.
- c. Peneliti dapat memperoleh pertimbangan ideal terhadap al-Qur'an dari referensi-referensi yang mempunyai kesamaan tema
- d. Metodologi ini dapat menghilangkan indikasi adanya penyimpangan ayat dengan ayat yang terdapat dalam al-Qur'an yang disampaikan oleh kelompok tertentu yang mempunyai

---

<sup>53</sup> Erikson Erik H. *Childhood and Society*, ( New York : W.w. Norton and Compny Inc., 1950)

ekspektasi buruk, serta dapat menghapuskan kesan perselisihan antara ilmu pengetahuan dan agama.

- e. Prosedur ini cocok terhadap kebutuhan zaman sekarang yang mengharapakan kita menemukan pedoman umum yang diperoleh dari al-Qur'an untuk setiap negara muslim.
- f. Pendekatan ini memungkinkan semua pembaca, apapun tingkat pengalamannya, untuk memahami secara utuh isi al-Qur'an. Metode ini berpotensi membantu mereka dalam mengungkap hukum-hukum Allah dengan cara yang alami dan signifikan. Hal ini juga dapat membantu kita dalam mengungkap misteri al-Qur'an, sehingga memenuhi pikiran dan hati kita dengan prinsip-prinsip yang dianugerahkan kepada kita oleh Allah.

Metode ini bisa menghantarkan akademisi secara keseluruhan untuk menampilkan kaidah-kaidah al-Qur'an tanpa kesulitan dan bertele-tele terpaku pada pembacaan berbagai kitab tafsir.<sup>54</sup> Sebagian besar perbincangan tentang metode *Maudu'i* berkisar pada isu-isu modern yang sering kali sulit dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk mengontekstualisasikan pesan-pesan al-Qur'an menjadi sangat penting.<sup>55</sup> Selain metode tematik, tulisan ini juga berlandaskan pada pandangan intregasi dan interkoneksi dalam membahas berbagai penafsiran yang berkaitan dengan penelitian Ilmu psikologi dan khususnya teori psikososial. Lagi pula penulis merasa cukup dalam menerapkan cara berpikirnya hanya mengikuti hasil penyelidikan dari para ahli yang dianggap

---

<sup>54</sup> Lihat: 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'iyyah: Dirāsah Manhajīyyah Maudū'iyyah*, 55-57

<sup>55</sup> Perlu diketahui sebenarnya telah dirintis dalam sejarah bahwa penafsiran ayat al-Qur'an secara tematis, meskipun berbeda dalam sistematika penyajian. Misalnya, Ibn Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H) menulis tentang sumpah dalam al-Qur'an dalam karyanya *al-Tibyān Aqsām al-Qur'ān*,

Lihat: Ziyād Khafīl Muḥammad al-Daghāmāin, *Manhajīyyah al-Baḥṡh fī al-Tafsīr al-Maudū'i li al-Qur'ān al-Karīm* (Amman: Dār al-Bashīr, 1955), 18.

mempunyai keahlian di bidang psikososial sebagai sumber sudut pandang yang dapat melegitimasi penelitian ini.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Langkah fungsional strategi ini diungkapkan secara gamblang oleh 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī dalam bukunya *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawḍū'i* yaitu :

- a. Menyelesaikan masalah yang akan dianalisis (subyek),
- b. Mengumpulkan seluruh penggalan/ ayat- ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pokok bahasan yang akan ditulis, baik surah makiyyah maupun madaniyah.
- c. Mengurutkan ayat- ayat yang dikumpulkan berdasarkan kapan diturunkan selain data *asbab al-nuzuhya* jika ada,
- d. Memahami munasabah atau hubungan antar ayat pada masing-masing surat dan hubungan ayat- ayat tersebut dengan ayat berikutnya,
- e. Membuat laporan yang tepat dalam kerangka yang terarah dan lengkap dengan desain yang mencakup seluruh bagian subjek penelitian.
- f. Lengkapi dengan hadis Nabi Muhammad SAW,
- g. Fokus secara holistik dengan merangkai ayat-ayat yang mempunyai makna serupa, atau membedakan antara yang luas dan yang spesifik, yang mutlak dan muqoyyad, atau konsep-konsep yang serupa, sehingga sebagian besar menyatu pada satu lokasi, tanpa ada batasan,
- h. Menyusun kesimpulan yang menjelaskan jawaban al-Qur'an terhadap permasalahan yang diteliti<sup>56</sup>

Kemudian juga dalam penelitian ini menempuh langkah- langkah berikut :

---

<sup>56</sup> Lihat: 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, 62.

- a. Memilih isu utama yang dijadikan objek penelitian, khususnya mengenai anak, kemudian mengkajinya menggunakan sudut pandang al-Quran dengan pendekatan teori psikososial.
- b. Setelah itu, menghimpun beberapa ayat- ayat berkaitan dengan anak, dalam hal ini yang dicari adalah *term* anak dan posisi anak dengan menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al Karīm*<sup>57</sup> dan menggunakan aplikasi android Al Qur'an ( Tafsir dan Per Kata ).<sup>58</sup> Adapun pencarian tema anak menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Maudhu'i li ayatil Qur'an al-Karīm*.<sup>59</sup> Demikian juga, teks Al-Qur'an dan tafsirnya yang terdapat dalam artikel ini nantinya akan memanfaatkan Al-Qur'an dan Tafsir New Cordova (Dinas Agama Republik Indonesia) serta aplikasi al-Qur'an. Hal ini karena adanya kedekatan pemahaman dengan terjemahan yang ada di aplikasi. Apabila diperlukan penjelasan lebih lanjut, dilanjutkan dengan melengkapi dengan hadits yang berada dalam *Kutub al-Tis'ah*.
- c. penggalian makna terhadap *term* anak dan posisi anak dari ayat-ayat Al-Qur'an, akan memanfaatkan kitab *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*.<sup>60</sup> Kitab ini dipilih dengan pertimbangan bahwa banyak peneliti tafsir ketika menguraikan al-Quran menyinggung kitab yang dimaksud. Ada juga buku *al-Alfaazh*; Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam Al-Qur' an.<sup>61</sup>

---

<sup>57</sup> Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān alKaīm* (Cairo: Dār al-Hadīth, 1986).

<sup>58</sup> <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.greentech.quran>

<sup>59</sup> Shibhi Abdul Ra'uf 'Ashar, *Al-Mu'jam Al-Maudhu'i Li Ayatil Qur'an Al- Karim* (Kairo: Darul Fadhilah, 2006).

<sup>60</sup> Ar-Raghib Al-ashfani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Terj (Depok : Pustaka Khazanah Fawa' id, 2017). Versi asli Ar-Raghib Al-ashfani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. (Mesir : Dār ibnul Jauzi)

<sup>61</sup> Masduha, *AL-ALFAAZH Buku Pintar Mcmahami Kata-Kata Dalam Al - Qur'an*, ed. Ahmad Zirzis, 1st ed. (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2017).

- d. Memaparkan penafsiran ayat-ayat terkait posisi anak perspektif al-Qur'an secara representatif dari berbagai kitab tafsir ulama kontemporer.
- e. Menyempurnakan kajian dengan diskusi terkait posisi anak dalam perspektif al-Qur'an dengan tradisi ilmiah rasional dengan pendekatan teori psikososial.

#### 5. Teknis Analisis Data

- a. Data utamanya adalah hasil penafsiran dari beberapa kitab tafsir yang dipilih, kemudian dianalisa dan dikaji dengan memusatkan perhatian pada makna pemahamannya hingga latar perbedaan keilmuan penafsir, serta lingkungan sosial kelompok pada saat waktu tafsir itu ditulis.
- b. Membedakan pemahaman-pemahaman yang telah terkumpul untuk melihat keaneka-ragaman penafsiran, kemudian mencari pembuktian dari hadis yang dapat menyelesaikan pemahamannya.
- c. Melengkapi pemeriksaan interpretatif terhadap posisi anak perspektif al-Qur'an secara komprehensif dengan menggunakan pendekatan ilmu psikososial.

### F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan penelitian ini, akan dipaparkan tahapan pembahasan dari bab awal hingga akhir, sebagai berikut:

*Bab pertama*, yakni lebih spesifiknya pada pendahuluan, bab ini mendeskripsikan latar belakang dari penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, terdapat pula kajian pustaka atau pemaparan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait, sehingga sangat mungkin menjadi bukti bahwa subjek penelitian yang dilakukan belum pernah diselidiki. Selain itu, bagian pendahuluan ini juga mencakup pembahasan tentang berbagai aspek penting dari penelitian.

Berikut adalah beberapa detail: Jenis Penelitian, sumber data, metode pendekatan, kerangka teori, teknik Pengumpulan data, teknik analisis data. Bagian terakhir dari pendahuluan ini adalah Sistematika Penulisan, yang memberikan gambaran umum tentang struktur dan organisasi dari penulisan ini. Ini memberikan pemahaman terhadap pokok bahasan yang akan langsung disusun dan dijadikan topik pembahasan. Ini membantu pembaca memahami alur dan struktur dari penulisan, dan bagaimana setiap bagian saling terkait satu sama lain.

Bab *kedua*, dalam bab ini menyelidiki sudut pandang ilmiah tentang teori psikososial dan hubungannya dengan perkembangan mental anak.

Bab *ketiga*, bab ini menampilkan pembahasan bentuk- bentuk pengungkapan anak dan posisinya dalam al-Qur'an menurut pandangan para mufassir

Bab *keempat*, disinilah analisis dari ayat- ayat tentang posisi anak dalam al-Qur'an dengan membahas faktor- faktor yang menentukan posisi anak di dalam Al-Qur'an khususnya sebagai *qurrata a'yun* dengan kacamata psikososial.

Bab *lima*, menutup perbincangan ini dengan kesimpulan yang memaknai penemuan-penemuan dalam tesis posisi anak dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan ilmu psikososial. Kemudian, pada saat itulah disajikan implikasi bagi peneliti selanjutnya, untuk mengisi kekurangan penelitian tersebut.

## BAB II

### ANAK DAN PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL

#### A. Pengertian anak

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata anak berarti orang yang masih muda atau belum dewasa. Ini berasal dari arti asli kata tersebut, yaitu manusia yang kecil atau belum dewasa.<sup>1</sup> Menurut Kamus *Oxford*, anak adalah manusia muda yang belum mencapai usia pubertas atau di bawah usia dewasa yang sah.<sup>2</sup> Oleh karena itu, anak dapat dianggap sebagai seseorang yang belum dewasa. Rentang usia anak berbeda-beda tergantung konteksnya. Misalnya, di Indonesia, anak didefinisikan sebagai individu berusia 0-18 tahun. Anak-anak mempunyai peran mendasar dan individual dalam membentuk masa depan bangsa, namun mereka juga bergantung pada generasi tua untuk membimbing, mendidik, dan merawat mereka hingga mereka mencapai usia dewasa.<sup>3</sup>

Menurut hukum Islam, anak diartikan sebagai individu yang belum mencapai kedewasaan. Dalam konteks ini, Islam mengenal dua kategori: anak-anak dan orang dewasa, khususnya mereka yang telah mencapai pubertas. Apabila seorang anak dilahirkan dari perkawinan yang sah, maka ia dianggap mempunyai hubungan garis keturunan yang sah dengan ayahnya. Sebaliknya, anak yang lahir di luar perkawinan yang sah tidak dianggap sah dan sering disebut sebagai anak luar nikah atau anak hasil perzinahan. Mereka hanya mempunyai hubungan garis keturunan

---

<sup>1</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Amirko : Balai Pustaka, 1984), 25.

<sup>2</sup> <https://www.oed.com/search/dictionary/?scope=Entries&q=child>

<sup>3</sup> Siska Lis Sulistiani, *Kedudukan Hukum Anak*, ( Bandung : PT. Refika Aditama, 2015 ).15.

dengan ibunya. Oleh karena itu, jika membicarakan asal-usul anak, pada hakikatnya yang dimaksud adalah anak sah.<sup>4</sup>

R.A. Kosnan mengatakan bahwa anak-anak adalah orang-orang yang masih belum matang dalam pikiran dan jalan hidupnya, serta mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan disekitarnya.<sup>5</sup> Anak-anak adalah representasi masa depan bangsa dan memerlukan bimbingan serta perlindungan dari orang tua. Oleh karena itu, anak-anak membutuhkan perhatian yang sungguh-sungguh agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan minat bawaan mereka.

## **B. Psikososial**

Masa muda sangat penting dalam membangun fondasi pertumbuhan setiap orang, yang berfungsi sebagai fase awal dalam perjalanan menuju kedewasaan. Di tengah perubahan dunia nyata yang cepat, aspek psikososial secara signifikan membentuk karakter, sikap, dan persepsi kaum muda terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan mereka. Selama periode ini, anak-anak mulai mengalami dan memahami berbagai emosi, berinteraksi secara sosial dengan teman sebaya, dan membangun kerangka moral yang akan membimbing mereka sepanjang hidup mereka.<sup>6</sup>

Salah satu teori utama dalam bidang ini adalah Teori Perkembangan Psikososial Erikson. Teori ini menguraikan serangkaian tahap perkembangan yang melibatkan konflik-konflik halus yang harus dihadapi anak-anak saat mereka tumbuh. Selama

---

<sup>4</sup> Amiur Nuruddin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, ( Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006).276.

<sup>5</sup> R.A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, (Bandung : Sumur, 2005) , 113

<sup>6</sup> Ratnasartika Aprilyani et al., *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Padang: Get Press Indonesia, 2023). 42.

tahap-tahap ini, anak-anak belajar menangani konflik-konflik di antara berbagai aspek kehidupan mereka. Setiap konflik memainkan peran penting dalam membentuk moralitas, keterampilan sosial, dan identitas diri seorang anak. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang tahap-tahap ini membantu kita tidak hanya mengenali tantangan yang dihadapi anak-anak tetapi juga mendukung mereka dalam mengatasi tantangan-tantangan ini dengan sukses.<sup>7</sup>

Identitas diri mulai terbentuk dan berkembang selama masa kanak-kanak. Anak-anak mulai merenungkan siapa mereka dan bagaimana mereka berbeda dari orang lain. Proses ini dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti minat, keterampilan, dan aspirasi mereka, serta interaksi dengan teman, keluarga, dan masyarakat. Di samping pengembangan identitas, pertumbuhan keterampilan sosial juga penting. Melalui interaksi sosial yang teratur, anak-anak belajar berkomunikasi, berkolaborasi, dan menyelesaikan konflik. Keterampilan ini membantu mereka beradaptasi dengan berbagai situasi sosial yang akan mereka hadapi sepanjang hidup mereka dan sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.<sup>8</sup>

### **C. Aspek- Aspek yang dibangun Dalam Kesehatan Psikososial**

Arulapen Judie menyatakan bahwa komponen psikososial melibatkan unsur mental dan sosial. Oleh karena itu, ketika seseorang mengalami gangguan psikososial, hal tersebut dapat mengakibatkan perubahan pada kesehatan mental/psikososial, kesejahteraan emosional

---

<sup>7</sup> Ibid. 47

<sup>8</sup> Ibid. 48

dan keseimbangan emosional (moral), kesehatan sosial, dan kesehatan spiritual.<sup>9</sup>

### **1. Kesehatan mental**

Sesuai interpretasi Nick Wrycraft, kesehatan mental adalah cara individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, menjadi produktif, efisien, gembira, dan puas, serta mengelola amarahnya, menjaga kewaspadaan dalam kecerdasannya, menunjukkan perilaku perhatian sosial, dan mempertahankan kebahagiaan.<sup>10</sup>

Kemampuan mengendalikan mental dengan baik terhadap lingkungan memungkinkan anak untuk menghadapi berbagai tantangan dan tekanan yang mungkin mereka temui di lingkungan mereka. Dari aspek ini, diharapkan anak dapat berkembang dengan baik dalam hal emosi dan kesehatan emosional mereka, yang pada gilirannya akan membentuk moral dan nilai-nilai yang baik sehingga dapat menjalin hubungan sosial yang baik pula di lingkungannya. Kesehatan emosional yang baik pada anak-anak mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengekspresikan perasaan mereka, serta mengelola emosi negatif seperti marah, sedih, atau frustrasi. Anak-anak dengan kesehatan emosional yang kuat cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain, dan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik. Dukungan orang tua sangat krusial dalam aspek psikologi ini.

Masa anak-anak sebagai tahap dasar dalam perkembangan manusia, memainkan peran penting dalam membentuk landasan pertumbuhan individu. Di tengah pesatnya perkembangan fisik, perspektif psikososial juga memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian, sikap, dan pandangan anak-anak tentang

---

3. <sup>9</sup> Dkk Siti Kotijah, *Masalah Psikososial* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2021).

<sup>10</sup> Ibid. 4.

diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Selama tahap ini, anak-anak mulai mengalami dan memahami berbagai emosi, membangun hubungan sosial dengan teman sebaya, dan meletakkan dasar bagi pedoman moral yang akan membimbing mereka melalui pengalaman hidup yang lebih kompleks.<sup>11</sup>

Dalam al-Qur'an, terdapat kisah inspiratif ketika Luqman Hakim memberikan nasihat kepada anaknya. Dalam kisah tersebut terdapat sentuhan emosi dari orang tua ke anak dengan penuh kasih, beliau memulai pembicaraannya dengan kata *Ya Bunayya* yang berarti "anakku tercinta" dalam bahasa Arab. Penggunaan panggilan ini bukan hanya menunjukkan kasih sayang seorang ayah, tetapi juga memiliki dampak psikologi yang mendalam terhadap anaknya. Hal ini membuat anak lebih terbuka dan siap menerima nasihat yang diberikan. Nasihat Luqman mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari pentingnya menyembah Allah hingga bagaimana membangun hubungan sosial di masyarakat. Panggilan "*Ya Bunayya*" tersebut mengungkapkan bahwa dalam mendidik anak melalui pendekatan yang penuh cinta dan pengertian adalah kunci untuk menjangkau hati dan pikiran anak sehingga membuat mental anak menjadi baik karena merasa diperhatikan, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dengan lebih efektif.

## **2. Kesehatan emosional**

Aspek mencakup kesejahteraan emosional kita, kemampuan kita untuk menangani hambatan hidup, dan kemampuan kita untuk mengenali masalah emosional pada orang lain. Kesehatan pribadi adalah komponen penting dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Individu yang sehat secara emosional memiliki kemampuan untuk mengelola pikiran, emosi, dan perilakunya. Mereka juga diperlengkapi untuk mengatasi tantangan hidup. Pengelolaan

---

<sup>11</sup> Aprilyani et al., *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. 47.

kesehatan emosional sangat bergantung pada emosi. Semakin terganggu emosi kita, atau semakin lemah kemampuan seseorang mengendalikan emosinya, maka kesehatan rohaninya akan semakin terpengaruh dan akan membentuk moralitasnya.<sup>12</sup>

Dalam kamus psikologi, kestabilan emosi identik dengan keseimbangan emosi, yang menunjukkan pengelolaan emosi yang efektif. Pertumbuhan pribadi mengacu pada keadaan kemajuan dalam perkembangan spiritual. Pikiran yang sehat menjaga keseimbangan emosional, yang penting agar pemikiran rasional dapat beroperasi secara efisien. Seperti yang pernah diutarakan Rasulullah S.A.W. Rasulullah S.A.W pernah bersabda,

bukanlah orang kuat itu adalah orang yang hebat bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan emosinya ketika ia marah. (HR Bukhari dan Muslim)<sup>13</sup>

Mengelola emosi sangatlah penting, karena ini adalah metode umum untuk mengatur berbagai reaksi mendalam dalam diri seseorang. Beberapa strategi dapat digunakan, seperti melawan pikiran negatif dengan unsur-unsur yang konsisten, menciptakan gambaran kebahagiaan, menerima pikiran negatif sambil melakukan tindakan positif, menggunakan pendekatan yang mendalam, mencari dukungan sosial dan bantuan dari orang lain, dan mempertahankan keadaan gembira yang konstan. Salah satu misi diutusnya Nabi Muhammad Saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana sabda beliau yang diriwayatkan dari abu hurairah :

---

<sup>12</sup> Siti Kotijah, *Masalah Psikososial*. 5.

<sup>13</sup> قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

Hadis ini terdapat dalam Sahih Muslim kitab berbakti, menyambung tali silaturahmi dan adab, Bab keutamaan orang yang mampu menahan dirinya saat marah, hadis no 4723. Juga dalam sahih bukhari kitab Adab, Bab mewaspadaai marah, hadis no 5649. Hadis ini derajatnya sahih

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Sa'id bin Mansur meriwayatkan dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin 'Ajlan, dari al-Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)<sup>14</sup>

Hadis tersebut memberikan isyarat bahwa sebenarnya manusia telah memiliki potensi perilaku moral. Hanya saja masih perlu disempurnakan dengan kehadiran Muhammad yang membawa ajaran moral yang luhur dan mendapat bimbingan wahyu.<sup>15</sup>

al-Qur'an sebagai sumber nilai moral dan etika berperan sebagai peta jalan pengembangan karakter dan budi pekerti anak serta emosi pada anak. Oleh karena itu, penanaman ajaran akhlak yang berlandaskan al-Qur'an kepada anak diharapkan akan menghasilkan generasi berbudi luhur yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Dalam konteks pendidikan anak, moral dan karakter merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini bukan sekedar tugas, melainkan komitmen sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan peluang mereka untuk berkembang. Tujuannya agar anak dapat mewujudkan seluruh potensi dirinya dan memperoleh ketabahan spiritual, disiplin diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk pertumbuhan pribadinya, serta demi kemajuan masyarakat dan bangsa. Hal ini dicapai melalui

---

<sup>14</sup> Musnad ahmad No. 8595, Kitab : Musnad para sahabat yang tinggal di Madinah, Bab : Musnad Abu Hurairah Ra. Hadis ini memiliki derajat yang shohih. Ensiklopedi Hadits. Dar-us-Salam Publication, inc. 2010. <https://hadits.in/ahmad/8595>

<sup>15</sup> Mustaqim, *Quranic Parenting*. 119.

pembelajaran, pendampingan, pelatihan, dan memang merupakan proses seumur hidup.<sup>16</sup>

Pesan moral dalam al-Qur'an merujuk pada pesan atau tujuan yang disampaikan kepada pembaca melalui berbagai cara. Salah satunya adalah melalui penuturan suatu cerita atau kisah yang ada dalam al-Qur'an. Kisah-kisah ini seringkali mengandung pelajaran hidup dan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan petunjuk dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, pesan moral juga dapat disampaikan melalui tokoh-tokoh yang ada dalam al-Qur'an. Tokoh-tokoh ini, baik yang berperan sebagai nabi, rasul, maupun tokoh lainnya, memiliki peran penting dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Penggunaan gaya bahasa estetik dalam al-Qur'an juga menjadi salah satu cara penyampaian pesan moral. Gaya bahasa ini tidak hanya membuat al-Qur'an lebih indah dan menarik untuk dibaca, tetapi juga membantu memperjelas pesan dan tujuan yang ingin disampaikan.<sup>17</sup>

Salah satu interaksi edukatif yang paling berkesan dalam Al-Quran adalah kisah Luqman yang Bijaksana. Kisah ini bukan hanya sekedar narasi, tetapi lebih kepada sebuah metafora yang menggambarkan bagaimana seorang orang tua mendidik anaknya dengan menggunakan prinsip-prinsip yang berbudi luhur. Luqman, melalui pendekatan dan cara-cara persuasif, berhasil menjadi seorang ayah yang bijak dan sosok guru yang inspiratif. Dia mampu membimbing dan mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang dan hikmah, sehingga anaknya tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Kisah Luqman ini kemudian

---

<sup>16</sup> Hamzah Has, dkk. "Pesan Moral Pendidikan Anak Dalam Surah Luqman Menurut Penafsiran Hamka" *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. 3 No. 1 Februari 2023. 83.

<sup>17</sup> Mohamad Zaenal Arifin, "Pendidikan Moral dalam al-Qur'an: Telaah Atas Kisah Yusuf AS", *Jurnal Dirasah*, Vol. 3 Februari 2020. 70.

diabadikan oleh Allah dalam al-Quran yaitu Q.s Luqman : 31/ 12 - 19. Tujuannya bukan hanya sebagai penghormatan, tetapi lebih kepada sebuah pedoman dan sumber inspirasi bagi siapa pun yang membaca kisahnya. Dengan demikian, mereka dapat mengambil hikmah dan pelajaran berharga dari kisah Luqman, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam mendidik anak-anak mereka. Dengan kata lain, kisah Luqman dalam al-Quran ini menjadi semacam buku manual atau panduan bagi para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter dan moral anak-anak, dan bagaimana Al-Quran dapat menjadi sumber petunjuk dan inspirasi dalam proses pendidikan tersebut.<sup>18</sup>

Allah brfirman dalam Q.s Luqman : 31/ 14 – 15 ;

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ . وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا مَاتِعٍ سَبِيلَ مَنْ آتَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ .

Dan Kami perintahkan manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya mengandungnya dalam keadaan lemah, dan menyapihnya setelah dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku-lah tempat kembalimu. ( Q.S Luqman : 31/ 14 – 15 )

Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku tempat

---

<sup>18</sup> Ahmad asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985. 59.

kembalimu, maka akan Aku beri tahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.<sup>19</sup>

Menghormati dan mencintai orang tua merupakan bentuk kasih sayang yang berharga. Penghormatan kepada orang tua merupakan prioritas setelah ibadah kepada Allah dalam hal penghormatan dan dedikasi. Memberikan perawatan kepada orang tua merupakan tindakan luhur yang sangat dihargai oleh Allah. Allah S.W.T memerintahkan orang tua untuk mendidik anaknya agar berbakti kepada orang tuanya, mengingat bahwa keberadaan kita di dunia ini berawal dari mereka. Manusia dengan moral yang baik adalah yang memiliki kesehatan emosional yang bagus, dalam surat tersebut anak dididik untuk bisa bersyukur dan bersabar yang merupakan kesehatan emosional dari manusia. Individu dengan kesehatan emosional yang baik dapat mengelola pikiran, emosi, dan perilakunya secara efektif. Mereka memiliki ketahanan untuk menangani tantangan hidup. Stabilitas emosi sangat penting untuk menjaga kesejahteraan emosional. Mereka yang kesulitan mengatur emosinya atau mengalami gangguan emosi yang semakin parah mempunyai risiko lebih besar mengalami gangguan kesehatan emosional.<sup>20</sup>

Dalam tafsir al-Munir juga dijelaskan bahwasannya mengakui dan menghargai limpahan nikmat dari Allah SWT, termasuk karunia iman dan berbagai nikmat tak terhingga lainnya serta berterima kasih kepada kedua orang tua atas kasih sayang dan berkah yang diberikan kepada kita. Pelajaran dari Sufyan bin Uyainah yaitu Menekankan pentingnya berdoa untuk orang tua setelah setiap shalat sebagai bentuk syukur yang mendalam kepada

---

<sup>19</sup> *Al Qur'an Dan Terjemah New Cordova (Kementrian Agama RI)*. 412.

<sup>20</sup> Dkk Siti Kotijah, *Masalah Psikososial*. 5.

Allah SWT. Menyoroti bahwa melaksanakan shalat lima waktu secara rutin adalah manifestasi dari syukur yang hakiki kepada Allah SWT.<sup>21</sup>

Berdasarkan penafsiran dari Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar moral yang baik adalah yang mempunyai hubungan baik dengan Allah SWT dan Hubungan Baik dengan manusia. Apalagi berbuat baik kepada orang tua adalah keharusan meskipun orang tua kita memaksa anaknya untuk berbuat kakafiran. Menjadi pedoman orang islam bahwa Allah itu Esa, adalah puncak dari segala ilmu dan hikmat. Suatu saat seorang anak yang taat pada orangtuanya akan dipaksa, dimarahi, sesekali didesak oleh orangtuanya untuk mengubah pendiriannya. Kini, para orang tua yang patut dihormati sendiri meminta agar ilmu dan tauhid diganti dengan kebodohan dan kesyirikan. Tuhan dengan tegas memberikan arahan dalam ayat diatas “maka janganlah engkau menaati keduanya.” Tentu saja muncul pertanyaan, “Apakah ini berarti anak tersebut mendurhakai orang tuanya?” Jawabannya telah Allah kirimkan pada lanjutan bagiannya: “dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik” Artinya keduanya senantiasa dipandang, dihargai, disayangi secara patut, dengan apa yang *ma'ruf*. Cobalah untuk tidak memarahi, mencaci dan menyinggung perasaan mereka, namun tunjukkan kepada mereka bahwa dalam hal keyakinan, keyakinan Anda tidak sama dengan keyakinan mereka tidak perlu sampai menyakiti hati mereka. Apabila mereka sudah tua, tangani mereka dengan baik. Tunjukkan bahwa seorang muslim adalah pribadi yang benar-benar bertakwa dan mempunyai akhlak yang baik.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Wahbah az-Zuhaili, “Tafsir Al-Munir.” Juz 11. 175.

<sup>22</sup> Abdulmalik Abdulkarim Arullah, *Tafsir Al-Azhar*. Juz 7. 5568.

Dalam perspektif psikologi, sebenarnya sejak kecil anak sudah dapat belajar mengenai mana yang benar dan yang salah. Dia juga sudah belajar mengenai mana yang baik dan yang buruk. Misalnya, anak yang berumur dua tahun sudah dapat memperlihatkan perilaku ingin menolong orang lain yang sedang kesusahan, meskipun masih agak cengeng. Seorang anak bisa memposisikan hal tersebut bisa menjalin hubungan baik dengan Allah S.W.T dan sesama manusia khususnya orang tua yang mungkin mempunyai akidah yang berbeda adalah manusia yang mempunyai penengendalian emosi yang luar biasa, sehingga dalam aspek moral terbentuklah karakter manusia yang berakhlakul karimah.<sup>23</sup>

Perkembangan etika dan moral merupakan interaksi penting dalam kesehatan emosional pada kemajuan psikososial anak. Ini mendasari kualitas dan perspektif mereka tentang apa yang benar dan salah, terutama dalam hubungan persahabatan. Ketika anak-anak berkembang dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mereka juga mengembangkan sistem nilai dan standar yang memandu perilaku mereka. Anak-anak secara aktif mengeksplorasi dan memahami konsep-konsep moral. Mereka belajar tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Anak-anak memperoleh pemahaman tentang etika dan moral melalui pengamatan terhadap orang dewasa, teman sebaya, dan situasi kehidupan sehari-hari. Contoh peran model dan pengalaman pribadi membentuk pandangan mereka. Anak-anak mengaplikasikan nilai-nilai moral yang mereka pelajari dalam situasi nyata. Ini melibatkan pengambilan keputusan berdasarkan prinsip-prinsip etika. Pada tahap ini, pengakuan terhadap hasil kegiatan, pembelajaran kasih sayang, dan pemahaman akan kewajiban sosial menjadi bagian penting dalam

---

<sup>23</sup> Mustaqim, *Quranic Parenting*. 120

membentuk etika dan moral yang terkoordinasi dalam karakter anak.<sup>24</sup>

### 3. Kesehatan sosial

Kesehatan sosial berkaitan dengan hubungan individu terhadap orang lain di sekitarnya. Menurut Corey Keyes, sosiolog dan pakar psikologi positif, ada tiga elemen kunci kesejahteraan sosial seseorang. Hal-hal tersebut adalah: 1) aspek subjektif dan personal tentang bagaimana seseorang memandang hubungan dengan teman, keluarga, dan orang lain, 2) resiliensi, yaitu individu tetap dapat merasa kuat secara sosial meskipun hanya berada dalam lingkaran pertemanan yang kecil, dan 3) pemahaman bahwa hubungan sosial melampaui dua individu dan mencakup lingkungan yang lebih luas seperti rekan kerja, teman sekolah, atau tetangga.<sup>25</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari interaksi dengan sesama, khususnya manusia sebagai individu sosial. Hubungan antarmanusia (*hablu minannas*) merupakan bentuk interaksi antar kebebasan manusia, dan hak-hak manusia sehingga juga mempengaruhi hubungannya dengan Allah S.W.T. Hubungan yang harmonis menentukan tingkat keselarasan antara manusia dan manusia dengan Allah S.W.T. Aspek sosial dalam hal ini merupakan bagian dari konsep mendidik anak di ranah kehidupan sosial mereka mencakup cara berbicara, bergerak, dan berinteraksi dengan lainnya. Interaksi antara anak dengan orang tua, anak dengan lingkungan sekitar. Ini merupakan panduan yang ada secara konseptual, yang mengarahkan bagaimana anak-anak seharusnya bersikap dalam masyarakat. Islam mengajarkan Ikhsan, yang berarti melakukan

---

<sup>24</sup> Aprilyani et al., *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. 57.

<sup>25</sup> Siti Kotijah, *Masalah Psikososial*. 7.

segala sesuatu dengan kesempurnaan dan kebaikan hati, sebagai bagian dari etika sosialnya.<sup>26</sup>

Aspek sosial memegang peranan krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Kemampuan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan efektif merupakan fondasi yang membantu mereka membangun relasi yang sehat dan positif. Dalam lingkungan yang beragam, baik itu di sekolah, lingkungan tempat tinggal, maupun di jejaring sosial, anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dan berkolaborasi dengan orang lain. Mereka belajar untuk menghargai perbedaan, mengembangkan empati, dan memperkuat komunikasi interpersonal mereka. Dengan demikian, aspek sosial tidak hanya mendukung perkembangan emosional anak-anak tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang tangguh dan adaptif di masa depan.

Mendidik anak dalam aspek sosial tercermin dalam firman Allah di antaranya adalah Q.s Luqman : 31/ 17- 19.

يٰٓمَيِّٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ . وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ . وَاَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْخَمِيْرِ ؕ .

17. Anaku, laksanakanlah shalatmu, ajaklah orang lain untuk melakukan kebaikan, dan cegahlah mereka dari kemungkarannya. Bersabarlah terhadap apa pun yang menimpamu, karena sesungguhnya ini adalah masalah besar.

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.

---

<sup>26</sup> Noer Rohma, "Kecerdasan Spiritual Perspektif Al Qur'an (Telaah Kritis Konsep Kecerdasan Spiritual dalam Surat Luqman Ayat 12-19)" *Tadrisuna Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman*, Vol 3, No 1 (2020), 47.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. Selain itu, perbaiki cara berjalanmu dan pelankan suaramu. Sesungguhnya, suara yang paling buruk adalah suara keledai yang meringkik.<sup>27</sup>

Sholat adalah ibadah yang hubungannya manusia dengan Allah SWT, namun dalam sholat kita diajarkan untuk sholat secara berjamaah karena bila seseorang melaksanakan sholat disuatu tempat yang terdapat suatu jamaah maka munculah sikap saling menghormati dan menjalin silaturahmi antar sesama. Orang yang melakukan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* yaitu orang yang memiliki kesehatan soaial dan moral yang baik, maka dari itu mereka mengetahui bagaimana cara bergaul dengan sesama secara baik yaitu mengajak dalam kebaikan dan melarang dalam keburukan. Mereka dapat berbuat baik pada lingkungan dimana dia hidup, dalam bergaul mereka tidak memalingkan muka ketika berbicara, tidak berjalan dengan angkuh, memelankan suara ketika berbicara, karena etika pergaulan adalah bertutur kata dengan sopan serta tidak sombong.

Sebagaimana penjelasan dalam tafsir al- Azhar, Dalam agama kita, Islam, telah ditetapkan bahwa kita harus shalat sebanyak lima kali setiap hari. Dengan shalat, kita akan memperoleh kekuatan pribadi, spiritual, moral dan mental. Tentu saja, shalat dilakukan secara berjamaah memiliki manfaat yang lebih besar daripada shalat sendirian. Bahkan di kalangan ulama, Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan bahwa sholat sebaiknya dilakukan secara berkelompok, tidak peduli hanya dua orang saja. Menurut Imam Abu Hanifah, shalat sebaiknya dilakukan di masjid. Perspektif sosialnya adalah bahwa agar pribadi tidak terisolasi dan bisa brsosialisasi dengan masyarakat. Islam adalah agama yang mengajarkan untuk peduli pada diri sendiri

---

<sup>27</sup> *Al Qur'an Dan Terjemah New Cordova ( Kementrian Agama RI ).* 412.

dan juga pada masyarakat. Oleh karena itu, lakukanlah apa yang baik untuk dilakukan. Ma'ruf, yang merupakan perbuatan baik, umumnya disambut baik oleh masyarakat. Cobalah menjadi pelopor kegiatan-kegiatan yang baik dan bermanfaat. Seseorang yang memiliki pengaruh besar terhadap pendiriannya, terutama dalam peribadahan, akan berani menyampaikan kenyataan kepada sanak saudaranya, berupa informasi dan kemampuan yang dimilikinya. Intinya, anak-anak dan pasangan dianjurkan untuk mengerjakan shalat. Beranilah mengkritik setiap kegiatan yang tidak berdasar dan tidak dapat diakui oleh masyarakat.<sup>28</sup>

Berdasarkan penjelasan dari Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar kandungan Q.s Luqman : 31/ 18 - 19 bahwasannya tidak memalingkan wajah dari manusia adalah budi pekerti dan etika yang paling mulia. Ketika kita berbaur dengan orang lain, ini seolah-olah kita berbicara secara dekat dan pribadi dengan mereka. Oleh karena itu, arahkan wajah Anda ke arah lawan bicara. Menghadapi wajah adalah seperti menghadapi hati. Saat berbicara dengan seseorang, pastikan wajah Anda menghadap langsung kepadanya. Jika kita berbicara dengan wajah menghadap ke arah lain, orang tersebut akan merasa tidak dihargai, dan perkataannya mungkin tidak didengar sepenuhnya. Saat kita saling menyapa sebelum bertemu, terutama ketika menyambut banyak orang, atau saat berjabat tangan, tatap mata mereka dengan gembira. Ini menunjukkan rasa kehangatan dan menghargai hubungan kita dengan mereka. Dengan begitu, hati kita akan menjadi lebih lapang, dan hubungan kekerabatan kita akan menjadi lebih kuat.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Abdulmalik Abdulkarim Arullah, *Tafsir Al-Azhar*. Juz 7. 5571.

<sup>29</sup> Ibid. 5572

Egoisme, keangkuhan, dan kesombongan semua ini, jika dilihat dari sudut pandang batin, muncul karena adanya kecenderungan bahwa diri sebenarnya tidak begitu berharga. Seolah-olah ingin mengangkat diri sendiri, menonjolkan eksistensinya. Fakta ini menjadi lebih jelas ketika merenung dalam batin. Dalam kedalaman roh, dirasakan bahwa diri tidak diragukan lagi memiliki ketidaksempurnaan atau ketidakberartian. Namun, merasa perlu untuk menonjolkan diri. sehingga dicarilah cara untuk menegaskan eksistensinya. Namun, sebenarnya keberhargaan sejati tidak terletak pada seberapa banyak untuk menonjolkan diri (sombong), melainkan pada bagaimana bisa berkontribusi terhadap orang lain dan dunia di sekitarnya. Semuanya ini adalah akhlak, menyuruh orang rendah hati dengan tinggi cita-cita. Bukan rendah diri sehingga hina. Dan bukan pula melambung ke atas berlebih dari ukuran diri yang sebenarnya.<sup>30</sup> Komunikasi sosial memberikan kesempatan untuk mengatasi konflik dan perbedaan pendapat. Keterampilan interaktif membantu anak-anak mengekspresikan diri dengan menunjukkan rasa hormat, mendengarkan secara aktif, dan memecahkan masalah. Mendorong interaksi sosial yang positif dan mengajarkan kemampuan interaktif secara efektif memungkinkan anak-anak mencapai perkembangan sosial dan kesejahteraan pribadi yang kuat. Dalam lingkungan yang mendukung, mereka dapat tumbuh menjadi individu yang kompeten dan percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>31</sup>

#### **4. Kesehatan spiritual**

Kondisi seseorang terletak pada keyakinan psikososial individu pada entitas tertinggi. Ini adalah energi yang mereka manfaatkan untuk menggerakkan pikiran, emosi, tindakan, dan kepribadian mereka, sehingga memungkinkannya berfungsi sebagai

---

<sup>30</sup> Ibid. 5572.

<sup>31</sup> Aprilyani et al., *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. 53 – 54.

mercusuar harapan, sarana untuk menemukan solusi, dan alat untuk mengatasi beragam rintangan hidup.<sup>32</sup>

Spiritualitas dalam konteks pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk membentuk individu atau kelompok melalui penyampaian informasi, rencana, dan tindakan, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan utamanya adalah untuk membimbing dan mengarahkan kehidupan seseorang atau sekelompok orang agar selaras dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam agama Islam.<sup>33</sup> Hal yang penting dalam pendidikan spiritual ini adalah pendidikan tauhid, yaitu pemahaman tentang keesaan Tuhan dalam Islam. Pendidikan tauhid tidak hanya membahas tentang konsep Tuhan yang Maha Esa, tetapi juga bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, bagaimana seseorang harus bersikap dan berperilaku dalam berbagai situasi, bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana cara menghargai dan bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan. Dengan demikian, pendidikan spiritual ini bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran Islam, dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari penggalian ayat- ayat yang membahas tentang ke-Esaan Tuhan diantaranya adalah sebagai berikut :

Q,S al-Baqarah : 2/ 132, Allah berfirman,

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بْنِيهِ وَيَعْقُوبَ نَبِيِّ إِيَّاكَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ۝

Nabi Yakub, seperti halnya Nabi Ibrahim, menitipkan nasihat ini kepada anak-anaknya: “Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah

---

<sup>32</sup> Siti Kotijah, *Masalah Psikososial*. 9.

<sup>33</sup> Azhari Aziz Samudra, *Eksistensi Rohani Manusia*, ( Jakarta: yayasan Majelis Taklim HDH, 2004), 92-93.

memilih agama ini untuk kalian, maka janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim.”<sup>34</sup>

Ayat ini dijelaskan dalam tafsir al-Azhar sebagai wasiat terakhir Nabi Ibrahim kepada anak cucunya. Pada bagian ini beberapa contoh dapat dipelajari. Menit-Menit Penting Nabi Ibrahim memberikan pembinaan kepada anak-anaknya. Nabi Ibrahim memanggil seluruh anaknya untuk menyampaikan wasiat terakhirnya ketika ia hampir meninggal. Ismail dan Ishak adalah putra Nabi Ibrahim yang terkenal. Ismail adalah anak Hajar, istri muda Nabi Ibrahim, sedangkan Ishak adalah anak Sarah. Yakub, putra Ishak, adalah salah satu cucunya yang sudah dewasa pada saat itu. Yakub juga ada di sana ketika Nabi Ibrahim hampir meninggal. Dalam wasiat dan wasiatnya yang terakhir, Nabi Ibrahim menghimbau kepada seluruh anak cucunya untuk berserah diri sepenuhnya kepada Allah (umat Islam), tidak menstribusikan sesuatu pun kepada Allah kepada orang lain, dan tidak menyembah berhala. Berikut ini adalah bagian penting dari pernyataannya: Wahai anak- anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.<sup>35</sup>

Seumur hidup mereka harus berpegang teguh pada agama ini, agama yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, tidak mengulurkan tangan kepada orang lain, dan tidak mempersekutukannya. Bahkan selambat-lambatnya pun, mereka harus tetap berpegang pada bidang kekuatan yang benar : “Tidak ada Tuhan, selain Allah.” Inilah inti Islam yang sejati. Yang kemudian juga ditegaskan lagi di ayat berikutnya yaitu Q.S al-Baqarah : 2/ 133.<sup>36</sup> Ajaran Nabi Ibrahim

---

<sup>34</sup> *Al Qur'an Dan Terjemah New Cordova ( Kementrian Agama RI ).* 20.

<sup>35</sup> Abdulmalik Abdulkarim Arullah, *Tafsir Al-Azhar.* Juz 1. 307- 308.

<sup>36</sup> *أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ أَبَاتُكَ إِذْ هُمْ وَاسْمِعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ.*

kepada anak-anaknya, yang berwasiat untuk hanya menyembah Allah, merupakan pondasi penting dalam pendidikan tauhid. Ini adalah prinsip dasar yang harus diajarkan oleh setiap orang tua kepada anak-anak mereka. Pendidikan tauhid ini bukan hanya tentang pengetahuan teoritis mengenai keesaan Allah, tetapi juga tentang bagaimana mempraktikkan ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup penghormatan dan kepatuhan kepada Allah, serta pengakuan bahwa hanya Dia lah yang berhak untuk disembah. Nabi Ibrahim, sebagai seorang nabi dan ayah dari banyak bangsa, menunjukkan contoh yang baik dalam hal ini. Beliau mengajarkan anak-anaknya untuk hanya menyembah Allah dan menjadikan ajaran ini sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Pendidikan tauhid ini juga mencakup pengajaran tentang nilai-nilai moral dan etika yang berlandaskan pada ajaran Islam. Ini termasuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kejujuran, integritas, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang membahas tentang pentingnya mendidik anak dalam aspek spiritual. Dua di antaranya adalah Q.S an-Nisa : 4/36 dan Q.S Luqman : 31/13. Kesemua ayat- ayat tersebut termasuk ayat madaniyyah.<sup>37</sup>

Allah berfirman dalam Q.S an-Nisa : 4/36 ,

---

Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'qub, ketika dia berkata kepada anak- anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, yaitu Ibrahim, Ismail, dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya." Q,S al-Baqarah : 2/ 133

<sup>37</sup> Ayat madaniyyah didalamnya memuat argumetasi- argumentasi dalil- dalil tentang hakikat dan kebenaran agama islam yang bersifat rinci. Lihat juga pada Shubhi Shalih, *mahabits fi ulumil Qur'an*, ( Dar ilmi li malayan : Beirut, 1977), 184.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا...

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. ...<sup>38</sup>

Ayat tersebut memerintahkan kita untuk beribadah kepada Allah dan tidak melakukan kesyirikan ke pada-Nya, kemudian kita diperintahkan untuk berbuat baik kepada orang tua. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam tafsir munir bahwasannya hanya kepada Allah SWT kita beribadah. Ibadah ini melambangkan penyerahan diri kepada Allah dengan mengikuti petunjuk-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, baik perbuatan lahir maupun batin. Allah pencipta alam semesta termasuk kita, Dialah yang memberikan rezeki dan berbagai nikmat kepada makhluk-Nya. Oleh karena itu, hanya Allah sajalah yang patut disembah oleh semua makhluk dan Dia tidak boleh dipersekutukan dengan yang lain. Menyekutukan Allah SWT dengan cara apapun tidak dapat diterima. Istilah menyekutukan di sini berarti kebalikan dari mengEsakan Allah.<sup>39</sup>

Allah berfirman dalam Q.S Luqman : 31/13,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan ingatkah Anda ketika Luqman menasihati putranya, katanya, "Hai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, karena sesungguhnya menyekutukan Allah adalah suatu kezaliman yang besar".<sup>40</sup>

Ayat ini mengkisahkan tentang nasihat Luqman Hakim kepada anaknya. Luqman menekankan pentingnya tauhid, yaitu kepercayaan dalam ke-Esaan Allah. Ini adalah prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan spiritual yang tidak hanya membentuk hubungan

---

<sup>38</sup> *Al Qur'an Dan Terjemah New Cordova ( Kementrian Agama RI )*. 84.

<sup>39</sup> Wahbah az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir." Jilid 3, 87.

<sup>40</sup> *Al Qur'an Dan Terjemah New Cordova ( Kementrian Agama RI )*. 412.

individu dengan Allah, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku mereka. Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa ketika Luqman memberikan arahan kepada anaknya, beliau berkata, “Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Tuhan. Sungguh, perbuatan musyrik adalah kezaliman yang besar. Kemusyrikan adalah suatu bentuk ketidakadilan yang sangat besar.” Artinya, Petunjuk Luqman kepada anaknya, ia adalah orang yang paling disayangi dan paling murah hati, ia meminta anaknya untuk hanya mencintai Allah dan melarangnya melakukan kemusyrikan, dan menjelaskan kepada anaknya bahwa hal itu adalah suatu bentuk pengkhianatan yang sangat besar. Pengkhianatan ini karena menempatkan sesuatu pada tempat yang tidak seharusnya. Hal itu memeberikan persamaan terhadap orang-orang yang tidak mendapat nikmat dari Allah, dan Dia yang Maha Suci, dan orang-orang yang tidak mendapat nikmat, terutama mereka yang menyembah berhala dan menyembah hawa nafsunya.<sup>41</sup>

Sebagaimana yang terdapat dalam sabda Rasulullah saw melalui Mu'az bin Jabal,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي حَصِينٍ وَالْأَشْعَثِ بْنِ سُلَيْمٍ سَمِعَا الْأَسْوَدَ بْنَ هِلَالٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مُعَاذُ أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ قَالَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ أَنْ لَا يُعَدِّبَهُمْ

Muhammad bin Basyar, Ghundar, dan Syu'bah Abu Hushain meriwayatkan bahwa Al Asy'ats bin Sulaim dan Mu'adz bin Jabal mendengar Al Aswad bin Hilal berkata: Nabi bersabda, “Wahai Mu'adz, tahukah kamu tentang hak-hak Allah atas hamba-hamba-Nya?” Mu'adz menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Nabi bersabda, “Mereka menyembah-Nya tanpa menyekutukan-Nya

---

<sup>41</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, “Tafsir Al-Maraghi,” in *I*, pertama (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946). Juz 21. 81- 82.

dengan sesuatu pun.” Kemudian Nabi bertanya, “Tahukah kamu apa hak mereka atas Allah?” Mu’adz menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Nabi bersabda, “Dia tidak menyiksa mereka.”<sup>42</sup>

Aspek spiritual yang *ke-dua* adalah anak diajarkan untuk menjadi hamba yang selalu beribadah kepada Allah yaitu dengan mengerjakan shalat. Allah berfirman dalam Q.S Luqman : 31/ 17;

يٰۤاَيُّهَا اِمَامُ الصَّلٰوةِ وَاَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَاِنَّهٗ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Anakku, laksanakanlah shalatmu, ajaklah orang lain untuk melakukan kebaikan, dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Bersabarlah terhadap apa pun yang menimpamu, karena sesungguhnya ini adalah masalah besar.<sup>43</sup>

M Quraish shihab menjelaskan dalam tafsir al-misbah bahwasannya kewajiban orang tua untuk mendidik anak agar mengerjakan shalat sebagaimana Luqman yang bijaksana memberikan nasihat kepada anak tercintanya agar memperkuat keyakinan akan Tauhid dan mengakui kehadiran Tuhan dalam hati mereka yang masih muda. Dengan penuh kasih sayang, Luqman menasihati anaknya dengan panggilan *ya bunayya*, laksanakanlah ibadahmu sesuai dan sempurna syarat rukunnya serta mengikuti ajaran Rasulullah. Selain memperbaiki diri sendiri dan menjauhi kejahatan, ajak juga teman-temanmu untuk mengikuti jalan yang benar dan bersabarlah. Amalan yang mulia seperti shalat, berbuat baik, dan mencegah kemungkaran merupakan prioritas dalam pengabdian kepada Allah. Tidak ada alasan untuk mengesampingkan praktik-praktik agung ini. Nasihat Luqman menggarisbawahi bahwa keutamaan ibadah adalah shalat sebagai intinya. Ia juga

---

<sup>42</sup> Shahih bukhari no. 6825, kitab : tauhid, bab : Ajakan Nabi kepada Umatnya untuk mentauhidkan Allah Ta’ala. Juga pada shahih muslim no. 45, Kitab : Iman, Bab : Dalil bahwa barangsiapa meninggal di atas tauhid akan masuk surga secara pasti. Hadis ini memiliki derajat shahih. Ensiklopedi Hadits. Dar-us-Salam Publication, inc. 2010.

<sup>43</sup> *Al Qur’an Dan Terjemah New Cordova ( Kementrian Agama RI )*. 412.

mengungkapkan pentingnya sikap mulia, yang tercermin dari perbuatan baik dan menjauhi dosa besar, serta pentingnya petunjuk sebagai sarana perlindungan agar sabar dan tabah sehingga tidak terjerumus dalam kegagalan.<sup>44</sup>

Dengan memperhatikan aspek- aspek berikut orang tua juga harus mempunyai sikap yang adil dalam mendidik anak. Adil disini adalah orang tua memberikan pendidikan anak sesuai porsi nya dan sesuai kondisi di masyarakat. Sehingga dalam mendidik anak output yang dihasilkan adalah anak mempunyai perilaku yang baik, bukan sebaliknya akibat kebodohan orang tua dalam mendidik anaknya. Berdasarkan perspektif al-Quran dalam mendidik anak, al-Qur'an memberikan pedoman yang sangat berharga. al-Qur'an menekankan pentingnya keadilan dalam mendidik anak. Orang tua harus memberikan pendidikan yang sesuai dengan porsi dan kondisi anak. Ini berarti memahami karakteristik unik setiap anak dan memberikan perhatian yang adil kepada mereka. Keadilan ini juga mencakup memahami perbedaan kemampuan dan minat anak serta memberikan dukungan yang sesuai. al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang harus ditanamkan pada anak-anak. Orang tua perlu mengajarkan kejujuran, kesabaran, kerja keras, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini membentuk karakter anak dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi masyarakat. Orang tua adalah panutan pertama bagi anak-anak. Al-Quran menekankan pentingnya keteladanan dalam mendidik. Oleh karena itu, orang tua harus memperlihatkan perilaku yang baik dan mengajarkan dengan contoh nyata. Anak-anak akan meniru apa yang mereka lihat dari orang tua. Al-Quran menekankan pentingnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Berbicara dengan lembut, mendengarkan

---

<sup>44</sup> M .Quraish Shihab, "Tafsir Al Mishbah." Juz 11. 136-137.

dengan penuh perhatian, dan memberikan nasihat yang bijaksana adalah bagian dari pendidikan yang efektif. Komunikasi yang baik memperkuat hubungan dan memudahkan anak untuk memahami nilai-nilai yang diajarkan. Orang tua harus mengajarkan anak-anak untuk berdoa dan mempercayai Allah. Al-Quran mengajarkan bahwa doa adalah sarana untuk meminta bimbingan dan keberkahan. Mengajarkan anak-anak untuk berhubungan dengan Allah melalui doa dan memperkuat iman mereka adalah bagian penting dari pendidikan spiritual. Dengan memperhatikan aspek-aspek di atas, orang tua dapat mendidik anak-anak dengan baik sesuai dengan ajaran al-Quran. Harapannya anak-anak tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi dunia.

#### **D. Teori Perkembangan Psikososial Anak**

*Treatment* anak untuk aspek kesehatan psikososial, kesehatan spiritual, keseimbangan pribadi dan sosial dalam tulisan ini adalah dengan pendekatan Ilmu Tafsir yang terintegrasi dengan ilmu psikososial. Psikososial merupakan perlakuan khusus yang didasari pada latarbelakang dari dirinya sendiri juga terhadap lingkungannya. *Treatment* anak selain memperhatikan tumbuh kembang fisiknya, psikologinya, sangat perlu diperhatikan juga yaitu bagaimana latarbelakang dan keadaan sosial anak tersebut di lingkungannya. Teori Psikososial diperkenalkan oleh Erick Erikson. "Psikososial" mengacu pada pengaruh sosial dan kedewasaan individu, baik secara fisik maupun psikologis, sepanjang hidup seseorang sejak lahir hingga meninggal. Ini mencakup perubahan emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal. Teori perkembangan kepribadian Erik H. Erikson berdampak signifikan pada bidang psikologi. Bersama Sigmund Freud, Erikson dikenal atas kontribusinya terhadap psikologi, khususnya dalam menguraikan tahapan perkembangan manusia dari bayi hingga usia tua, sebuah aspek yang tidak dicakup oleh Freud.

Freud lebih fokus pada ketidaksadaran manusia, sedangkan teori Erikson yang memasukkan aspek sosial dan budaya dinilai lebih pragmatis.<sup>45</sup>

Pengalaman pribadi Erikson, khususnya perkembangan egonya, memainkan peran penting dalam membentuk teorinya. Teori perkembangan ego Erikson berpusat pada harapan bahwa setiap individu melewati tahapan yang ditentukan secara universal dalam kehidupan mereka. Erik Erikson (1968, 1975, 1996) telah mempelajari perkembangan sosial anak-anak sepanjang hidup mereka, menyatakan bahwa semua manusia memiliki kebutuhan dasar yang sama dan perkembangan mereka bergantung pada bagaimana kebutuhan tersebut dipenuhi. Ia mengusulkan agar perkembangan anak berlangsung melalui tahap-tahap tertentu, yang masing-masing memiliki serangkaian konflik yang harus diselesaikan untuk mencegah hambatan terhadap perkembangan mereka. Teori Erikson, yang dikenal sebagai Teori Perkembangan Psikososial Erikson, mengintegrasikan tiga faktor kunci yang mempengaruhi perkembangan individu: aspek diri, emosional, dan sosial.<sup>46</sup>

Tahap- tahap perkembangan Emosional dan psikososial adalah sebagai berikut<sup>47</sup> :

1. Kepercayaan dan Tidak Kepercayaan ( 0 – 18 bulan )

Tahap awal teori perkembangan psikososial Erikson dimulai sejak lahir hingga usia 1 tahun lebih. Ini adalah fase awal kehidupan di mana bayi sepenuhnya bergantung pada pengasuhnya. Kepercayaan yang mereka kembangkan bergantung pada keandalan dan kualitas layanan yang mereka terima. Jika seorang bayi berhasil memupuk rasa percaya diri, mereka akan merasa diakui dan aman sepanjang hidupnya. Sebaliknya, pengasuhan yang tidak konsisten dan

---

<sup>45</sup> Hamidah Sulaiman, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Pengasuhan Anak Lintas Budaya)*. 52.

<sup>46</sup> Ibid. 53

<sup>47</sup> Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, terjemah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022). 291 - 326

ketidakstabilan emosi dapat menyebabkan bayi menaruh rasa tidak percaya terhadap lingkungannya. Kegagalan dalam membangun rasa percaya diri dapat mengakibatkan ketakutan dan persepsi bahwa dunia adalah tempat yang berbahaya.

2. Autonomi dan Rasa Malu ( 18 bulan – 3 tahun )

Fase kedua dari teori perkembangan psikososial Erikson adalah tahap anak usia dini yang berpusat pada perkembangan konsep diri. Erikson, seperti Freud, menganggap pelatihan toilet sebagai bagian penting dari tahap ini. Namun, alasan Erikson berbeda dengan alasan Freud. Erikson mengemukakan bahwa menguasai kendali atas fungsi tubuh menumbuhkan rasa kemandirian. Aspek penting lainnya adalah memberikan anak-anak kesempatan yang lebih besar untuk membuat pilihan mengenai makanan, permainan, dan pakaian. Anak-anak yang berhasil melewati tahap ini akan merasakan perasaan aman dan percaya diri, sedangkan anak-anak yang tidak berhasil akan mengalami kesulitan.

3. Inisiatif dan Rasa Bersalah ( 4 – 6 Tahun )

Pada tahap ini, anak mulai terlibat dengan lingkungan sekitar dan menunjukkan inisiatif yang kuat untuk mengeksplorasi hal-hal baru yang didorong oleh rasa ingin tahunya. Namun jika tindakannya mendapat kritik atau perlakuan kasar dari orang tuanya, maka hal tersebut dapat menimbulkan perasaan bersalah dan menghambat kemauannya untuk beraktivitas.

4. Ketekunan dan Rendah Diri ( 6 – 11 Tahun )

Pada fase ini, anak-anak memulai perjalanannya di dunia pendidikan di mana mereka perlu memperoleh keterampilan seperti membaca, menulis, dan berpikir. Mereka mulai beroperasi pada tingkat pemikiran konkrit dan mulai berpikir logis. Mereka mendekati tugas dengan antusias, percaya diri, dan tekad. Namun, tanpa dukungan dan dorongan dari orang tua, guru, dan teman sebaya,

kemampuan dan kepercayaan diri mereka dapat terpengaruh secara negatif.

5. Identitas dan Kebingungan Identitas ( 12 – 18 Tahun )

Selama fase ini, semua remaja akhir berusaha untuk membangun identitas dan pandangan dunia mereka sendiri. Mereka membentuk identitas yang memungkinkan mereka merancang rencana masa depan. Sebaliknya, mereka yang mengalami kesulitan pada tahap ini mungkin merasa kesulitan untuk menentukan peran dan menjalani kehidupan yang tidak memiliki arah.

6. Keintiman dan Keterasingan ( 18 – 35 )

Pada tahap ini, individu mulai mencari persahabatan dekat atau hubungan romantis, membentuk ikatan dan koneksi. Mereka mendambakan hubungan dan keintiman yang bermakna. Orang dewasa pada tahap ini biasanya membangun rumah tangga, menjadi terbiasa berbagi kehidupan dan mencapai keintiman atau harmoni. Namun, mereka yang masih lajang atau belum menikah mungkin akan mengalami perasaan putus asa atau hidup dalam kekecewaan.

7. Generativitas dan Stagnasi ( 35 – 60 Tahun )

Generativitas berkaitan dengan upaya individu untuk memberikan dampak positif bagi generasi mendatang. Orang dewasa memperoleh kepuasan dengan membimbing anak-anak mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berharga. Sebaliknya, mereka yang egois dan menahan diri untuk membantu orang lain mungkin mengalami kekecewaan dan kurangnya kepuasan, sehingga mengarah pada perspektif yang berfokus pada diri sendiri.

Pada hakikatnya tahapan tumbuh kembang anak yang dimulai sejak lahir memerlukan penelitian yang mendalam, pemahaman yang terbuka, dan pemenuhan yang tepat guna menjamin berkembangnya jati diri dan konsep diri anak secara optimal. Tahapan dan proses perkembangan yang terjadi secara sistematis sejalan dengan kemampuan fisik dan psikis individu. Hal ini harus

disesuaikan dengan pelaksanaan program dan kegiatan yang dapat meningkatkan potensi individu sekaligus meningkatkan kecerdasan afektif, perilaku, dan kognitif anak.

### BAB III

#### TERM TENTANG ANAK HUBUNGANNYA TERHADAP POSISI ANAK DALAM AL-QUR'AN

##### A. Anak Dalam al-Qur'an

al-Qur'an sendiri secara eksplisit tidak menyebutkan tentang anak secara tegas. al- Qur'an di dalamnya terkandung *term – term* dengan bahasa Arab yang masih ada kaitannya dengan anak. Oleh sebab itu, untuk memperoleh makna anak secara komprehensif maka dilakukan penelusuran melalui pencarian berbagai *term* yang ada dalam al-Qur'an yang berelasi dengan posisi anak dalam al-Qur'an yang mengandung arti “anak”. Allah S.W.T memilih bahasa Arab sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi-Nya, khususnya dalam al-Quran. Pilihan ini secara inheren mengangkat status bahasa Arab, khususnya di mata umat Islam.<sup>1</sup> Pentingnya pilihan Allah untuk menggunakan bahasa Arab dalam menyampaikan ajaran-Nya ditegaskan, bukan hanya karena penerima awal ajaran Islam adalah masyarakat berbahasa Arab, namun juga karena kekhasan kosakata bahasa Arabnya. Seperti disebutkan dalam buku 'Keajaiban Al-Qur'an', antara lain, ditonjolkan bahwa tiga konsonan dasar sebuah kata Arab dapat diartikulasikan dalam berbagai cara.<sup>2</sup>

Dalam hikmah dan keagungan Ilahi-Nya, Allah SWT telah memilih bahasa Arab sebagai bahasa untuk mewujudkan firman-Nya yang suci dan abadi, khususnya Al-Qur'an. Bahasa Arab yang kaya dan dalam maknanya, berfungsi sebagai perantara yang sempurna untuk menyampaikan kebijaksanaan dan bimbingan-Nya kepada umat manusia. Pemilihan bahasa Arab tidak sembarangan. Di satu sisi, pilihan ini memang mengangkat status bahasa Arab menjadi istimewa, khususnya di

---

<sup>1</sup> Hariffudin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1991 ), 25.

<sup>2</sup> M .Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: lentera Hati, 2013). 37.

mata umat Islam.<sup>3</sup> Bahasa ini menjadi jembatan antara manusia dan firman Allah SWT, yang berfungsi sebagai sarana untuk memahami dan menafsirkan pesan-pesan Ilahi yang terangkum dalam Al-Qur'an.

Bahasa Arab sangat penting dalam bidang studi tafsir. Bahasa Arab sangat penting untuk membantu umat Islam memahami makna semantik ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Untuk memahami makna semantik ini, penting untuk memahami konteks kata, frasa, dan kalimat dalam ayat tersebut. Dengan memahami makna semantik, pembaca dapat lebih efektif menafsirkan pesan yang ingin disampaikan ayat tersebut. Lebih jauh, bahasa Arab juga memudahkan pemahaman makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dapat menunjukkan bahwa ayat tersebut merupakan hukum, petunjuk, atau nasihat dari Allah. Jika umat Islam memahami makna ini, mereka dapat memasukkan ajaran Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>4</sup>

Allah memilih bahasa Arab untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya, Selain karena diturunkan di jazirah Arab, Bahasa Arab juga sebagai penerima awal ajaran Islam, bahasa tersebut dipilih oleh Allah untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya karena keunikan dan leksikonnya yang luas. Sebagaimana tercantum dalam buku “Keajaiban Al-Qur'an”, dialek bahasa Arab biasanya terdiri dari tiga konsonan dasar yang dapat dibentuk menjadi berbagai bentuk. Misalnya, kata “qāla” (قال), yang berarti mengatakan (*fiil madhi*), berasal dari huruf qaf (ق), waw (و), dan lām (ل). Jika artinya sedang atau akan mengatakan kata tersebut berubah menjadi يَقُولُ (*fiil mudhari*).<sup>5</sup> Bahasa Al-Quran, yaitu bahasa Arab, tidak dapat disangkal bahwa unik dan ajaib dalam penciptaan dan gayanya. Keunikan

---

<sup>3</sup> Hariffudin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991). 25.

<sup>4</sup> Musa'id bin Sulaiman Ibnu Nashir al-Thayyâr, *Tafsir Al-Lughawy Li Al-Qur'an Al-Karim* (Arab Saudi: Dar Ibnu Jauzy, n.d.). 5.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*. 36.

ini belum pernah dan tidak akan pernah bisa ditiru oleh siapapun. Hal ini ditegaskan dalam Q.s al-Isra' : 17/88,<sup>6</sup> dimana Allah menyatakan bahwa sekalipun manusia dan jin bekerja sama untuk menghasilkan sesuatu yang mirip dengan Al-Quran, niscaya mereka akan gagal. Lebih lanjut, Q.s al-Baqarah : 2 / 23–24<sup>7</sup> secara halus menekankan bahwa manusia tidak mampu menciptakan huruf yang dapat menandingi huruf apa pun dalam al-Qur'an.<sup>8</sup>

Secara umum, pemahaman al-Qur'an sangat bergantung pada bahasa Arab. Tanpa pemahaman yang baik tentang bahasa ini, akan sulit bagi seseorang untuk sepenuhnya memahami dan menghargai kekayaan dan kedalaman ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, memperoleh pemahaman tentang bahasa Arab adalah langkah penting bagi setiap Muslim yang ingin memperdalam pemahaman tentang ajaran agamanya. Meskipun al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab, namun ia memiliki gaya dan struktur uniknya sendiri yang terkadang menyimpang dari aturan standar bahasa Arab. Sebenarnya, al-Qur'an memiliki ciri genre tersendiri, meski secara umum sejalan dengan norma-norma Arab. Penting untuk diketahui bahwa aturan bahasa Arab memainkan peran penting dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Namun, hanya mengandalkan aturan-aturan ini dapat menyulitkan pemahaman penuh banyak ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan pedoman tambahan yang khusus berkaitan dengan Al-Quran. Ini adalah aturan-aturan yang telah disusun

---

<sup>6</sup>قُلْ لَئِن اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Katakanlah, “Sungguh, jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat mendatangkan yang serupa dengannya, sekalipun mereka membantu satu sama lainnya”.

<sup>7</sup>وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

<sup>8</sup> Hariffudin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an*. 29.

dan dirancang secara sistematis oleh para ulama dan komentator melalui studi dan analisis ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam Al-Qur'an. Aturan seperti ini dikenal dengan istilah *qawa'id al-tafsir*.<sup>9</sup>

Dalam mengungkap tentang posisi anak dalam al-Qur'an, maka digunakan beberapa istilah bahasa arab yang merujuk pada arti anak dan posisinya. Berdasarkan pencarian dari kamus bahasa arab bahwasanya anak mempunyai beberapa term, berikut adalah term yang terdapat dalam al-Qur'an : *walad, Durriyah, ibn , ghulam thifl, shagir*.<sup>10</sup>

## **B. Term- Term Menunjukkan Makna Anak dan Posisinya Dalam Al-Qur'an**

Kaitannya dengan posisi anak dalam al-Qur'an bahwasannya anak menempati 4 posisi sebagai berikut : Pertama, posisi anak sebagai penyejuk jiwa ( Q.s al-Furqan : 25/ 74). Kedua, posisi anak sebagai perhiasan dunia ( Q.s al-Kahfi : 18/ 46 ). Ketiga, posisi anak sebagai ujian ( Q.s at-Taghabun : 64/ 15). Keempat, posisi anak sebagai musuh (Q.s at-Taghabun : 64/ 14).

### **1. Durriyah Posisinya Sebagai Penyejuk Hati ( *Qurrata A'yun* )**

Allah Berfirman dalam Q.s al-Furqan : 25/ 74 ;

وَالَّذِينَ يُقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَدُرِّبَتِنَا فُرَّةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْ لَنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.s al-Furqan : 25/ 74).<sup>11</sup>

Imam al-Maraghi menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwasannya orang-orang yang memohon kepada Allah agar keturunannya menjadi orang-orang yang saleh, maka taatilah Allah

---

<sup>9</sup> Ibid. 29.

<sup>10</sup> <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/anak/?page=1>

<sup>11</sup> *Al Qur'an Dan Terjemah New Cordova ( Kementrian Agama RI )*. 366.

dan sembahlah Allah dengan tulus, tanpa ada sekutu. Seorang mukmin yang sejati adalah jika ia melihat keturunannya berpartisipasi dalam ketaatan, maka pandangannya akan senang, hatinya akan senang, dan ia berharap manfaat dari mereka. Mereka miliknya di dunia ini, kehidupan dan kematian, dan mereka juga miliknya di akhirat. Mereka juga memohon kepada-Nya agar menjadikan mereka imam yang patut dicontoh dalam melaksanakan peribadatan, serta menjadi contoh bagi orang-orang yang mengikutinya.<sup>12</sup>

Buya Hamka menjelaskan dalam tafsir al-Azhar bahwasannya Cahaya kebenaran tidak hanya menyentuh hati saja. Ayah sebagai orang tua dan pemimpin keluarga merasa sangat sedih apabila anak-anak, istri, dan anggota keluarganya tidak mengalami hal yang sama. Karena itu, 'Ibadur Rahman yaitu hamba yang pengasih senantiasa berdoa kepada Allah agar menjadikan istri dan anak-anaknya sebagai sumber kegembiraan dan penghibur, obat yang menyejukkan jiwa dan menyembuhkan segala luka, obat bagi segala kekecewaan hidup. Sebaik-baik dan setaat apa pun seorang ayah, ia tidak akan rela meninggalkan keluarganya jika kehidupan anaknya tidak sejalan dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkannya. Setiap orang tua tahu bahwa anak yang berperilaku baik dan sukses adalah hakikat kekayaan yang sesungguhnya. Anak yang penurut adalah obat mujarab bagi hati ketika energinya sedang rendah. Apa artinya ini? Artinya, anak tersebut berilmu, dapat dipercaya, taat beragama, dan mampu menghadapi tantangan hidup. Sebagai orang dewasa, ia dapat menopang dirinya sendiri dan menegakkan rumah tangga. Anak ini akan meneruskan warisan keluarga, membawa kegembiraan yang tak berkesudahan. Sang ayah akan beristirahat dengan tenang ketika saatnya tiba. Dalam doa terakhirnya, supaya memohon kepada Allah agar menjadikannya pemimpin orang-orang yang saleh. Setelah

---

<sup>12</sup> Al-Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi." Juz 19. 41.

berdoa agar istri dan anak-anaknya menjadi orang yang taat dan membawa kebahagiaan melalui pengabdian mereka kepada Allah, ayah atau suami bertanggung jawab untuk membimbing keluarganya di jalan ini.<sup>13</sup>

Dalam ayat tersebut anak adalah keturunan yang di sebutkan dengan kata *dzurriyyah*. Kata *dzurriyyah* Dari akar kata *dzarra* – *yadzurru* ذرّ – يذرّ ( tumbuh ) ini terambil kata *dzurriyyah* ذرية yang artinya anak cucu.<sup>14</sup> Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الذرية asal katanya menurut lugat, adalah الصغار من الأولاد artinya anak-anak yang masih kecil. Kemudian, kata ini dipakai dengan makna secara 'urf, sebagai anak-anak, orang dewasa baik seorang atau yang berjumlah banyak.<sup>15</sup>

Istilah *dzurriyah* dalam Al-Quran memiliki dua aspek penting dalam pendidikan anak. *Pertama*, istilah ini merujuk kepada individu yang telah disebut sebagai *dzurriyah* dari generasi ke generasi. Ini dapat dilihat dalam Surah Ali-Imran : 3/ 34, yang menunjukkan bahwa konsep *dzurriyah* memiliki sejarah yang panjang dan mendalam dalam tradisi Islam. *dzurriyah* juga merujuk kepada nabi-nabi terkemuka seperti Adam, Nuh, dan Ibrahim. Mereka semua disebutkan dalam konteks yang sama dengan *dzurriyah*, menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari silsilah yang sama dan memiliki hubungan spiritual yang kuat. Secara keseluruhan, istilah *dzurriyah* dalam Al-Quran menyoroti pentingnya hubungan

---

<sup>13</sup> Abdulmalik Abdulkarim Arullah, *Tafsir Al-Azhar*. Juz 7, 5065.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, “Ensiklopedi Al-Qur’an,” in 1 (Jakarta, 2007). 1. 188

<sup>15</sup> Masduha, *AL-ALFAAZH Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al - Qur’an*. 293.

antar generasi, warisan spiritual, dan peran penting individu dan keluarga dalam tradisi dan sejarah Islam.<sup>16</sup>

*Kedua*, dalam Al-Quran terdapat seruan untuk mendapatkan keturunan yang berkualitas tinggi, seperti yang tercantum dalam Q.s Ali-Imran : 3/ 38. Dalam ayat ini, istilah *dzurriyah* digunakan, yang berarti ‘keturunan’ atau ‘anak-anak’. Istilah ini disertai dengan kata ‘*thayyibah*’, yang berarti ‘baik’ atau ‘berkualitas’. Jadi, dalam konteks ini, *dzurriyah thayyibah* dapat diartikan sebagai anak yang berkualitas. Ini menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam, pentingnya memiliki anak yang tidak hanya banyak, tetapi juga berkualitas, baik dari segi moral, spiritual, maupun intelektual. Anak-anak yang berkualitas ini diharapkan dapat menjadi generasi penerus yang baik dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat manusia secara umum. Jadi, dalam konteks ayat ini, seruan untuk mendapatkan *dzurriyah thayyibah* adalah merupakan suatu himbauan untuk berusaha membantu anak-anak agar menjadi individu yang berbudi luhur, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan luas, dan berdedikasi teguh pada asas keadilan dan kebenaran melalui pendidikan dan bimbingan.<sup>17</sup>

Dalam surat Q.s al-Furqan : 25/ 74 *dzurriyah* dihubungkan dengan *Qurrata A'yun*. Istilah “*Qurrah*” berarti “permata hati yang menyejukkan dan memberikan ketenangan hati ketika dipandang” Ayat ini menggambarkan ketenangan dan ketenteraman hati yang dirasakan ketika memiliki pasangan dan anak yang tulus. Begitu pula dengan nikmat Allah lainnya, seseorang dalam kondisi ini hanya memandang pasangan dan anak-anaknya, tanpa merasa perlu

---

<sup>16</sup> Asrul, *PERLINDUNGAN ANAK PERSPEKTIF AL-QURAN Tafsir Tematik Term Anak Dalam Al-Quran* (Yogyakarta: SUKA Pers, 2022). 72. Lihat pada Tafsir Al-Misbah volume 2 halaman 92.

<sup>17</sup> M .Quraish Shihab, “Tafsir Al Mishbah.” 2. 100.

membandingkannya dengan orang lain. Selain itu, karena anak memberikan kenyamanan, orang tua akan lebih menyayangi anaknya daripada orang lain, meskipun orang lain sangat menyayanginya. Begitu pula Allah akan memberikan kebahagiaan di surga, dan manusia tidak akan merasa iri dengan kebahagiaan yang diterima orang lain.<sup>18</sup> *Qurrata A'yun* dalam kamus *al ma'any* berarti kesenangan, penyejuk mata.<sup>19</sup>

## 2. *Auladun* Posisinya Sebagai Musuh (*aduww*) dan Cobaan (*fitnah*)

Allah berfirman dalam Q.S at-Taghabun : 64/ 14 bahwasannya ayat tersebut memberikan petunjuk, nasihat, dan hiburan bagi umat Islam yang dirundung masalah karena anak-anak atau pasangan mereka, yang sering kali membuat mereka tertekan. Menurut At-Tirmidzi, Ibnu Abbas menyebutkan bahwa ayat ini merujuk kepada banyak orang di Mekkah yang ingin berhijrah tetapi dicegah oleh pasangan dan anak-anak mereka. Ketika mereka akhirnya berhijrah, mereka menemukan teman-teman mereka yang telah lebih dulu berhijrah dan telah memperoleh cukup ilmu tentang Islam. Mereka menyesali niat awal mereka untuk menghukum istri dan anak-anak mereka karena keengganan mereka. Catatan lain menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan di Madinah tentang 'Auf bin Malik al-Ashja'iy, yang istri dan anak-anaknya sering menangis ketika dia hendak pergi berperang, mencegahnya untuk ikut berperang dan menegaskan bahwa mereka akan tertinggal. Dia mengadu kepada Nabi tentang hal ini, dan ayat itu pun diturunkan. Ayat tersebut pada hakikatnya berbunyi: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian dari teman-temanmu, istri-istrimu,

---

<sup>18</sup> Shihab, "Ensiklopedi Al-Qur'an." Jilid 3. 760.

<sup>19</sup> <https://www.almaany.com/id/dict/arid/%D8%A7%D8%B9%D9%8A%D9%86/?page=2>

atau suami-suamimu, meskipun mereka sangat mencintaimu, dan sebagian dari anak-anakmu, meskipun mereka sangat menyayangimu, mereka adalah musuhmu atau seperti musuh." Hal ini karena bisa jadi mereka akan menyesatkanmu dari jalan agama atau meminta sesuatu di luar kemampuanmu, sehingga kamu terjerumus dalam dosa. Oleh karena itu, hendaklah kamu berhati-hati terhadap mereka agar tidak tersesat. Akan tetapi, jika kamu memaafkan kesalahan-kesalahan kecil mereka dan tidak menyimpan dendam atau dendam kepada mereka, serta memaafkan mereka tanpa menceritakannya kepada orang lain, maka Allah juga akan memaafkan kesalahan-kesalahan kecilmu karena Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang.<sup>20</sup>

Pandangan bahwa anak-anak dapat dilihat sebagai musuh dapat dipahami dalam arti harfiah, di mana mereka memendam kebencian dan ingin menjauhkan diri dari tanggung jawab. Hal ini dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, khususnya pada masa-masa awal Islam ketika anggota keluarga menjalankan agama yang berbeda. permusushan juga dapat diartikan secara metaforis, yang berarti mereka bertindak seperti musuh. Hal ini karena perilaku mereka dapat membawa pasangan mereka ke dalam kesulitan dan bahkan bahaya, mirip dengan bagaimana musuh memperlakukan satu sama lain.<sup>21</sup>

Dalam ayat selanjutnya Q.S at-Taghabun : 64/ 15 bahwasannya anak posisinya sebagai fitnah.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ يُؤْتِيهِ اللَّهُ عِنْدَهُ ۖ أَجْرٌ عَظِيمٌ

---

<sup>20</sup> M .Quraish Shihab, "Tafsir Al Mishbah." Juz 14. 278.

<sup>21</sup> Ibid. 279.

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Di sisi Allahlah (ada) pahala yang besar.( Q.S at-Taghabun : 64/ 15 ).

Ayat tersebut tidak lagi menyebutkan pasangan sebagai ujian, tetapi sebaliknya berfokus pada harta dan anak-anak. Perubahan ini mungkin terjadi karena ayat sebelumnya telah membahas satu aspek, sehingga ayat ini membahas aspek yang lain. Di sini, penekanannya adalah pada anak-anak karena tantangan yang mereka hadapi sering kali lebih besar daripada yang dihadapi oleh pasangan. Anak-anak cenderung lebih banyak menuntut dan mempersif daripada pasangan, sebagaimana dicatat oleh Ibn 'Asyur. Dapat juga dikatakan bahwa ujian melalui anak-anak lebih penting daripada melalui pasangan. Lagi pula, siapa yang tidak akan memprioritaskan anak mereka daripada pasangannya? Al-Biqā'i berpendapat bahwa pasangan tidak disebutkan karena beberapa di antaranya mungkin menginspirasi orang untuk melakukan perbuatan baik untuk kehidupan setelah kematian. Istilah "*fitnah*," yang diterjemahkan sebagai ujian, dipahami oleh Thahir Ibn Asyur sebagai "kekacauan dan kebingungan hati ketika suatu situasi tidak sesuai dengan harapan seseorang." Ia menambahkan kata "sabab," yang berarti "penyebab," sebelum "*fitnah*," yang menunjukkan bahwa memiliki anak dan harta dapat menyebabkan kekacauan batin.<sup>22</sup>

Dalam ayat- ayat tersebut anak diungkapkan dengan Term *aulad*, term tersebut adalah bentuk jamak dari term *walad*. Term *walad* dalam bahasa Arab memiliki akar yang mendalam dan beragam dalam penggunaannya, terutama dalam konteks kelahiran dan kehamilan. Kata ini berasal dari “*walada*” (وَالِدٌ), “*yuladu*” (يُولَدُ), dan “*wiladatan*” (وِلَادَةٌ), yang semuanya merujuk pada proses melahirkan atau mengandung anak. Dalam Al-Qur’an, *walad* dan variasinya

---

<sup>22</sup> Ibid. 279.

muncul 102 kali,<sup>23</sup> dengan setiap bentuknya membawa arti yang berbeda tergantung pada konteks ayat tersebut. Ini mencerminkan kekayaan dan fleksibilitas bahasa Arab, di mana satu kata dapat memiliki banyak makna dan nuansa tergantung pada bagaimana dan di mana itu digunakan. Sebagian besar, *walad* digunakan sebagai kata benda atau isim sebanyak 93 kali. Dalam bentuk ini, kata tersebut muncul paling sering, mencerminkan pentingnya konsep kelahiran dan keturunan dalam al-Qur'an atau agama Islam. Namun, *walad* juga muncul 9 kali sebagai kata kerja atau *fi'il*, menunjukkan aksi atau proses melahirkan atau mengandung. Menariknya adalah bentuk kata benda *walad* memiliki 93 variasi, mencerminkan berbagai aspek dan tahapan dari proses perkembangan anak, Ini mencakup segala sesuatu dari konsepsi dan kehamilan hingga kelahiran dan masa kanak-kanak, menunjukkan betapa pentingnya siklus kehidupan ini dalam pemahaman dan pengajaran Al-Qur'an.<sup>24</sup>

al-Qur'an lebih sering menyebut anak dengan term *walad* ( وَالدُّ ) merupakan bentuk isim dari akar kata وَدَّ، adapun ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung term *walad* dengan tema *treatment* dalam mendidik anak. Istilah *al-walad* - الْوَالِدُ terulang sebanyak 56 kali, 33 kali diantaranya dalam bentuk *mufrad* atau tunggal, yaitu *al-walad*, dan 23 kali di antaranya dalam bentuk jamak, yaitu *aulad*. Istilah ini kadang secara langsung merujuk pada anak laki-laki dan kadang menunjukkan pada pengertian anak tanpa membedakan anak laki-laki dan perempuan. Dalam bahasa Arab, banyak kata yang dapat berubah bentuk untuk menunjukkan jumlah. Dalam hal ini, *al-walad* bentuk tunggal menjadi *auladu* - الْوَالِدَةُ ketika merujuk pada

---

<sup>23</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an*. 763 – 764.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, "Ensiklopedi Al-Qur'an," in 3 (Jakarta, 2007). 1059.

lebih dari satu anak ( jamak ). *al-walad* dan *auladu* bukanlah satu-satunya cara untuk menyebut anak laki-laki dalam bahasa Arab. Kata *Ibn* - ابْنٌ juga digunakan dengan arti yang sama. Meskipun kedua kata tersebut memiliki arti yang sama, penggunaannya bisa berbeda tergantung pada konteks kalimat. Misalnya, *al-walad* sering digunakan dalam konteks keluarga, sementara *Ibn* mungkin lebih sering digunakan dalam konteks genealogi atau silsilah.<sup>25</sup> term *أولاد* ( anak ) dan dalam bentuk jamaknya *أولاد* muncul sebanyak 10 kali.<sup>26</sup>

Berikut ayat- ayat yang terdapat *term waladun* terkait dengan pembahasan terkait anak yaitu Q.s al-Baqarah : 2/ 233 (madaniyyah) : Memeberikan Asi kepada anak, Q.s al-An'am : 6/ 140 (makiyyah) : Kerugian membunuh anak- anak disebabkan kebodohan orang tua, Q.s al-An'am : 6/ 151 (makiyyah) : Kewajiban anak berbakti kepada orang tua, dan larangan orang tua untuk membunuh anaknya, Q.s al-Anfal : 8/ 28 (madaniyyah) : Sebuah peringatan bahwasannya anak-anak bisa menjadi cobaan untuk orang tuanya, Q,s Yusuf : 12/ 21 ( makiyyah ) : Memberikan tempat dan *treatment* yang baik terhadap anak dengan harapan bisa memberikan manfaat, Q.s al-Isra : 17/ 31 ( makiyyah ) : Larangan orang tua membunuh anaknya, Q.s al-Qasas : 28/ 9 ( makiyyah ) : Anak adalah penyejuk hati bagi orang tuanya, al-Mumtahanah : 60/ 12 ( Madaniyyah ) : Larangan untuk membunuh anak, , Q.s al-Taghabun : 64/ 14 ( madaniyyah ) : Peringatan bahwa anak- anak bisa menjadi musuh bagi orang tuanya. Ayat- ayat tersebut adalah ayat tentang mendidik anak (*waladun*) dalam al-Qur'an.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Lihat dalam Q.s al-Baqarah : 2/ 233, Q.s al-An'am : 6/ 140, 151, Q.s al-Anfal : 8/ 28, Q,s Yusuf : 12/ 21, Q.s al-Isra : 17/ 31, Q.s al-Qasas : 28/ 9, al-Mumtahanh : 60/ 12, Q.s al-Taghabun : 64/ 14.

<sup>27</sup> Sumber makiyyah dan madaniyyah lihat dalam Athaillah, *Sejarah al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 154 – 164.

Imam al-Maraghi memberikan penjelasan bahwa 'Walad' merujuk kepada anak laki-laki, sementara 'Ibn' berarti cucu. Anak-anak menjadi sumber kebahagiaan dan juga kebutuhan di masa tua bagi orang tua mereka. 'Al-Walad' digunakan dalam konteks tunggal dan jamak, yang menunjukkan seorang anak. Kadang-kadang juga dalam bentuk jamak, seperti **أَوْلَادٌ** atau **وَأُدَّةٌ** atau **إِلْدَةٌ** (wawu dan hamzah masing-masing membawa kasrah) dan **وَالْيَدَاءُ** yang diterjemahkan menjadi 'ketika kamu masih kecil'.<sup>28</sup> Selain itu, anak dapat berperan penting dalam mengabadikan kemasyhuran atau warisan keluarga. Mereka dapat melanjutkan tradisi, nilai, dan prestasi yang telah dibangun oleh generasi sebelumnya. Dengan pendidikan yang baik dan bimbingan yang tepat, anak-anak dapat memanfaatkan potensi mereka untuk mencapai keberhasilan sendiri dan, pada saat yang sama, mempertahankan dan memperkaya warisan keluarga.<sup>29</sup>

Abul Hasan menjelaskan bahwa *al-waladu* merujuk kepada anak laki-laki dan perempuan, sementara **الْوَالِدُ** berarti keluarga, sama seperti kata **الْوَالِدُ**. Kata **الْوَالِدُ** dimaksudkan dalam arti orang yang baru lahir, meskipun juga bisa diartikan untuk orang yang telah lama lahir atau baru-baru ini. Ini sama dengan kata **جَنِيٍّ** yang digunakan untuk buah yang baru dipetik. Dan jika anak tersebut sudah tua, maka dia tidak berhak disebut **وَالِدٌ** dan bentuk jamak dari kata tersebut adalah **وَالِدَاتٌ**.<sup>30</sup>

Istilah *walad*, anak berperan sebagai posisinya dalam kaitannya terhadap harapan dan hak orang tuanya. Artinya, anak

---

<sup>28</sup> Masduha, *AL-ALFAAZH Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al - Qur'an*. 802 – 803.

<sup>29</sup> Burhanuddin Dhuha Abdul Jabbar, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an : Syarah Alfaazhul Qur'an* (Indonesia: Fitrah Rabani, 2012). 729.

<sup>30</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, "Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an ( Kamus Al-Qur'an ) Jilid 3," in *Jilid 3*, ed. Ruslan Nurhadi, terjemahan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 816 - 819.

dipandang sebagai perpanjangan tangan orang tuanya, dengan peran tertentu seperti menjadi sumber kenyamanan sebagaimana disebutkan dalam Q.s al-Qasas : 28/ 9.

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتْ عَيْنٌ لِّيَ وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ سَعَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Istri Fir'aun berkata (kepadanya), “(Anak ini) adalah **penyejuk hati** bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya. Mudah-mudahan dia memberi manfaat bagi kita atau kita mengambilnya sebagai anak.” Mereka tidak menyadari bahwa anak itulah, Musa, yang kelak menjadi sebab kebinasaan mereka ( Q.s al-Qasas : 28/ 9 )

Orang tua sering kali mengukur kesuksesan mereka melalui prestasi anak-anak mereka, yang dapat mencakup kekayaan, status sosial, atau pengetahuan. hubungan antara orang tua dan anak juga merupakan sumber kebahagiaan bersama. Kesuksesan materi seorang anak sering kali menjadi sumber kebanggaan bagi orang tua dan dipandang sebagai bukti pendidikan efektif mereka.<sup>31</sup>

Akan tetapi makna **أَوْلَادٌ** menekankan pada kehati-hatian ketika berhadapan dengan anak. Keberadaan anak dalam suatu keluarga perlu dididik dan disikapi secara bijaksana, dengan menanamkan dalam diri mereka ketauhidan, ibadah yang benar dan akhlak yang berbudi luhur. Jika orang tua lalai maka dapat merugikan baik orang tua maupun orang yang disayanginya. Istilah **أَوْلَادٌ** lebih tepat diartikan sebagai identitas biologis dan identitas ideologis yang melekat dari orang tua terhadap anak. Menurut penafsiran al-Qur'an, istilah **أَوْلَادٌ** cenderung pesimistis, karena yang dimaksud dengan **أَوْلَادٌ** cenderung condong pada kondisi negatif atau membahayakan keimanan. Misalnya, *aulad* disebut dengan “siksaan” (Q.s at-Taubah : 9/ 55), **أَوْلَادٌ** sebagai “fitnah” (Q.s al-Anfal : 8/ 28); **أَوْلَادٌ** “melalaikan” karena mampu mengalihkan perhatian dari mengingat Allah, (Q.s al-

---

<sup>31</sup> Asrul, *PERLINDUNGAN ANAK PERSPEKTIF AL-QURAN Tafsir Tematik Term Anak Dalam Al-Quran*. 106.

Munafiqûn : 63/ 9) dan *أَوْلَادٌ* sebagai sesuatu yang tidak mendekatkan diri kepada Allah (Q.s Saba' : 34/ 37).<sup>32</sup>

Dalam Q.S at-Taghabun : 64/ 14 term *أَوْلَادٌ* disandikan dengan kata '*aduww*. kata ini memiliki makna yang kaya dan konteksnya dapat bervariasi tergantung pada situasi penggunaannya. Berikut adalah beberapa interpretasi yang dapat disebutkan:

*الْعِدَاوَةُ* atau *الْمُعَادَاةُ*: Ini mengacu pada permusuhan atau ketidakbersatuan hati. Ketika hati seseorang tidak bersatu, ini dapat mengarah pada permusuhan atau ketidaksetujuan.

*الْعُدُو*: Dalam konteks berjalan, kata ini berarti "lari." Jadi, ketidakbersatuan dalam berjalan dapat disebut sebagai "*الْعُدُو*."

*الْعُدْوَانُ* atau *الْعُدُو*: Ini menggambarkan ketidakadilan dalam berinteraksi. Jadi, ketidakbersatuan dalam interaksi sosial dapat disebut sebagai "*الْعُدْوَانُ*" atau "*الْعُدُو*."<sup>33</sup>

### 3. *Ibnun* Posisinya Sebagai Perhiasan (*zinah*)

Allah berfirman dalam Q.s al-Kahfi : 18/ 46 ,

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Q.s al-Kahfi : 18/ 46 )

Sesungguhnya, harta dan anak- anak merupakan perhiasan dunia, bukan akhirat yang kekal. Perhiasan dunia ini sifatnya

---

<sup>32</sup> Fathan boulu, "Konsep Anak Menurut M. Quraish Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari* 1, no. 1 (2021): 57.

<sup>33</sup> Ar-Raghib Al-Asfahaniy, "Al-Mufradat Fi Garibil Quran (Kamus Al-Qur'an) Jilid 2," in *Jilid 2*, ed. Ruslan Nurhadi, Terjemahan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 691.

sementara dan cepat memudar. Oleh karena itu, tidak bijaksana bagi orang yang berakal untuk menjadi sombong atau tertipu oleh kenikmatan duniawi. Bagian ayat ini bertujuan untuk memasukkan beberapa kenikmatan duniawi seperti harta dan anak ke dalam analogi kehidupan duniawi yang lebih luas, yang menggambarkan betapa cepatnya dunia berakhir dan betapa dekatnya dunia dengan kehancuran. Harta dan anak disebutkan secara khusus karena harta mendatangkan banyak kegembiraan dan manfaat, sedangkan anak memberikan kekuatan dan perlindungan. Dengan demikian, harta dan anak merupakan perhiasan kehidupan duniawi.<sup>34</sup> Maka dari itu anak dan harta bisa menjadi bekal di akhirat apa bila anak didik dengan baik dan harta digunakan untuk berjuang di jalan Allah.

Dalam ayat di atas *ibnun* disandingkan dengan kata *zinah* (perhiasan). Kata *Ibnun* (ابن) diterjemahkan artinya anak laki-laki dan (*ابنة*) artinya anak perempuan. Menurut Mu'jam, dalam budaya Arab, *ibnun* digunakan sebagai kunyah yang berarti kegigihan dan kebiasaan yang diamalkan secara konsisten (*al-mulaazamah*). Misalnya, kata ini digunakan untuk merujuk pada individu yang sering mencuri (ابن الطريق), digunakan untuk menunjukkan orang pemberani (ابن اكرب) *syujja 'a*, dan digunakan untuk menggambarkan orang yang biasanya melakukan perjalanan jauh (ابن السبيل) *asfaar*. Bentuk jamaknya adalah *abna'* أبناء Sedangkan *ibnatun* ابنة ialah anak

---

<sup>34</sup> Wahbah az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir." Juz 8. 257.

perempuan, dan jamaknya *banātun* بنات dan dinisbahkan kepadanya kata بني dan أبي dan tashghirnya "بنية".<sup>35</sup>

Kata *ibn* berasal dari frasa (بَنَى - بِنَى - بِنَاءٌ وَبِنْيَةٌ وَبُنْيَانًا) yang artinya membangun, mengatur, membuat fondasi. Kata *ibn* berasal dari kata *banawa* (بنو) atau *banawun* (بنو), yang bisa berarti *syai'un yutawalladu min syai'* (sesuatu yang lahir dari sesuatu) atau *al-waladudz-d zakar* (anak laki-laki). *Bunayya* (بنى) adalah bentuk tasghirnya, yang diterjemahkan artinya anakku. Al-Ashfahani menafsirkan *ibn* sebagai "sesuatu yang dilahirkan," menghubungkan kelahiran seorang anak dengan ciptaan Allah dengan kontribusi dari ayah.. Kata *ibn* muncul berkali-kali dalam Al-Qur'an, dengan makna yang berbeda-beda berdasarkan konteks ayat-ayatnya.<sup>36</sup>

Variasi dari istilah *ibn tashghirnya*, *bunayya* (بنى), yang diterjemahkan menjadi cinta atau *mahabbah*, adalah "anakku". Imam Al-Qurtubi menafsirkan bahwa يابني tidak mengandung unsur yang merendahkan, meskipun pengucapannya mungkin menyiratkan demikian. Sebaliknya, ini menyampaikan rasa kedekatan dan empati, mirip dengan bagaimana seseorang memanggil orang lain dengan "wahai saudaraku". Sebagaimana nasihat Luqman kepada putranya, kata (بنى) berfungsi sebagai peringatan agar tidak terjadi kesalahan sebagaimana firman Allah dalam Q.S Luqman : 31/ 13

بِنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

---

<sup>35</sup> Dhuha Abdul Jabbar, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an*. 6. Lihat juga pada *Mu'jam al-Wasiith*, juz 1 bab ba'. 72; *Mu'jam Lughatul Fuqahaa'*, Araby Englijy Afransiy. 18.

<sup>36</sup> Shihab, "Ensiklopedi Al-Qur'an." 1. 337.

Wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah,

Dalam konteks ini, *bunayya* ditujukan kepada putra Luqman.<sup>37</sup>

al-Qur'an biasanya menggunakan istilah "ibn" untuk menunjukkan status seorang anak, terlepas apakah itu dikaitkan dengan nama ayahnya, nama Tuhan (Allah), atau nama lainnya. Term *ibn* berasal dari akar kata *banā* بَنَى ditemukan sebanyak 183 kali dengan 9 kali bentuk derivasi ابن (62) putra, ابنت (2) putri, بَنَى (11) membina/ membangun, بَنَاء (1) ahli bangunan, بُنَى (80) keturunan/ anak, بِنَان (7) bangunan, بِنَاء (2) atap , بنت (17) anak perempuan, putri, مَبْنِيٍّ (1) dibangun.<sup>38</sup>

Adapun kata *ibn* beserta derivasinya yang membahas tentang pendidikan anak adalah sebagai berikut : ابن : Q.s al-Maidah : 5/ 27 (madaniyyah) : akibat anak yang taat dan tidak terhadap orang tuanya, Q.s al-A'raf : 7/ 150 (makiyyah ) : Bersikap baik terhadap saudara, Q.s at-Taubah : 9/ 24 (madaniyyah) : Cinta yang berlebihan terhadap anak akan membawa celaka, Q.s Hud : 11/ 42 (Makiyyah) : Selalu mengajak dan mengingatkan anak untuk kebenaran, Q.s Hud : 11/ 45 (makiyyah) : Mendoakan anak untuk kebenaran, Q.s an-Nur : 24/ 31 (madaniyyah) : Pendidikan hubungan terhadap lawan jenis

ابن ; بَنَى ; Q.s Luqman : 31/ 13 (madaniyyah) : Pendidikan tauhid kepada anak, Q.s al-Baqarah : 2/ 132 (madaniyyah) : Mewasiatkan anak- anaknya untuk tetap berpegang teguh untuk menjadi muslim (nabi Ibrahim), Q.s al-Baqarah : 2/ 133 (madaniyyah) : Mewasiatkan

---

<sup>37</sup> Masduha, *AL-ALFAAZH Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al - Qur'an*. 6.

<sup>38</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an*. 136-139.

anak- anaknya untuk tetap berpegang teguh ajaran Nabi Ibrahim ( nabi Yakub ), Q.s Ali imran : 3/ 14 (madaniyyah) : Kecintaan terhadap anak karena kecintaan terhadap dunia bukan tujuan hidup, Q.s al-A'raf : 7/ 26, 27 (makiyyah) : Mendidik anak untuk berpakaian yang bagus, indah untuk menutup aurat dan berpakaian taqwa, Q.s al-A'raf : 7/ 31 (makiyyah) : Mendidik anak untuk berpakaian bagus saat memasuki masjid, mengajarkan makan dan minum dengan tidak berlebihan, Q.s Yusuf : 12/ 5, 67 (makiyyah) : Mendidik anak untuk bisa mengemban amanah dari orang tua, Q.s Ibrahim : 14/ 35 (makiyyah) : Mendoakan anak untuk kebaikan dan kebenaran, Q.s Lukman : 31/ 14, 15, 16, 17 (madaniyyah) : Mendidik anak bahwasannya setiap perbuatan ada balasannya, melaksanakan sholat, berbuat ma'ruf, mencegah yang mungkar dan bersabar, Q.s ash-shaffat : 37/ 102 (makiyyah) : Mengajarkan untuk bermusyawarah, Q.s Hud : 11/ 78 (makiyyah) : Mendidik anak untuk memilih pasangan yang halal, Q.s al-hijr : 15/ 71 (makiyyah) : Mendidik anak dari penyimpangan seksual, Q.s al-Ahzab : 33/ 59 (madaniyyah) : Mendidik anak perempuan untuk menutup aurat. Ayat- ayat tersebut adalah ayat tentang mendidik anak (*Ibn*) dalam al-Qur'an.<sup>39</sup>

## C. Term- term Lain Dalam al-Qur'an yang Menunjukkan Makna Anak

### 1. *Ghulam*

kata *ghulam* muncul sebanyak tiga belas kali dalam al-Qur'an. Sebanyak empat bentuk, *pertama*, غلام, Ali Imran : 3/40, Yusuf : 12/19, al-Hijr : 15/53, al-Kahfi : 18 /80, Maryam : 19 /7, 8, 20, ash-Shaffat : 37/101, adz-Dzariyat : 51/ 27. *Kedua*, غلاما Al Kahfi : 18 /74,

---

<sup>39</sup> Sumber makiyyah dan madaniyyah lihat dalam Athaillah, *Sejarah al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 154 – 164

Maryam : 19 /19. Ketiga, غلامين Al Kahfi : 18 /82. Keempat, غلمانُ ath-Thur : 52 /24.<sup>40</sup>

Dari segi bahasa, istilah *ghulam* (غلام) memiliki makna yang kaya dan beragam. Istilah ini merujuk kepada seorang anak yang berada di usia remaja, periode penting dalam kehidupan manusia di mana mereka sedang dalam proses transisi menuju kedewasaan. Ini adalah waktu ketika perubahan fisik dan emosional terjadi dengan cepat, ditandai oleh pertumbuhan kumis dan perubahan lainnya yang menandakan kedewasaan. Selain itu, *ghulam* juga dapat merujuk kepada seorang anak dari saat lahir hingga mereka mencapai masa remaja. Dalam konteks ini, istilah ini mencakup seluruh periode perkembangan awal dalam kehidupan seseorang, mulai dari masa bayi hingga masa remaja. Namun, *ghulam* tidak hanya merujuk kepada anak-anak dan remaja. Istilah ini juga dapat digunakan untuk merujuk kepada seorang hamba atau budak. Dalam konteks ini, *ghulam* menggambarkan seseorang yang dapat ditukar dan dipindahkan dari satu pemilik ke pemilik lainnya, mencerminkan realitas keras dari perbudakan. Tetapi penting untuk dicatat bahwa makna *ghulam* berbeda dengan makna kata *walad* (ولد). Sementara ‘ghulam’ biasanya digunakan untuk merujuk kepada anak laki-laki atau hamba, ‘walad’ memiliki makna yang lebih umum dan dapat digunakan untuk merujuk kepada semua anak, baik laki-laki maupun perempuan, dan dari segala usia.<sup>41</sup>

Kata *ghulam* غلام mempunyai arti istilah merujuk kepada individu yang mulai tumbuh bulu wajahnya, simbol dari transisi dari

---

<sup>40</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an*. 504.

<sup>41</sup> Ar-Raghib Al-Asfahaniy, “Al-Mufradat Fi Garibil Quran (Kamus Al-Qur'an) Jilid 1,” in *Jilid 1*, ed. Ruslan Nurhadi, Terjemahan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 1996). 255.

masa kanak-kanak ke masa remaja. Ini mencakup periode penting dalam kehidupan seseorang, dimana mereka mulai mengalami perubahan fisik dan emosional yang signifikan. Juga digunakan untuk merujuk kepada seorang anak yang baru lahir dan tumbuh hingga menjadi pemuda (*asy-syaab*).<sup>42</sup> Ini adalah fase di mana individu tersebut mulai memasuki masa remaja, periode penting yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan pesat. Digunakan untuk merujuk kepada seorang laki-laki (*ar-rijaal*) secara majaz, atau metaforis. *Ghulaam* juga dapat berarti pembantu (*al-khaadim*). Dalam konteks ini, istilah ini merujuk kepada seseorang yang memberikan bantuan atau layanan kepada orang lain. Struktur jamak dari Al-Ghulaam adalah غُلَامًا , غِلْمَانٌ , menunjukkan bahwa istilah ini dapat merujuk kepada lebih dari satu individu.<sup>43</sup>

Berdasarkan keterangan Ar-Raghib Al-Asfahaniy dijelaskan bahwa pengertian *ghulam* (غلام) dalam Al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga kategori. *Pertama*, Bayi dalam QS. Maryam : 19/ 8 dan 20). Ayat ini menceritakan kisah Zakaria yang pada usia lanjutnya merasa putus asa karena tidak memiliki anak. Beliau bertanya, “Bagaimana mungkin saya mempunyai *ghulam* (غلام = anak), sedangkan istri saya mandul?” Demikian pula Maryam (ibu Nabi Isa) menyangkal bahwa ia akan mempunyai *ghulam* (غلام = anak) karena ia belum pernah berhubungan intim dengan laki-laki. *Kedua*, Seorang anak yang belum mencapai usia dewasa, atau lebih spesifiknya adalah individu muda yang belum beranjak remaja sehingga belum memiliki ketertarikan alami terhadap lawan jenis. Hal ini disebutkan dalam QS. al-Kahfi : 18/ 74 dan 82. Dalam ayat tersebut diriwayatkan bahwa ketika hamba Allah sedang melakukan perjalanan bersama Nabi

---

<sup>42</sup> Masduha, *AL-ALFAAZH Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al - Qur'an*. 560.

<sup>43</sup> Dhuha Abdul Jabbar, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an : Syarah Alfaazhul Qur'an*. 486.

Musa (as), mereka bertemu dengan seorang ghulam (غلام = anak kecil), yang kemudian dibunuhnya. Dalam contoh lain, mereka membangun tembok yang hampir runtuh, milik dua ghulam (غُلَام = anak kecil). *Ketiga*, Remaja laki-laki, QS. Yûsuf :12/ 19. Ayat tersebut menceritakan bahwa ketika Yusuf ditemukan oleh seorang musafir, musafir tersebut berseru, “Inilah seorang ghulam (غلام = seorang pemuda)”. Dalam penuturan tersebut disebutkan oleh para saksi bahwa Nabi Yusuf kala itu sudah menginjak usia remaja.<sup>44</sup>

Dapat diamati bahwa istilah '*ghulam*' (غلام) sering digunakan untuk merujuk pada anak laki-laki dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang telah diteliti digunakan secara konsisten untuk merujuk kepada anak laki-laki. Meski demikian, usia yang ditunjukkan oleh kata ini dapat bervariasi, mulai dari masa kanak-kanak hingga masa remaja. Namun, ada pengecualian dalam contoh pertama di mana *ghulam* (غلام) diartikan sebagai anak, baik itu laki-laki maupun perempuan. Pergeseran makna ini dapat dipahami jika kita melihat konteks pembahasan sebelumnya. Penggunaan kata *ghulam* (غُلَام) dalam Al-Qur'an biasanya terkait dengan pembahasan tentang kisah-kisah umat manusia di masa lalu. Ini menunjukkan bahwa kata *ghulam* (غُلَام) memiliki fleksibilitas dalam penggunaannya, tergantung pada konteks dan situasi yang sedang dibahas. Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa yang kaya dan beragam untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk tahapan pertumbuhan dan perkembangan individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

---

<sup>44</sup> Al-Asfahaniy, “Al-Mufradat Fi Garibil Quran (Kamus Al-Qur'an) Jilid 1.” 255- 256.

## 2. *Shagir*

Dalam Al-Quran, term *shagir* dan variasi-variasinya muncul sebanyak tiga belas kali. Ada lima derivasi kata yang berbeda dari *shagir* yang digunakan, menunjukkan berbagai nuansa dan konotasi dari kata dasar tersebut اصغر, صاغر, صغار, صغير, صغيرة.

Dari lima derivasi tersebut, hanya satu yang memiliki kaitan langsung dengan anak-anak yaitu pada Q.S al-Isra' : 17/ 24. Ini menunjukkan bahwa meskipun *shagir* memiliki berbagai aplikasi dan makna dalam konteks Al-Quran, hubungannya dengan anak-anak tidak begitu sering muncul. Namun, satu referensi ini cukup penting untuk memahami bagaimana al-Quran menggambarkan dan memahami konsep anak-anak dalam konteks agama dan masyarakat.<sup>45</sup>

Istilah *shagir*, biasanya diterjemahkan sebagai 'kecil', berasal dari akar kata "*shagara*" (صغر). Awalnya, menurut Ibnu Faris, kata ini merujuk pada arti "*qillah*" (قله = sedikit) dan "*haqir*" (حقير = rendah/hina ). Namun, maknanya berkembang berdasarkan konteks percakapan. Menurut Al-Ashfahani, kata *shaghir*, merupakan kebalikan dari *kabir* (كبير = besar), digunakan untuk menyampaikan beberapa arti:

*Pertmana*, Dalam hal signifikansi waktu, misalnya, bayi yang baru lahir disebut sebagai *al-waladush-shagir* (الْوَلَدِ الصَّغِيرِ) karena waktu mereka sejak lahir di bumi relatif singkat. Tanaman yang tumbuh pada pagi hari disebut *shagir* karena umurnya lebih pendek dibandingkan dengan tanaman yang bertunas pada hari sebelumnya.

---

<sup>45</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an*. 408.

*Kedua*, Ini digunakan untuk menentukan material seperti tubuh manusia, hewan, dan struktur. Misalnya, frasa ‘seorang anak lebih kecil dari ayahnya’ dinyatakan dalam bahasa Arab sebagai *al-waladu ashgharu min abihi* (الْوَلَدُ أَصْغَرُ مِنْ أَبِيهِ). Alternatifnya, ini digunakan untuk menandakan kuantitas, atau jumlah sesuatu yang dapat diukur secara numerik.

*Ketiga*, Untuk memahami ukuran nilai dan status. Misalnya, seorang perempuan yang terjun ke dunia prostitusi disebut *shagirah* karena kedudukannya di masyarakat sangat terpuruk atau bahkan tercela sehingga dianggap kecil.<sup>46</sup>

Dalam Al-Qur’an, istilah *shagir* digunakan sebagai penanda yang berkaitan dengan konsep waktu. Sebagai contoh, dalam Q.S Al-Isra’ : 17/ 24, istilah ini muncul dalam konteks yang menjelaskan tentang etika dan moralitas dalam hubungan antara anak dan orang tua. Ayat tersebut mengajarkan bahwa seorang anak harus selalu berdoa, memohon kepada Allah agar memberikan rahmat-Nya kepada orang tuanya. Penggunaan istilah *shagir* dalam konteks ini menunjukkan betapa pentingnya waktu dalam kehidupan manusia, dan bagaimana waktu dapat mempengaruhi dan membentuk hubungan antara individu, khususnya antara anak dan orang tua.

### 3. *Thifl*

Kata *Thifl* ( طِفْلاً ) adalah bentuk *mashdar* (*infinitif*) dari kata kerja *thafala yathfulu*, yang dapat dinyatakan sebagai *thufûlan /thufûl* atau *thiflan/thifl*. ( طفل - يَطْفُلُ - طُفُولًا و طِفْلاً ), Bentuk jamak dari *thifl* memiliki dua varian: *thifal* (طفل) dan *athal* (أطفال), Istilah 'athal' lebih sering ditemukan dalam Al-Qur'an dan digunakan untuk mengungkapkan gagasan tentang masa kanak-kanak atau menjadi

---

<sup>46</sup> Al-Asfahaniy, “Al-Mufradat Fi Garibil Quran (Kamus Al-Qur’an) Jilid 3.” 894.

anak dalam konteks ayat Al-Qur'an yang disebutkan. Kata *'thifl'* ditemukan empat kali dalam Al-Qur'an, tiga kali dalam bentuk tunggal khususnya dalam Q.s. al-Hajj : 22/5, Q.s an-Nur : 24/31, Q.s. Ghafir : 40/67, dan sekali dalam bentuk jamak *'athfal'* dalam Q.s an-Nur 24/59.<sup>47</sup>

Istilah *thifl* mencakup berbagai arti *pertama*, lembut dan halus (digunakan dalam frasa seperti *ath-thiflush-shagir* ( الطِّفْلُ الصَّغِيرُ ) untuk menggambarkan anak kecil yang lembut atau *al-imra'atuth-thiflah* ( الإمرأة الطفلة ) yang mengacu pada wanita yang lembut. *Kedua*, menjelang (diilustrasikan dalam *thafalatisy-syamsu* ( طَفَلَتِ الشَّمْسُ ) yang menunjukkan waktu sebelum matahari terbit atau terbenam. *Ketiga*, *ash-shabiyy* ( الصَّبِيّ ) bayi, Ibnu Manzhur dengan mengutip pendapat Abu Haitsam, mengatakan bahwa bayi disebut *thifl*, bila ia telah lahir dari rahim ibunya sampai ia dewasa. Ibnu Manzhur juga menjelaskan bahwa *الطفل والطفلة* keduanya menunjukkan arti kecil ( الصغيران ). Dan yang kecil dari segala sesuatu dapat dinyatakan dengan *الطفل والطفالة والطفولة والطفولية*,<sup>48</sup> dan melahirkan ( مولود ) seperti dalam menggambarkan seseorang yang telah dilahirkan.

Secara terminologi, *thifl* mengacu pada setiap anak atau bayi yang lahir dari rahim hingga mencapai usia dewasa dengan ciri khas berupa bentuk dan sifat yang halus. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa tidak ada yang lahir dalam keadaan keras, melainkan dalam keadaan yang siap mendekati kematangan, sehingga seorang anak yang mendekati usia dewasa masih dianggap sebagai *thifl*. Oleh

---

<sup>47</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an*. 467.

<sup>48</sup> Dhuha Abdul Jabbar, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an : Syarah Alfaazhul Qur'an*. 403.

karena itu, Al-Ashfahani mendefinisikan *thifl* sebagai anak yang masih dalam kondisi lembut (*an-na'im*), yang berarti masih dapat dibentuk dan diarahkan oleh orang lain.<sup>49</sup> *ath-thiflu* artinya bayi pernyataan tersebut sependapat dengan Imam Al-Maraghi, *ath-thiflu* bisa sebagai kata tunggal dan bisa sebagai kata jamak.<sup>50</sup> Kata *الطفل* untuk arti bayi digunakan untuk menggambarkan seorang anak di tahun-tahun awal kehidupannya. bentuk jamak dari istilah ini kadang-kadang digunakan..

Allah berfirman:

ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا...

Kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak. Q.s. Ghafir : 40/ 67.

أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا...

Atau anak-anak yang belum mengerti. Q.s. An-Nūr : 24/ 31.

Dalam penggunaan bentuk jamaknya terkadang ia memakai kata *اطفال* Allah berfirman:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ...

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh. QS. An-Nūr : 24/ 59.

---

<sup>49</sup> Shihab, "Ensiklopedi Al-Qur'an." 3. 1007

<sup>50</sup> Dhuha Abdul Jabbar, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an : Syarah Alfaazhul Qur'an*. 403

Dan untuk menggambarkan masa kanak-kanak perempuan dikatakan bahwa ia menggunakan kata . artinya ia sudah kanak-kanak. Disebutkan bahwa seorang gadis menggunakan istilah امرأة طفلة untuk menggambarkan masa kecilnya. kalimat قد طفلت frasa tersebut menyiratkan bahwa dia sudah menjadi anak kecil.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Ar-Raghib Al-Asfahaniy, “Al-Mufradat Fi Garibil Quran (Kamus Al-Qur’an) Jilid 2,” in *Jilid 2*, ed. Ruslan Nurhadi, Terjemahan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017), 583.

## BAB IV

### SEBAB - SEBAB ANAK POSISINYA SEBAGAI *QURRATA A'YUN* DALAM AL-QUR'AN DAN AKIBATNYA

Susunan ayat dan surat al-Quran dapat menjadi pedoman bagi peneliti untuk menemukan hubungan antar ayat. Mempelajari hubungan antar ayat (*munāsabah bil ayāt*) dan antar surat (*munāsabah bi alsūrah*) mengarahkan para mufassir al-Qur'an untuk mengidentifikasi suatu kesatuan tema (*al-wihdah al-maudhū'iyah*). Perlu dicatat bahwa kesatuan tematik yang diantisipasi dalam kajian tafsir tematik tidak serta merta berfokus pada hubungan berurutan ayat demi ayat (*irtibāth al-ayāt ma'a al-tartīb*). Ayat-ayat yang tersebar di seluruh Al-Qur'an dengan surat yang berbeda-beda dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi kesatuan tema, asalkan masih relevan dengan topik yang diteliti.<sup>52</sup> Penafsiran tematik membutuhkan pemahaman komprehensif terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu.<sup>53</sup>

Konsep kesatuan tema dalam ayat-ayat al-Qur'an, baik berdasarkan rangkaian ayat dalam satu surat maupun tersebar dalam beberapa surat (*irtibāth al-ayāt bidūni al-tartīb*), akan sangat membantu para peneliti al-Qur'an dalam memahami makna dan kontribusi ayat-ayat terhadap topik yang diteliti. Untuk mencapai hal tersebut, peneliti al-Qur'an terlebih dahulu harus memilah dan mengidentifikasi ayat-ayat yang menjadi fokus kajiannya. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain mengumpulkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan topik yang diteliti, mencermati konteks di mana ayat tersebut

---

<sup>52</sup> Muhamad Syaari Ab Rahman and Wan Nasrudin Wan Abdullah, 'Perkembangan Ilmu Munasabah dan Sumbangannya pada Konsep Kesatuan Tema al-Qur'an', *AL-TURATH JOURNAL OF AL-QURAN AND AL-SUNNAH*, vol. 3, no. 2 (2018), 22–9.

<sup>53</sup> Muh Irfan Helmy, 'KESATUAN TEMA DALAM AL-QUR'AN (Telaah Historis-Methodologis Tafsir Maudhu'iy)', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, vol. 19, no. 2 (2020), 169–84.

diucapkan, dan kemudian membedakan tema naratif yang diyakini mencerminkan intisari ayat tersebut. Dalam hal ini pencarian terhadap *term – term* dalam al-Qur'an memuat berbagai ungkapan yang berhubungan dengan anak-anak. Tulisan ini mengambil perspektif integratif, mengeksplorasi beragam penafsiran terhadap mendidik anak dalam al-Qur'an melalui lensa psikologis, khususnya dalam ranah ilmu psikososial.

#### A. Sebab- sebab Anak menjadi *Qurrata A'yun*

al-Qur'an menjelaskan bahwa anak-anak dapat menjadi penyejuk hati (*qurrata a'yun*).<sup>54</sup> Harapan ini tersemat dalam hati setiap orang tua, karena melihat kehadiran anak-anak membawa kebahagiaan dan keceriaan yang tak ternilai. Anak yang menjadi penyejuk hati orang tuanya adalah anak yang bermanfaat dan bertakwa. Bermanfaat dalam arti akan menjadi penolong di dunia maupun di akhirat. Kehadirannya membawa kebahagiaan dan ketenangan bagi orang tua. Anak yang tumbuh dengan nilai-nilai kebaikan dan ketakwaan akan membawa manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, peran orang tua dalam membimbing anak-anak agar menjadi individu yang bermanfaat dan bertanggung jawab sangatlah penting. Untuk menerima anugerah anak yang dapat menyenangkan hati dan bertanggung jawab, kedua orang tua berkontribusi pada pengasuhan anak melalui pendidikan dan perawatan. Lingkungan sekolah dan dukungan masyarakat memiliki peran yang sangat penting. Perjalanan pendidikan yang sukses terjadi ketika ada interaksi sinergi dan saling menguntungkan antara

---

<sup>54</sup> Al-Ashfahani, "Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an ( Kamus Al-Qur'an ) Jilid 3." 156.

Kata *فُرَّتْ عَيْنُهُ - تَوَرُّ* artinya hatinya menjadi senang. Sebagai mana dalam firman Allah. *كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ* "Agar senang hatinya." (QS. Thaha : 20/ 40). Dan orang yang dapat membuat senang disebut sebagai *فُرَّتْ عَيْنُهُ*. Ada yang berpendapat bahwa kalimat *فُرَّتْ عَيْنُهُ* berasal dari kata *الْفُرُّ* yang artinya adalah dingin. Sehingga ada yang mengatakan bahwa makna asli dari ucapan *عَيْنُهُ تَرَّتْ* adalah matanya menjadi dingin serta segar. Akan tetapi ada juga yang menjelaskan bahwa alasan dari ucapan tersebut adalah karena kebahagiaan akan mengucurkan air mata yang dingin

pendekatan pendidikan yang dipelajari dalam keluarga, sekolah, dan komunitas.<sup>55</sup>

Dikisahkan juga dalam Q.s al-Qashas : 28/ 9 Allah berfirman :

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنِي لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ يَحْسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ ۙ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَسْتَعْرِضُونَ

Dan istri Fir'aun berkata, "(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak," sedang mereka tidak menyadari. (Q.s al-Qashas : 28/ 9).<sup>56</sup>

Allah memceritakan tentang kisah Firaun, pada saat itu, berencana untuk membunuh semua anak laki- laki termasuk anak yang ditemukan istrinya dan menjadi anak angkatnya, yaitu Musa. Namun, rencana tersebut tidak terlaksana karena Firaun mempertimbangkan pendapat istrinya. Istri Firaun menyadari bahwa anak tersebut dapat menjadi penyejuk hati dalam keluarganya. Dengan mendidik anak tersebut, mereka berharap anak tersebut akan memberikan manfaat bagi keluarganya.<sup>57</sup> Sebenarnya, anak tersebut kelak akan menegakkan kebenaran, dan tindakan ini akan membawa kehancuran bagi kekuasaan Firaun yang dzalim. Allah mengetahui hal-hal yang gaib.<sup>58</sup> Seburuk-buruknya manusia ( fir'aun ) juga menginginkan anak yang dapat menjadi *qurrata a'yun* bagi keluarganya dan bisa memberikan manfaat. Istri firaun juga berpendapat bahwa seandainya mereka mendidiknya dengan baik melalui pendidikan istana, mencarikan guru yang pandai mengajar, dan melatihnya dengan adat-istiadat raja-raja, mungkin ada manfaatnya di kemudian hari untuk membela kebenaran.<sup>59</sup>

---

<sup>55</sup> Mustaqim, *Quranic Parenting*. 24.

<sup>56</sup> *Al Qur'an Dan Terjemah New Cordova ( Kementrian Agama RI )*. 386.

<sup>57</sup> Ayat yang serupa yaitu Q,s Yusuf : 12/ 21 meskipun anak angkat apabila diberikan tempat dan pengasuhan yang baik akan membrikan manfaat bagi orang tuanya bedanya Yusuf a.s diangkat jadi anak oleh al-Azizi semenjak dia masih remaja dan sudah mempunyai bekal ajaran tauhid dari ayahnya ( Nabi Ya'kub ).

<sup>58</sup> Al-Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi." Juz 20. 41.

<sup>59</sup> Abdulmalik Abdulkarim Arullah, *Tafsir Al-Azhar*. Juz 7. 5303.

Orang tua, pendidik, dan guru sebaiknya memiliki ambisi untuk menjadi pemimpin dan teladan bagi anak didik mereka. Pendidikan yang efektif terjadi ketika orang tua, pendidik, dan guru dapat memberikan contoh. Namun, memberikan contoh saja tidaklah cukup, mereka juga harus mewujudkan sifat-sifat yang diinginkan. Jika seseorang menginginkan anak-anak yang berakhlak baik dan bertaqwa, sebagai orang tua atau guru, mereka harus terlebih dahulu menanamkan ketakwaan pada diri mereka sendiri. Dalam teori psikososial orang tua yang ideal adalah mereka yang mengalami *generativitas* dan bukan stagnasi. *Generativitas* adalah perhatian dalam membentuk dan membimbing generasi. Konsep *generativitas* dimaksudkan untuk membuat generasi berikutnya menjadi produktif dan kreatif.<sup>60</sup> *Generativitas* mengacu pada usaha orang tua untuk memberi sumbangan atau pengabdian kepada generasinya/keturunannya. Orang dewasa akan senang hati dan rela jika dapat berkontribusi dalam membantu anaknya menjadi orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab serta bermanfaat bagi masyarakat.<sup>61</sup>

Proses mendidik anak memerlukan upaya dan sumber daya yang signifikan, terutama dimulai sejak masa bayi dan berlanjut hingga tahun-tahun pertumbuhan mereka. Penting untuk berhati-hati sejak awal ketika memilih pasangan. Khususnya, pasangan yang suportif dan dapat berkolaborasi dalam membesarkan dan mendidik anak-anak. Sebagai orang tua atau pendidik harus disadari bahwa lingkungan keluarga, bersama dengan sekolah dan masyarakat luas, memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak. Konteks pertumbuhan dan perkembangan anak - anak berdampak signifikan terhadap keberhasilan atau kegagalan pendidikan. Oleh karena itu, memberikan bimbingan yang tulus kepada anak-anak sangatlah penting, karena tindakan akan lebih bermakna dibandingkan sekadar nasihat lisan atau *indoktrinasi*.

---

<sup>60</sup> Erikson, *Childhood and Society*. 317.

<sup>61</sup> Hamidah Sulaiman, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Pengasuhan Anak Lintas Budaya)*.56.

Menumbuhkan anak-anak yang bermoral menjadi sebuah kesulitan tanpa adanya teladan yang positif.<sup>62</sup>

## 1. Cerdas dalam memilih pasangan

Proses mendidik anak melibatkan berbagai tahapan. Dimulai ketika seseorang harus memilih pasangan hidupnya di masa depan. Keputusan ini memiliki dampak besar karena karakter seorang anak sebenarnya sudah terbentuk jauh sebelum lahir. Jika kita mengibaratkan pasangan yang baik sebagai seorang petani yang terampil dan seorang istri yang shaleh, maka hasil panen (anak-anak), Insya Allah, akan unggul dan bermutu. Oleh karena itu, memilih pasangan hidup yang berbudi luhur sangatlah penting demi kesuksesan dalam mengasuh anak-anak. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh abu hurairah, nabi Muhammad S.A.W bersabda;

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidullah ia berkata, telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abu Sa'id dari bapaknya dari Abu Hurairah radhiallahu'anh, dari Nabi, beliau bersabda, "Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung ( HR Bukhari ).<sup>63</sup>

Agama adalah hal yang terpenting dalam memilih pasangan karena itu juga berpengaruh terhadap anak-anak keturunannya karena menyangkut aspek spiritual dalam mendidik anak. Allah berfirman dalam Q.s al-Baqarah : 2/ 221;

---

<sup>62</sup> Mustaqim, *Quranic Parenting*. 48.

<sup>63</sup> Shahih Bukhari No. 4700. Kitab : Nikah, Bab : Sekufu dalam Agama. Derajat hadis shahih. Ensiklopedi Hadits. Dar-us-Salam Publication, inc. 2010. <https://hadits.in/bukhari/4700>

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۖ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ  
يُؤْمِنُوا ۖ وَالْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ ۖ وَلَا أَعْبَابُكُمْ ۖ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ  
بِإِذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۙ

Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran. (Q.s al-Baqarah : 2/ 221).<sup>64</sup>

Pemilihan pasangan hidup merupakan landasan dasar dalam membangun sebuah keluarga. Tanpa keputusan penting ini, struktur keluarga menjadi rentan, terutama ketika dihadapkan pada tanggung jawab tambahan dalam membesarkan anak. Fondasi yang kokoh ini tidak hanya bertumpu pada kecantikan fisik atau daya tarik yang sekilas, dan tidak bergantung pada kekayaan, yang dapat diperoleh atau hilang dengan mudah. Demikian pula, status ekonomi dan integritas bersifat sementara dan dapat berubah. Pondasi yang kokoh adalah yang bersandar pada iman kepada Yang Maha Esa Maha Kaya, Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. Oleh karena itu, pesan utama bagi mereka yang ingin berumah tangga sudah jelas yaitu laki-laki muslim harus menghindari menikahi wanita musyrik hingga mereka benar-benar beriman kepada Allah SWT (Tuhan Yang Maha Kuasa) dan juga beriman kepada Nabi Muhammad S.A.W begitupun sebaliknya.<sup>65</sup>

<sup>64</sup> *Al Qur'an Dan Terjemah New Cordova (Kementrian Agama RI)*. 35.

<sup>65</sup> M .Quraish Shihab, "Tafsir Al Mishbah." Juz 1, 472 - 473

Para ulama juga menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor anak ketika melarang pernikahan antara perempuan muslim dengan laki-laki non muslim. Mutawalli asy-Sya'rawi dalam penjelasannya mengenai ayat ini menggarisbawahi bahwa keturunan manusia mempunyai masa muda paling lama. Anak-anak memerlukan bimbingan sepanjang tahun-tahun pertumbuhannya, dan orang tua memainkan peran penting dalam membentuk keyakinan mereka. Jika seorang anak dibesarkan oleh orang tua yang tidak menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, meskipun anak tersebut kemudian memeluk agama, mungkin masih ada keraguan akibat pendidikan orang tuanya di masa kecil. Karena itu, Islam melarang perkawinan tersebut.<sup>66</sup>

## **2. Menerima kehadiran anak**

al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga dan melindungi kehidupan anak-anak dengan melarang tegas pembunuhan terhadap mereka. Larangan ini mencakup kerugian baik secara fisik maupun psikologis. Alasan di balik larangan ini tidak hanya terbatas pada kematian fisik, tetapi juga mencakup pengabaian terhadap pendidikan anak-anak dan ketidakmampuan mempertahankan kemurnian aspek spiritual mereka, yang dapat dianggap sebagai bentuk bahaya yang setara dengan mengakhiri prospek masa depan mereka. Sebagai orang tua, seharusnya menerima kehadiran anak dalam sebuah keluarga. Namun, jangan sampai dengan kehadiran anak, orang tua tidak siap menghadapi tanggung jawab tersebut karena kebodoahan mereka. Ketidaksiapan ini dapat berdampak buruk, baik secara fisik maupun potensial pada anak. Selain itu, orang tua harus berhati-hati agar permasalahan dalam keluarga tidak selalu diarahkan kepada anak sebagai titik permasalahan. Terkadang, tanpa

---

<sup>66</sup> Ibid. 476.

disadari, orang tua dapat merusak mental dan psikologi anak melalui tindakan-tindakan yang tidak mendukung perkembangan mereka.<sup>67</sup>

Sebagai contoh, ketika orang tua mengabaikan kebutuhan emosional anak atau tidak memberikan dukungan yang cukup terhadap perkembangannya, hal ini dapat memengaruhi kesejahteraan mental anak. Selain itu, perilaku negatif seperti mengkritik, membanding-bandingkan, atau menyalahkan anak secara berlebihan juga dapat merusak harga diri dan percaya diri anak bahkan bisa membunuh karakter anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami bahwa peran mereka bukan hanya sebagai pengasuh fisik, tetapi juga sebagai pendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik.

Allah berfirman dalam Q.s al-An'am : 6/ 140 :

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا  
وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ؕ

Sungguh rugi mereka yang membunuh anak-anaknya karena kebodohan tanpa pengetahuan, dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan semata-mata membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk. (Q.s al-An'am : 6/ 140).<sup>68</sup>

Keyakinan bahwa membunuh anak sendiri adalah tindakan bermoral bagi masyarakat musyrik jahiliyyah. Menurut Mujahid, kaum musyrik ini dipengaruhi oleh sekutu mereka (yang mengacu pada iblis atau setan) yang mendorong mereka untuk mengubur anak perempuan yang baru lahir karena takut miskin. As-Suddi menambahkan bahwa sekutu ini, yang menyarankan pembunuhan terhadap putri mereka. Kehadiran anak

---

<sup>67</sup> Asrul, *PERLINDUNGAN ANAK PERSPEKTIF AL-QURAN Tafsir Tematik Term Anak Dalam Al-Quran*.116.

<sup>68</sup> *Al Qur'an Dan Terjemah New Cordova (Kementrian Agama RI)*. 146.

perempuan dapat menghina dan menyakiti mereka atau memutarbalikkan keyakinan agama mereka. Alasan di balik menganggap ini sebagai tindakan baik adalah karena setan menanamkan kecemasan dalam diri mereka, menekankan kekhawatiran mereka terhadap kemiskinan di masa kini atau masa depan.<sup>69</sup> Perspektif ini selaras dengan hikmah dan petunjuk Allah yang terungkap dalam Firman Allah Q.s al-Isra : 17/ 31.<sup>70</sup>

al-Qur'an juga melarang manusia untuk melakukan perbuatan keji seperti zina yang akan berdampak pada kelahiran anak dengan cara yang tidak halal. Allah berfirman dalam Q.s al-An'am : 6/ 151;

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْنَا أَلَّا نُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نُرْزِقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّوْصُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, **janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi**, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti. (Q.s al-An'am : 6/ 151).<sup>71</sup>

Allah memperingatkan kita untuk tidak membunuh anak-anak karena ketakutan akan kemiskinan dan tidak bisa memenuhi kebutuhan anak. Dalam ayat ini, kita diingatkan untuk tidak mengambil nyawa anak-anak karena khawatir hidup dalam kemiskinan dan kepapaan. Tindakan

<sup>69</sup> Wahbah az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir." Juz 4. 340.

<sup>70</sup> وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نُرْزِقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنْ قَتَلْتُمْ كَانَ خَطًّا كَبِيرًا

"Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar".

<sup>71</sup> *Al Qur'an Dan Terjemah New Cordova (Kecmertian Agama RI)*. 146.

semacam ini dapat terjadi pada orang-orang yang lalai dan memiliki keyakinan yang lemah terhadap pertolongan Allah. Namun, dalam kelanjutan ayat ini, Allah berfirman: “Kamilah yang memberi makan kepadamu dan kepada mereka.” Hal ini sesuai dengan apa yang ditegaskan oleh Allah Q.s Hud :11/ 6<sup>72</sup>, bahwa tidak ada makhluk di muka bumi ini yang mati karena kelaparan baik yang merayap atau berjalan, kecuali jika rezekinya telah dijamin oleh Allah dan Dia mengetahui di mana dan bagaimana itu akan terjadi. Oleh karena itu, prinsip hidup pertama adalah beriman kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan makhluk lain. Keimanan kepada Allah akan menjadi cahaya di hati dan motivasi dalam mencari nafkah. Memahami hal ini sangat penting dalam pendidikan anak, karena orang tua seharusnya tidak hanya melihat kehadiran anak sebagai beban semata.<sup>73</sup>

Kebiasaan jahiliyyah orang Arab yang membunuh anak perempuan didasarkan pada pertimbangan mengenai masa depan anak-anak tersebut. Namun, cara pandang masyarakat jahiliyyah pada saat itu ternyata menyesatkan. Ada tiga alasan utama mengapa kebiasaan ini bertahan lama di kalangan masyarakat Timur Tengah. *Pertama*, kekhawatiran Ekonomi : Orang tua khawatir akan jatuh miskin karena beban biaya membesarkan anak. *Kedua*, Kekhawatiran Masa Depan : Orang tua merasa cemas mengenai masa depan anak-anak mereka seiring bertambahnya usia. *Ketiga*, Stigma Sosial : Ada kekhawatiran akan malu yang berkelanjutan jika seorang anak perempuan diperlakukan dengan buruk.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauhulmahfuz)”.

<sup>73</sup> Abdulmalik Abdulkarim Arullah, *Tafsir Al-Azhar*. Juz 3. 2234.

<sup>74</sup> Asrul, *PERLINDUNGAN ANAK PERSPEKTIF AL-QURAN Tafsir Tematik Term Anak Dalam Al-Quran*. 117.

Meskipun praktik historis dan kontemporer sama-sama merugikan anak-anak, akan tetapi terdapat perbedaan yang signifikan. Sampai sekarang masih ada orang yang miskin dan menjual anak-anaknya karena tidak dapat memberi makan. Namun, ada hal yang lebih buruk, yaitu meracuni jiwa anak sendiri dengan memberikan didikan yang salah. Praktik penghentian kehamilan (aborsi) juga menjadi faktor yang tidak disebabkan oleh ketakutan akan kemiskinan atau kekhawatiran mengenai masa depan anak. Sebaliknya, praktik ini seringkali muncul karena keinginan untuk menyembunyikan rasa malu akibat perselingkuhan dalam keluarga. Padahal al-Qur'an dalam Q.s Mumtahanah : 60/ 12<sup>75</sup>, dijelaskan bahwa tidak boleh melakukan perzinahan. Dari segi agama merupakan perbuatan yang keji, namun dari sudut psikososial akan berakibat buruk pada mental anak ketika anak itu lahir dan tumbuh di masyarakat. Anak yang lahir dari hasil perzinahan, lahir dari kegagalan program keluarga berencana, lahir dari orang tua yang memiliki tujuan *childfree*<sup>76</sup> bahwasannya anak akan merasa ia adalah (*Unwanted Child*) anak yang tidak disayangi. Hal tersebut akan menjadikan Jiwa dan mental anak berkembang menjadi pribadi yang gelisah, mudah cemas, keras kepala, nakal, tidak cerdas, bahkan tidak sehat secara fisik akibat perasaan

---

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِفْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ  
 أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْنَهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ  
 رَحِيمٌ

Wahai Nabi, apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk mengadakan baiat (janji setia) bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, terimalah baiat mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

<sup>76</sup> *Childfree* dapat dikatakan sebagai keinginan atau pilihan seseorang atau sekelompok orang yang tidak ingin memiliki anak atau dapat dikatakan juga sebagai pilihan untuk tidak menghendaki adanya keturunan. Lihat pada Putri Fadillah, Muhamad Parhan, "Childfree dalam Perspektif Islam: Solusi atau Kontroversi?", *Jurnal Wanita dan Keluarga*, Vol. 4 (1), Juli 2023. 4.

tersebut. Sebagai anak yang tidak berdaya, mereka mendambakan kasih sayang dan perhatian orang tua yang cukup. Anak yang merasa tidak dicintai bisa saja mengalami keterlambatan perkembangan dan bisa menjadi kurus, bahkan ketika makanan di rumah berlimpah. Kehilangan landasan penting kebahagiaan kasih sayang dan perhatian orang tua dapat berdampak besar pada kesejahteraan mental anak, yang berujung pada ketidakbahagiaan seumur hidup.<sup>77</sup>

### 3. Mendidik Anak sesuai tahap perkembangannya

Dalam perspektif Al-Quran, terdapat beberapa tahapan yang perlu dilalui dalam mendidik anak. Allah berfirman Q.s. Ghafir : 40/ 67;

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لَتَكُونُوا  
شُيُوعًا وَمِنْكُمْ مَّنْ يَبْتَوِي مِنْ قَبْلِ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَآلَعَكُمْ تَعْقِلُونَ

Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. Tetapi di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti. (Q.s. Ghafir : 40/ 67).<sup>78</sup>

Sayyid Quthb menjelaskan dalam kitab tafsirnya yaitu *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an* bahwasannya perjalanan rumit perkembangan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an adalah sungguh menakjubkan. Dari perpaduan awal sel jantan dan betina hingga munculnya anak yang terbentuk sepenuhnya. Setiap tahap perkembangan mencerminkan desain dan organisasi kehidupan yang luar biasa. Kemajuan dalam kedokteran dan genetika memungkinkan kita memahami lebih dalam proses ini dalam mengungkap kompleksitas dan keindahannya. Bimbingan al-Qur'an, yang telah disampaikan lebih dari 14 abad lalu, masih relevan bagi orang-orang dari berbagai generasi. Ayat-ayat tersebut mengundang kita untuk

---

<sup>77</sup> Abdulmalik Abdulkarim Arullah, *Tafsir Al-Azhar*. Juz 3. 2253.

<sup>78</sup> *Al Qur'an Dan Terjemah New Cordova (Kementrian Agama RI)*. 475.

merenung dan memikirkan dengan cara yang unik. Beberapa orang menerima kebijaksanaan ini dengan tulus, sementara yang lain tetap acuh tak acuh. Namun, perjalanan embrio dan anak tetap menjadi bukti keagungan dan tujuan dari Allah S.W.T. Ketika dipahami lebih dalam tahapan perkembangan yang dialami anak-anak mulai dari lahir hingga akhir hayat, maka diketahuilah fase-fase mendasar perkembangan manusia. Fase- fase ini meliputi masa kandungan, masa anak- anak dan remaja, diikuti oleh masa dewasa, dan akhirnya masa tua.<sup>79</sup> ayat yang serupa yang menjelaskan tentang hal tersebut yaitu Q.s al-Hajj : 22/5.

Pesan yang terkandung dalam Q.s al-Hajj : 22/5 adalah Anak-anak membutuhkan pendidikan yang baik dan bimbingan yang konsisten untuk membantu mereka mencapai tahap kedewasaan dengan sukses. Model pemeliharaan yang terhormat melibatkan fokus pada potensi perolehan kasih sayang. Ini berarti bahwa orang tua harus memastikan bahwa anak-anak mereka merasa dicintai dan dihargai. Kasih sayang ini tidak hanya berarti memberikan perhatian dan kasih sayang fisik, tetapi juga mencakup mendengarkan anak-anak, memahami kebutuhan dan perasaan mereka, dan memberikan dukungan emosional. Orang tua juga harus memastikan bahwa mereka memberikan lingkungan yang aman dan mendukung untuk anak-anak mereka. Oleh karena itu, Tuhan menggunakan istilah '*al-arhâm*', yang secara harafiah berarti 'rahim ibu', yang merujuk pada lokasi di mana janin dapat dilindungi. Kata '*rahm*' yang berarti kasih sayang, berasal dari kata Arab '*arham*'

Dalam perkembangan psikososial anak-anak, individu memiliki kebutuhan mendasar yang serupa, dan kemajuan mereka bergantung pada pemenuhan kebutuhan tersebut. Perkembangan anak-anak terjadi melalui tahapan-tahapan tertentu. Erikson berpendapat bahwa konflik-konflik

---

<sup>79</sup> Syahid Sayyid Quthb, "Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an." Juz 10. 135.

khusus muncul pada setiap tahap, dan menyelesaikan konflik ini sangat penting agar tidak menghambat perkembangan anak secara keseluruhan.<sup>80</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas bahwasannya anak - anak sebaiknya dididik berdasarkan tahap perkembangannya, berikut adalah tahapan-tahapan dalam mendidik anak :

**a. Masa kandungan dan kelahiran bayi.**

Kehamilan merupakan masa yang sangat dinantikan oleh para pasangan. Kedatangan seorang anak akan membawa kenyamanan dan kegembiraan bagi keluarga. Anak adalah bagian amanah dari Allah. Allah dengan hikmah-Nya memberikan rezeki sesuai kebutuhan dan keterbatasan hamba-Nya. Ketika kehamilan terjadi, penting untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas anugerah ini. Allah memberikan amanahnya, sehingga bentuk rasa syukur adalah dengan mendidik anak tersebut mulai dari memberikan stimulasi terhadap anak ketika masih dalam kandungan. Konsep ini secara indah disampaikan dalam Q.s as-Sajdah : 32/ 9 ;

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مِمَّا تَشْكُرُونَ

Kemudian, Dia menyempurnakan-Nya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh) nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur. (Q.s as-Sajdah : 32/ 9)<sup>81</sup>

Allah berfirman dalam Q.s al-Ahqaf : 46/ 15 ;

... حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۗ وَحَمَلُهُ ۖ وَفِصَالُهُ ۖ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۗ

---

<sup>80</sup> Hamidah Sulaiman, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Pengasuhan Anak Lintas Budaya)*.53.

<sup>81</sup> *Al Qur'an Dan Terjemah New Cordova (Kementrian Agama RI)*. 415.

...Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan,... (Q.s al-Ahqaf : 46/ 15).<sup>82</sup>

Allah berfirman dalam Q.s Luqman : 31/ 14 ;

... حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهِنًا عَلَيَّ وَهْنًا وَفَصَالَهُ ۖ فِي غَامِئِينَ ۖ إِنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ

... Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.. ( Q.s Luqman : 31/ 14).<sup>83</sup>

Perjalanan menjadi ibu selama kehamilan merupakan perjalanan yang menantang, susah payah dan melelahkan. Saat seorang ibu menantikan kedatangan anaknya, cintanya semakin kuat. Dalam Islam, keluarga dianggap sebagai landasan fundamental untuk membangun masyarakat yang kuat dan memupuk nilai-nilai agama. Pada masa kanak-kanak, lingkungan utama perkembangan anak dibentuk oleh interaksi dengan orang tua. Pengaruh awal yang dikenal dengan istilah “*al-Bai’atul ulaa*” dalam bahasa Arab. Hal ini sangat berdampak terhadap jiwa anak. Sebelum memasuki konteks sosial lain seperti sekolah atau bermain, ikatan antara ibu dan ayah menjadi landasan bagi kehidupan masa depan anak setelah dewasa. Kenangan, permainan, dan hubungan dari masa muda meninggalkan kesan abadi yang membentuk siapa kita nantinya.<sup>84</sup>

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di bidang perkembangan prenatal menunjukkan bahwa bahkan saat berada di dalam kandungan, bayi dapat belajar, merasakan sensasi, dan membedakan antara gelap dan terang. Pada saat seorang anak mencapai usia lima bulan, secara perkembangan mereka sudah siap

---

<sup>82</sup> Ibid. 504.

<sup>83</sup> Ibid. 412.

<sup>84</sup> Abdulmalik Abdulkarim Arullah, *Tafsir Al-Azhar*. Juz 8. 6652.

untuk memulai proses pendidikan dan pembelajaran.<sup>85</sup> Selama hamil, ada beberapa cara untuk mengasuh janin yang sedang berkembang di dalam kandungan. *Pertama*, Manfaatkan waktu di dekat bayi yang belum lahir sambil mendengarkan suara yang menenangkan. Suara-suara yang menenangkan tersebut dapat menciptakan rasa tenteram dan harmonis baik bagi ibu maupun bayinya. *Kedua*, Menyapa bayi secara langsung dengan suara lembut. Bayi yang belum lahir dapat mendengar suara dari dunia luar, termasuk suara ibu, dan interaksi lembut ini memupuk hubungan. *Ketiga*, Menyentuh dan dan mengusap perut ibu. Sentuhan lembut dirasakan oleh janin yang sedang berkembang sebagai komunikasi hangat dari orang tua. Ini menciptakan rasa aman dan ikatan. *Keempat*, Beradaptasi dengan rutinitas spiritual yang menenangkan. Memohon keberkahan Allah dan mencari ketenangan melalui doa dapat memberikan efek menyejukkan hati ibu yang juga dirasakan oleh janin yang dikandungnya. *Kelima*, Memeberikan nutrisi yang tepat dan kesejahteraan emosional sangatlah penting. Pola makan ibu hamil berdampak signifikan terhadap kesehatan janin. Memastikan pola makan seimbang dan mengelola emosi secara optimal berkontribusi terhadap tumbuh kembang anak.<sup>86</sup>

Menurut al-Qur'an, kehamilan adalah fase yang melelahkan dan penting bagi wanita. Memastikan kesejahteraan fisik dan emosional sangat penting untuk perkembangan anak yang belum lahir. Selama kehamilan, ibu sebaiknya menghindari stres, kecemasan, dan kemarahan. Gangguan pribadi yang dialami ibu dapat berdampak pada kepribadian anak dan tumbuh kembangnya secara keseluruhan. Berdoa, membaca al-Qur'an, membaca shalawat dan

---

<sup>85</sup> Hamidah Sulaiman, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Pengasuhan Anak Lintas Budaya)*. 69.

<sup>86</sup> Ibid. 70.

percaya pada rencana Allah sangat penting bagi ibu dan anak. Memperertahankan pola makan bergizi, nutrisi yang tepat secara langsung mempengaruhi kesehatan janin. Olahraga teratur berkontribusi terhadap kekuatan fisik dan mental anak. Ingatlah bahwa lingkungan yang damai dan positif bermanfaat perkembangan anak.<sup>87</sup>

kemudian fase berikutnya adalah masa kelahiran bayi, sebagaimana firman Allah dalam Q.s al-Baqarah : 2/ 233 ;

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّىَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا أَوْسَعَهَا ۚ لَا تَضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ ۚ يُولَدُ عَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَأْتَقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.s al-Baqarah : 2/ 233)<sup>88</sup>

Kariman Hamzah menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa seorang ibu berkewajiban menyusui anaknya, kecuali jika ada alasan yang menghalanginya, seperti sakit atau sejenisnya. Bayi yang baru lahir harus diberi perawatan dan pakaian yang sesuai. Ayah

<sup>87</sup> Mustaqim, *Quranic Parenting*. 53.

<sup>88</sup> *Al Qur'an Dan Terjemah New Cordova (Kementrian Agama RI)*. 37.

berkewajiban memberikan nafkah kepada ibu yang menyusui anak, mulai dari memberi makan hingga memberikan pakaian yang terbaik. Ayah harus berusaha sebaik mungkin untuk memperhatikan kesejahteraan anaknya. Seorang ibu tidak boleh dirugikan oleh anaknya, dan seorang bayi yang baru lahir juga tidak boleh dirugikan oleh kedua orang tuanya. Jika ayah mampu membayar upah seorang ibu menyusui, maka jangan menghalangi ibu tersebut melakukan apa pun yang diperintahkan oleh Allah. Ayah juga tidak boleh memberatkan ibu melebihi kapasitasnya atau mencabut hak-haknya atas anaknya. Jika ayah dan ibu ingin menyapih anaknya sebelum dua tahun berlalu, asalkan tidak membahayakan anak, maka tidak ada masalah asal telah ada kesepakatan bersama antara keduanya. Tidak ada masalah jika memberikan upah kepada seorang wanita yang menyusui untuk menyusui anak Anda, selama dilakukan dengan kebaikan, meskipun dengan wanita lain yang menyusui.<sup>89</sup>

Selain merupakan tanggung jawab biologis, menyusui memiliki arti penting dalam Islam. Menurut para ahli, menyusui dengan memeluk anak berkontribusi pada kehangatan dan kasih sayang ibu. Tindakan ini memiliki dampak jangka panjang pada emosi anak, membentuknya menjadi pribadi yang penuh kasih sayang, lembut, dan berbakti kepada ibunya. Demi kesejahteraan fisik, spiritual, dan moral anak-anaknya, umat Islam sangat dianjurkan untuk mencari ibu menyusui alternatif jika ibu kandungnya tidak dapat menyusui dengan wanita yang sholih. Praktik ini memastikan bahwa dalam kepengasuhan anak-anak ditanamkan nilai-nilai moral dan karakter sejak masih bayi. Selain itu, Islam melarang mempercayakan anak-anak kepada perempuan yang tidak jelas statusnya. Seorang ibu yang memilih untuk tidak menyusui anaknya

---

<sup>89</sup> Kariman Hamzah, "Ju'lu' Wal Marjan Fi Tafsiril Qur'an" (Qohiroh: Maktabah As syuruq dauliyah., 2009). 93.

sendiri tanpa alasan yang sah mungkin secara tidak sengaja menghalangi anaknya dan dirinya sendiri dari melakukan perbuatan baik. Sudah diketahui bahwa menyusui memberikan banyak manfaat, termasuk nutrisi emosional dan rasa tanggung jawab.<sup>90</sup>

Dalam masa ini menanamkan kepercayaan kepada anak adalah hal yang paling dasar dalam mendidik anak karena indikasi awal kepercayaan sosial pada bayi terlihat dari kemudahan mereka dalam makan, tidur, dan buang air besar. Ketidakdewasaan *homeostatis*<sup>91</sup> saat lahir membuat metode pemberian makan oleh ibu menjadi pengalaman mutualistik yang membantu bayi mengatasi ketidaknyamanan. Saat jam terjaga bertambah, bayi mengeksplorasi lebih banyak petualangan sensorik yang membangkitkan emosi dan perasaan yang sudah dikenalnya. Pengalaman tidak menyenangkan saat buang air kecil sebanding dengan kenyamanan yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya. Pencapaian sosial pertama bayi adalah ketidakcemasan saat ibunya berada di luar pandangannya, karena ibu telah menjadi kepastian batin terhadap dirinya. Rasa identitas ego muncul dari pengakuan bahwa ada populasi batin berupa sensasi dan gambaran yang diingat dan diantisipasi, yang berkorelasi dengan populasi benda dan orang di dunia luar.<sup>92</sup>

Dalam sejarah, keyakinan orang tua yang mendukung keyakinan bayi yang baru lahir biasanya mencari perlindungan dari agama yang terorganisir. Namun, terkadang mereka juga menemukan

---

<sup>90</sup> Kariman Hamzah, *Islam Berbicara Soal Anak* (Jakarta: Gema Insani Press, 1991). 36-37.

<sup>91</sup> *Homeostasis* adalah proses dan mekanisme otomatis yang dilakukan makhluk hidup untuk mempertahankan kondisi konstan agar tubuhnya dapat berfungsi dengan normal, meskipun terjadi perubahan pada lingkungan di dalam atau di luar tubuh. <https://id.wikipedia.org/wiki/Homeostasis>

<sup>92</sup> Erikson, *Childhood and Society*. 295

tantangan terbesar di dalamnya. Sistem kepercayaan yang mendasari peran orang tua dalam merawat anak adalah dasar dari agama yang dianut. Setiap agama memiliki dorongan kuat untuk menyatu dengan Tuhan dalam diri individu. Ini melibatkan perubahan dari keyakinan menjadi iman, ketidakpercayaan menjadi sesuatu yang mirip dengan kesesatan, dan peribadahan individu sebagai bagian dari praktik ritual dan tanda keberkahan. Selain itu, rasa syukur terhadap anak kepada Pemberi rezeki baik dalam bentuk kekayaan duniawi maupun kesehatan rohaniyah merupakan ciri umum dalam hal ini. Semua ini mengembalikan keimanan pada kebaikan perjuangan dan kekuatan alam semesta.<sup>93</sup>

Bayi belum mampu bertindak mandiri. Kualitas perawatan yang diberikan pada bayi akan memengaruhi tingkat kepercayaan yang terbentuk. Rasa percaya diri anak akan berdampak sepanjang hidupnya jika berhasil dikembangkan. Akibat dari pengasuhan yang tidak stabil dan gangguan emosi, bayi yang dirawat mungkin akan mengalami ketidakpercayaan terhadap lingkungan sekitarnya.<sup>94</sup> Dalam Islam, sistem kepercayaan berpusat pada ketauhidan (keyakinan akan keesaan Allah). Setiap Anak dilahirkan didunia adalah dalam keadaan fitrah. Masa anak- anak adalah waktu yang baik untuk menanamkan nilai-nilai tauhid pada mereka. Ketika anak telah mempercayai orang tuanya, anak merasa nyaman dengan pengasuhan kedua orangtuanya, maka mereka cenderung mudah untuk mencontoh tindakan orang tua dalam kehidupan sehari-hari khususnya aspek spiritualitas dan menerima apa yang diajarkan orang tuanya. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter dan keyakinan anak.

---

<sup>93</sup> Ibid. 291.

<sup>94</sup> Hamidah Sulaiman, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Pengasuhan Anak Lintas Budaya)*. 54.

## **b. Masa Anak- Anak**

Dengan bantuan orangtua, bayi yang masih kecil dapat tumbuh dan berkembang hingga menjadi anak-anak. Kemajuan fisik dan mentalnya juga bergerak menuju kesempurnaan. Pada tahap ini, terjadi sejumlah perkembangan pesat, termasuk pemahaman spiritualitas, psikologis, emosional, dan sosialisasi. Semua ini merupakan bagian dari perjalanan menuju kedewasaan yang penuh potensi.

Sebagai lingkungan pendidikan utama, lingkungan keluarga memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk aspek spiritual, moral, sosial, dan mental. Teladan positif harus menjadi fokus pendidikan orang tua di rumah. Model pendidikan berbasis keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap karakter anak di masa depan. Semakin banyak keteladanan dan pengalaman yang diberikan oleh keluarga, semakin kuat pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian anak. Namun, jika kondisi keluarga tidak dapat memberikan contoh yang baik atau bahkan memberikan teladan yang buruk bagi anak-anak, maka sifat pesimistis akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari di masa depan.

Memang benar pepatah “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya” sangat tepat menggambarkan pengaruh orang tua terhadap anak-anaknya. Sejak lahir hingga dewasa, orang tua menjadi panutan utama bagi anak-anaknya. Perilaku dan nilai-nilai yang ditunjukkan orang tua sering kali dicerminkan oleh anak-anaknya. Jika orang tua memberikan contoh yang positif, maka hal itu akan menjadi sumber inspirasi bagi anak-anaknya. Konsep yang dikenal dengan istilah “*qudwah*” ini menekankan pentingnya perilaku berbudi luhur. Sebaliknya, jika orang tua menunjukkan perilaku negatif, anak-anak

mereka juga akan menanggung akibatnya. Pada akhirnya, benih yang ditabur orang tua di hati dan pikiran anak-anaknya menentukan jenis buah yang akan tumbuh. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah bersabda ;

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَزِيَّ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ يُعَدُّنَّ يَهُودًا نِيَّةً وَيُنَصِّرَانِيهِ وَيُمَجِّسَانِيهِ فَإِنْ كَانَا مُسْلِمَيْنِ فَمُسْلِمٌ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ يَلْكُرُهُ الشَّيْطَانُ فِي حِضْنِيهِ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz Ad Darawadri dari Al 'Ala dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda, "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang Yahudi, Nasrani, dan Majusi (penyembah api). Apabila kedua orang tuanya muslim, maka anaknya pun akan menjadi muslim. Setiap bayi yang dilahirkan dipukul oleh setan pada kedua pinggangnya, kecuali Maryam dan anaknya (Isa). ( HR. Muslim )<sup>95</sup>

### 1) Keteladanan akidah dan Iman

Fondasi pendidikan seorang anak terletak pada keimanan (iman) dan aqidah (keyakinan). Segala amal kasih dan kebaikan akan benar-benar diterima jika berakar pada keimanan, semata-mata karena Allah. Bayangkan keimanan ibarat debu di atas batu ketika angin bertiup, tidak meninggalkan bekas. Demikian pula, perbuatan baik apa pun yang dilakukan tanpa iman atau ketergantungan kepada Allah tidak akan memiliki dampak yang bertahan lama. Oleh karena itu, keimanan yang teguh dan keyakinan yang kuat menjadi modal penting dalam perjalanan hidup seorang anak. Meskipun merupakan hak prerogratif Tuhan untuk menerangi keimanan di dalam hati mereka, orang tua

---

<sup>95</sup> Shahih Muslim No. 4807. Kitab : Takdir, Bab : Makna setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, hadis ini mempunyai derajat shahih.

memainkan peran penting dalam mendidik dan membimbing pemahaman anak-anak mereka tentang keimanan dan tauhid. Meski urusan hati tidak bisa diwariskan secara langsung, namun orang tua bisa menanamkan keimanan dengan mengenalkan Allah melalui ayat-ayat-Nya. Dorong anak Anda untuk merenungkan kehadiran Allah dalam segala hal yang mereka lihat.

Allah berfirman dalam Q.s an-Nisa : 4/ 36 ;

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا...

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun... (Q.s an-Nisa : 4/ 36).<sup>96</sup>

Ayat yang serupa yang menjelaskan tentang ketauhidan juga terkandung dalam Q.s Luqman : 31/ 13, Q.s al-Baqarah : 2/ 132, 133, Q.s al-An'am : 6/ 151, Q.s al-Isra' : 17/ 23.<sup>97</sup> Begitu pentingnya orang tua memberikan contoh dan mendidik akidah yang benar kepada anak-anak. Para nabi pun mengajarkan anak-anaknya tentang akidah yang lurus, beriman dan berislam sampai mati, hingga jauh dari kemusyrikan (menyekutukan) Allah. Seperti Nabi Ibrahim berwasiat kepada anaknya agar mati dalam Islam, memegang teguh ketauhidan, karena esensi dari Islam adalah tauhid. Begitupun Luqman menasihati anaknya dengan nasihat tauhid.

Aqidah atau keyakinan akan keesaan Tuhan (tauhid) menjadi pilar fondasi ajaran Islam. Sebagaimana sebuah rumah membutuhkan fondasi yang kokoh untuk berdiri, iman anak-anak kita juga harus berakar kuat pada ketauhidan. Mendidik

---

<sup>96</sup> *Al Qur'an Dan Terjemah New Cordova (Kementrian Agama RI)*. 86.

<sup>97</sup> Lihat pada Bab III. Aspek spiritual dalam mendidik anak.

mereka tentang Tauhid (konsep keesaan Tuhan) dan sifat-sifat Allah dapat mendorong mereka untuk mengembangkan hubungan pribadi dengan Pencipta mereka. anak-anak yang mempunyai landasan iman dan akhlak yang kuat akan menjadi individu yang stabil. Mereka akan menjalankan tanggung jawab mereka dengan integritas, kasih sayang, dan tujuan. Tindakan mereka akan mencerminkan pendidikan mereka dan nilai-nilai yang mereka junjung tinggi.

## 2) Keteladanan dalam Hal Ibadah

Allah berfirman dalam Q.s Luqman : 31/ 17 bahwasannya orang tua mendidik anaknya untuk senantiasa mengerjakan shalat dan berbuat yang makruf dan mencegah perbutan yang mungkar. Keteladanan dalam hal ibadah adalah penting dalam proses mendidik anak, karena esensi penciptaan manusia diantaranya adalah untuk beribadah kepada Allah.<sup>98</sup> Allah memerintahkan para orang tua untuk membimbing anak-anak mereka dalam mendirikan shalat, menjalankan kebaikan, dan menjauhi keburukan dan supaya berlaku sabar. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk perilaku teladan pada anak-anak. Allah juga memerintahkan manusia untuk beribadah di masjid dengan memakai pakaian yang terbaik sebagaimana Allah perintahkan dalam surat al-A'raf : 7/ 31<sup>99</sup>.

---

<sup>98</sup>وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. ( Q.s Az-Zāriyāt : 51/ 56).

<sup>99</sup>يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ اٰتَمَكَ حَيْثُ رَزَقْتَهُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ؕ

Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.

Sebagai orang tua tidak boleh egois, yang hanya memberikan nasihat menyuruh salat ke Masjid, tanpa memeberikan tauladan dalam hal tersebut. menjadi sebuah persoalah bahwa bagaimana anak bisa menjadi ahli ibadah, jika di rumah tidak ada yang memberi contoh ibadah. Bagaimana anak bisa salih, kalau di rumah orang tuanya tidak salih. Jadi memang perlu ada keteladanan ibadah dari orang tua. Maka jadilah pusat kebaikan bagi sang anak. Anak diberi contoh cara berpakaian yang bagus. Sebelum adzan berkumandang sang ayah menyiapkan pakaian terbaiknya, berwudu, dan mengajak anaknya pergi ke masjid, bahkan ayahnya lah yang mengumandangi adzan, hingga anaknya termotivasi pula untuk belajar adzan. Di lain kesempatan ayahnya yang menjadi imam di masjid, hingga anaknya pun termotivasi untuk belajar jadi imam. Begitupun sang ibu di rumah, selepas pulang dari masjid sang ibu menyambut sang anak dengan Al-Quran, maksudnya sang ibu mengajarkan anaknya belajar Al-Quran, ataupun tilawah bersama keluarga di rumah selepas salat.<sup>100</sup> Perintah untuk mengerjakan shalat dan amar makruf nahi mungkar sudah mulai ditanamkan sejak kecil, sehingga ketika dewasa, anak telah dewasa, dan telah terbiasa disiplin dalam menjalankan shalat

### 3) Keteladanan Etika dan Akhlak

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang mendidik anak seputar tentang akhlak diantaranya adalah sebagai berikut ;  
Allah berfirman dalam Q.s Luqman : 31/ 13, Q.s al-An'am : 6/ 151, Q.s al-Isra' : 17/ 23.<sup>101</sup> Setelah Allah memerintahkan

---

<sup>100</sup> Agus Zamaludin Nilhaq, *Amazing Qur'anic Parenting* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021). 71.

<sup>101</sup> Lihat pada bab III Aspek- aspek mendidik anak dalam al-Qur'an.

untuk bertauhid kepadanya selanjutnya Allah memerintahkan manusia untuk berbakti terhadap kedua orang tuanya kemudian berbuat baik terhadap lingkungan sekitarnya. Orang tua berharap dapat menunjukkan etika baik terhadap orang lain kepada generasi muda agar mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki perilaku baik, terutama terhadap orang tua yang telah membesarkan mereka. Memberikan teladan kepada anak-anak adalah cara yang baik untuk mengajarkan mereka berperilaku sopan dan menghormati orang tua. Sebagai contoh, mengajak anak-anak berkunjung ke rumah nenek mereka. Kemudian, ajaklah mereka untuk membelikan hadiah untuk nenek. Keesokan harinya, ketika kita mengunjungi orang tua kita, kita berperilaku dengan baik, mengucapkan salam ketika menjenguk, kemudian memeluk mereka, mencium tangan mereka, dan menunjukkan *birrul walidain* (kebaikan kepada orang tua). Jangan lupa mengajak anak-anak memberikan hadiah kepada nenek. Anak-anak akan mengamati dan menyimpulkan, Oh, begitulah cara bersikap, berbicara, dan menyayangi orang tua. Karena ayah dan ibu mereka sangat menyayangi nenek, maka kita pun harus mencontoh dan menyayangi mereka. Anak juga diajarkan bagaimana bersosialisasi yang baik dengan masyarakat sekitar sebagaimana Allah berfirman dalam Q.s an-Nisa : 4/ 36.<sup>102</sup> Larangan bersikap sombong dan angkuh. Kesombongan perlu

---

<sup>102</sup>وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil' dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri,

dihindari karena akan mengantarkan pada kehinaan dan kerendahan martabat, baik di mata Allah maupun di mata manusia. Oleh karena itu, sikap sombong, meremehkan orang lain, dan pongah harus dibuang jauh-jauh. Sebaliknya, sikap tawadhu' dan rendah hati harus kita tanamkan pada pribadi orang tua dan anak-anaknya. Hal tersebut tercermin dalam Q.s Maryam : 19/ 32 <sup>103</sup> bagaimana Allah melalui maryam mendidik anaknya/ ( Nabi Isa ). Anak-anak juga diajarkan untuk selalu meminta izin dalam setiap hal. Sebagaimana dipaparkan dalam Q.s an-Nur : 24/ 59.<sup>104</sup> Selanjutnya, ajarkan anak- anak dengan kisah-kisah inspiratif dari al-Qur'an yang menunjukkan kebaikan terhadap orang tua dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

Masyarakat memegang keyakinan mendasar mengenai institusi keagamaan. Keinginan yang tak terpuaskan agar hak- hak pribadi diakui dan tercermin dalam tatanan kedewasaan, serta penegasan hak-hak orang lain melalui prinsip hukum dan ketertiban, membentuk kehidupan anak sehari-hari, menyeimbangkan hak-hak yang luar biasa dan keterbatasan, komitmen, dan kebebasan. Seorang anak yang dibesarkan dengan baik berharap bahwa aturan - aturan yang dipupuk

---

<sup>103</sup> وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

dan berbakti kepada ibuku serta Dia tidak menjadikanku orang yang sombong lagi celaka.

<sup>104</sup> وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ

حَكِيمٌ

Apabila anak-anak di antaramu telah sampai umur dewasa, hendaklah mereka meminta izin seperti halnya orang-orang yang (telah dewasa) sebelum mereka (juga) meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

selama masa kanak-kanak tidak akan menimbulkan keraguan yang tidak perlu di masa dewasa.<sup>105</sup>

Selanjutnya anak- anak mulai berkembang ketahap berikutnya. Pada masa ini anak- anak sudah diajarkan hak dan kewajibannya. Al-Qur'an mengingatkan bahwa manusia semenjak masa dalam kandungan sampai masa anak – anak telah mendapatkan haknya berupa perlindungan dan perawatan dari orang tuanya. Selanjutnya al-Qur'an menjelaskan bagaimana kewajiban anak terhadap Tuhanya dan orang tuanya. Anak – anak sudah mulai menyadari bahwa mereka bertanggung jawab pada tingkah laku mereka sendiri dan rasa inisiatif anak mulai berkembang. Kemudian tahap ini berlanjut, anak – anak mulai dapat berinteraksi dengan lingkungan dan mencoba untuk mengambil inisiatif dan melakukan sesuatu yang baru untuk memenuhi keinginan mereka. Mereka dapat bertanya, memahami jawaban dan dapat membayangkan berbagai kemungkinan. Apabila orang tua medidik anaknya dengan baik dengan memberikan alasan mengapa dia harus melakukan hal tersebut maka akan mengembangkan rasa inisiatifnya yang positif. Sebaliknya jika kedua orang tua menghalangi, mengkritik, melarang bahkan dengan kekerasan terhadap apa yang menjadi kehendak dan rancangan anak tanpa alasan yang jelas atau berdasar suka dan gak suka, ini akan mengembangkan rasa bersalah yang berlebihan pada anak yang akan berakibat perasaan takut, kurang tegas dan kurangnya rasa inisiatif pada mereka.<sup>106</sup>

Anak-anak mengalami perkembangan nilai-nilai dan perspektif tentang apa yang baik dan buruk. Anak-anak belajar memahami prinsip-prinsip yang berlaku di keluarga, sekolah, dan

---

<sup>105</sup> Erikson, *Childhood and Society*. 301.

<sup>106</sup> Hamidah Sulaiman, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Pengaruh Anak Lintas Budaya)*.55 - 57.

lingkungan mereka. Mereka menyadari konsekuensi yang terkait dengan pelanggaran terhadap aturan. Anak-anak mulai mengembangkan empati dan merasakan emosi orang lain. Penting bagi mereka untuk memahami perbedaan antara perlakuan yang adil dan tidak pantas. Anak-anak membandingkan tindakan mereka dengan pedoman moral yang mereka pelajari dari orang dewasa, teman sebaya, dan media. Teladan dari orang dewasa di sekitar mereka memengaruhi perilaku moral mereka. Di akhir masa kanak-kanak, anak-anak mulai menerapkan nilai-nilai moral dalam tanggung jawab sosial mereka.<sup>107</sup>

Ketika anak selesai melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya jangan lupa orang tua memberikan apresiasi berupa *reward* atau hadiah kepada anak. hal ini didasari semangat dalam mengamalkan ajaran al-Qur'an Q.s Luqman : 31/ 16 yaitu setiap perbuatan pasti ada balasannya. Orang tua memberikan contoh yang sederhana mengenai ayat tersebut yaitu memberikan reward/ hadiah kepada anak karena anak sudah melakukan kebaikan. Pemberian hadiah tidak hanya menumbuhkan rasa cinta anak terhadap orang tuanya, tetapi juga memotivasi mereka untuk berprestasi. Sekalipun kita tidak mampu membeli hadiah materi, kita tetap bisa memberi dengan berpartisipasi dalam aktivitas yang disukai anak seperti bermain yang disukai anak- anak, misalnya. Memberikan kesempatan yang luas untuk berbagi pengalaman menjadi salah satu bentuk penghargaan. Sebagai orang tua harus secara aktif mempraktikkan pendekatan ini, memberikan hadiah kasih sayang dan materi kepada anak-anak kita dengan berbagai cara. Mendidik anak adalah sebuah perjalanan yang berkesinambungan, dan setiap anak adalah unik. Bersabarlah, berikan contoh, dan ciptakan

---

<sup>107</sup> Aprilyani et al., *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. 58.

lingkungan di mana mereka dapat bertumbuh secara spiritual dan emosional.

### c. Anak – Anak Perempuan

Sebagai seorang perempuan Islam upaya dalam menutup aurat akan mendapatkan pahala, karena telah melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. bahkan ia mendapat ganjaran yang berlipat ganda sebab dengan menutup aurat, ia telah menyelamatkan dirinya sendiri dari macam gangguan dan menyelamatkan orang lain dari zina pandangan. Allah berfirman dalam Q.s al-Ahzab : 33/ 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang ( Q.s al-Ahzab : 33/ 59)<sup>108</sup>

Dalam tafsir al-Maraghi, Kalau yang dimaksud dengan jilbab adalah baju kurung yang meliputi seluruh tubuh wanita lebih dari sekedar baju biasa dan kerudung, dengan pakaian-pakaian sehingga seluruh tubuh dan kepalanya tertutup tanpa memperlihatkan sesuatu pun dari bagian-bagian tubuhnya yang dapat menimbulkan fitnah, seperti kepala, dada, dua lengan dan lain sebagainya.<sup>109</sup> Berbicara tentang menutup aurat sesuai dengan tata cara berpakaian, ada

---

<sup>108</sup> *Al Qur'an Dan Terjemah New Cordova (Kementrian Agama RI)*. 426.

<sup>109</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992). 63.

beberapa hal yang dapat diperhatikan. Menjadikan anggota keluarga sebagai teladan utama membantu anak-anak memahami nilai-nilai dan etika berpakaian. Menunjukkan bagaimana ibu, kakak, atau nenek berpakaian dengan sopan dan sesuai tuntunan Islam. Selain menutup aurat, penting juga untuk memahami etika berpakaian. Anak-anak perlu tahu bahwa berpakaian sopan dan rapi adalah bagian dari nilai-nilai agama dan budaya. Pendidikan mengenai menutup aurat adalah proses yang berkelanjutan.<sup>110</sup>

Dalam ajaran Islam, kesopanan dan menjaga aurat sangat ditekankan. Baik laki-laki maupun perempuan diperintahkan untuk menundukkan pandangan dan menghindari melihat bagian pribadi orang lain. Bagi pria, termasuk menghindari menatap tubuh wanita, terutama di sela-sela lutut. Bagi wanita, hal ini mencakup menutupi seluruh tubuh dan melindungi kesopanan mereka. Al-Qur'an menganjurkan pengendalian diri untuk mencegah terjerumus ke dalam perilaku berdosa dan untuk menjaga kesucian.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ لِيُغْضَضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَاءِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang

---

<sup>110</sup> Didah Hamidah and Mujahid Rasyid, Acp Saepudin, "Implikasi Pendidikan Dari Quran Surat Al-Ahzab Ayat 59 Tentang Perintah Menutup Aurat Terhadap Etika Berbusana Dalam Islam," : *Islamic Education* 02, no. 02 (2022). 334.

(biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung. ( Q.s an-Nur : 24/31).<sup>111</sup>

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa Nabi menjelaskan kepada para wanita bahwa mereka harus menjaga pandangan mereka dan melindungi penglihatan mereka. Allah memperingatkan orang-orang beriman untuk menjaga kesopanan dengan mata mereka. Hal ini menunjukkan bahwa individu-individu ini memiliki keyakinan mendasar terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan Tuhan, tanpa memandang gender. Orang-orang beriman tidak boleh dikendalikan syahwat nafsunya. Selain menjaga pandangan dan aurat, pandangan mata perempuan memiliki sepuluh kali lebih besar kemungkinan dibandingkan pandangan mata laki-laki. Mereka juga harus menghindari memamerkan perhiasan mereka yang tersembunyi, kecuali jika terlihat jelas. Cincin di wajah, tangan, dan jari adalah perhiasan yang sesuai. Ini mengandung arti lugas, bersahaja, dan memberi semangat. Selanjutnya, dijelaskan bahwa bagian dada harus ditutup dengan kudung atau jilbab.<sup>112</sup>

#### **d. Masa Remaja**

Anak akan berkembang seiring berjalannya waktu hingga ia mencapai masa pubertas atau menjadi dewasa. Dalam Kitab *Al-*

---

<sup>111</sup> *Al Qur'an Dan Terjemah New Cordova (Kementrian Agama RI)*. 353.

<sup>112</sup> Abdulmalik Abdulkarim Arullah, *Tafsir Al-Azhar*. Juz 7. 4925.

*Mufradat Fi Garibil Quran*, anak anak yang telah dewasa juga ditunjukkan dengan kata *ghulam*. Kata *ghulam* secara semantis berarti anak yang sudah mulai puber dan berkobar nafsu syahwatnya. Itu sebabnya dalam bahasa Arab *al-ghulmah* berarti nafsu birahi<sup>113</sup>. Ketika anak memasuki usia pubertas dan nafsu syahwat mulai memuncak, diperlukan perhatian dan kasih sayang dari para orangtua. Orang tua harus lebih terbuka dan komunikatif dengan anaknya, sehingga anak tidak mencari solusi di luar keluarga, yang boleh jadi akan membahayakan dirinya. Usia remaja memang sangat rawan. Kepribadian remaja masih sangat labil dan mudah terpengaruh oleh bujukan ke arah negatif. Kegagalan orang tua terhadap anak remaja seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang cara bersikap dan berkomunikasi dengan anak. Pada masa ini, anak sangat membutuhkan tempat untuk curhat dan berbagi perasaan. Sayangnya, jika orang tua kurang memperhatikan kondisi ini, anak mungkin akan mencari teman di luar keluarga untuk berbicara. Mendampingi anak remaja adalah perjalanan yang memerlukan kesabaran dan pemahaman. al-Qur'an memberikan sejumlah petunjuk yang harus diikuti oleh orang tua agar dapat menginspirasi generasi penerus agar tangguh dalam mengatasi kendala tersebut :

### **1) Membangun Komunikasi yang baik**

kualitas komunikasi antara orang tua dan anak sangatlah penting bukan hanya seberapa lama orang tua bersama anak-anak di rumah, tetapi seberapa serius hubungan tersebut. Anak-anak membutuhkan waktu untuk berbicara dan berinteraksi dengan orang tua secara mendalam. Kasih sayang antara orang tua dan anak harus menjadi landasan dalam berkomunikasi. Anak yang merasa dicintai cenderung berperilaku lebih baik dan

---

<sup>113</sup> Arabik Ali dan A. Zuhi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1999), 1357.

memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi. Orang tua harus memposisikan diri sebagai teladan yang melindungi anak-anak dari dampak negatif lingkungan. Bersyukurlah jika Anda dapat menjadi orang tua yang ideal dan memberikan dukungan serta kasih sayang kepada anak-anak Anda. komunikasi yang baik memperkuat ikatan keluarga dan membantu anak-anak tumbuh dengan baik. Hal tersebut telah dicontohkan dalam al-Qur'an Q.s as-shaffat : 37/ 102:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يٰ بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka, ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Isma'il) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.( Q.s as-shaffat : 37/ 102 ).<sup>114</sup>

Dalam ayat tersebut, diceritakan bahwa ketika Nabi Ibrahim (a.s.) bermimpi diperintah menyembelih anaknya, ia memanggil Ismail dengan ekspresi lemah lembut dan penuh kasih sayang, menggunakan ucapan “*yâ bunayya*” (oh anakku). Kemudian Nabi Ibrahim (a.s.) berunding dengan menanyakan pendapat Ismail, sambil berkata, “Bagaimana pendapatmu?” Hal ini mencerminkan sikap komunikatif dan demokratis Nabi Ibrahim (a.s.) sebagai seorang ayah. Beliau ingin menunjukkan kepada putranya bahwa dia bukan orang tua yang egois dan memperhatikan pendapat serta perasaan anaknya.

---

<sup>114</sup> *Al Qur'an Dan Terjemah New Cordova (Kementrian Agama RI)*. 449.

Melalui komunikasi yang baik dengan musyawarah Nabi Ibrahim berkata *فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَى* (maka, fikirkanlah, apa pendapatmu?) hikmahnya Nabi Ibrahim ditunjukkan kesabaran anaknya dalam menaati Allah S.W.T agar anaknya mengetahui kebenaran dan merasakan kenyamanan dalam ketaatan tersebut. Kesabaran merupakan suatu kebajikan yang mulia. Isma'il berkata *سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ* lebih lanjut, Ismail menyatakan keinginannya agar mendapat pahala yang besar di akhirat dan pujian di dunia. Isma'il hadir untuk menghindari kemaksiatan terhadap pemeliharaan Allah SWT. Dalam hal ini, kita harus mengandalkan kehendak Allah SWT sebagai wujud keberkahan dan harapan. Hanya melalui taufik-Nya seseorang dapat taat kepada Allah SWT. Menurut beberapa ahli, ketika Ismail berkata, 'Insya Allah,' Allah SWT memberinya taufik untuk bersabar.<sup>115</sup>

## 2) Mendidik Etika Pergaulan Remaja

Perkembangan sosial dalam kalangan remaja dapat dilihat melalui konteks teman sebaya, keluarga, sekolah, tempat kerja dan komunitas. Pergaulan bebas merupakan permasalahan yang relevan bagi remaja saat ini. al-Qur'an mengajarkan bagaimana bergaul dengan lawan jenis secara bijaksana. Selain itu, remaja yang sedang mencari identitas sering terjebak dalam hubungan terlarang. Lingkungan teman juga memiliki pengaruh besar terhadap pergaulan remaja. Oleh karena itu, penting bagi para orang tua dan pendidik untuk memberikan arahan yang baik serta memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendekatan mereka terhadap remaja.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

---

<sup>115</sup> Wahbah az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir." Juz 12.126.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. ( Q.s an-Nur : 24/ 30 )<sup>116</sup>

Islam bertujuan tidak hanya untuk menciptakan rumah tangga yang bersih tetapi juga untuk membangun masyarakat Islam yang berbudi luhur. laki- laki dan perempuan diciptakan memiliki hasrat seksual, yang berfungsi untuk melestarikan keturunan. Laki-laki membutuhkan perempuan, dan perempuan membutuhkan laki-laki. Akal, diberikan kepada manusia, mengupayakan hubungan yang teratur dan seimbang. Nafsu adalah aspek alami dalam kehidupan, namun nafsu yang tidak terkendali dapat menimbulkan akibat yang negatif. Oleh karena itu, laki- laki diingatkan untuk menjaga pandangan diri ketika menghadapi wanita yang menarik atau situasi yang menggoda pandangannya. Nafsu yang tidak terkendali dapat mendominasi pikiran dan dapat mmepengaruhi tindakan seseorang seiring berjalannya waktu, menyebabkan perzinahan.<sup>117</sup> dan kemerosotan moral lebih lanjut. Penting untuk menyadari bahwa hasrat tidak dapat terus-menerus dipuaskan.<sup>118</sup>

Ketika hasrat yang tidak terkendali, maka sulit bagi seseorang untuk keluar dari batasan tersebut. sehingga seiring berjalannya waktu, nafsu itu mendominasi seluruh ingatannya.

---

<sup>116</sup> *Al Qur'an Dan Terjemah New Cordova ( Kementrian Agama RI ).353.*

<sup>117</sup> Allah melarang perbuatan zina sebagaimana dalam Q.s al-Mu'minun : 23/ 5-7, Allah memerintahkan manusia untuk menjaga kemaluan dan apabila mencari diluar itu ( zina ) maka termasuk orang yang melampaui batas.

<sup>118</sup> Abdulmalik Abdulkarim Arullah, *Tafsir Al-Azhar*. Juz 7. 4924.

Satu-satunya saat seorang pria memiliki nafsu terhadap seorang wanita adalah sebelum mereka berhubungan seks, dan setelah nafsu itu terpuaskan, dia terus meminta. Permulaan suatu penyakit tidak akan terpuaskan selamanya jika seseorang hanya memenuhi keinginannya satu kali saja, hingga kepribadiannya hancur dan kehilangan kendali atas dirinya. Kadang-kadang sekali lagi terjerumus ke dalam penyakit yang disebut “homo sexual”, yang menyebabkan laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki atau perempuan, berhubungan seks dengan perempuan (lesbian) atau memainkan alat kelaminnya dengan tangannya sendiri (onani )<sup>119</sup>

Larangan tentang penyimpangan terhadap pergaulan tersebut telah Allah cantumkan dalam al-Qur'an, Allah berfirman ;

وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهَرِّغُونَ إِلَيْهِ وَيَمْنُ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ يَوْمَ هُوَ لَاءَ بَنَاتِي هُنَّ  
أَطَهْرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي صَيْفِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ

Dan kaumnya segera datang kepadanya. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan keji. Lut berkata, "Wahai kaumku! Inilah putri- putri (negeri) ku mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama) ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang pandai?" ( Q.s Hud :11/ 78 )<sup>120</sup>

Kisah kaum Luth disebutkan dalam Al-Quran sebagai peringatan bagi umat manusia tentang akibat dari penyelewengan pergaulan. Kisah ini mengajarkan pentingnya menjalankan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh Islam. Dalam konteks pengasuhan anak, hal ini dapat diinterpretasikan sebagai pentingnya memberikan pendidikan

---

<sup>119</sup> Ibid. 4927.

<sup>120</sup> *Al Qur'an Dan Terjemah New Cordova ( Kementrian Agama RI ).* 230.

dan contoh perilaku yang baik kepada anak-anak, agar mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter kuat dan sesuai dengan ajaran Islam. Sepanjang sejarah, umat Nabi Luth terus-menerus melakukan perbuatan tercela, khususnya homoseksualitas. Mereka secara terbuka melakukan perbuatan tersebut tanpa rasa malu, karena mereka sudah terbiasa dengan perilaku tersebut dan keburukan lainnya. Nabi Luth, dalam permohonan belas kasihan yang optimis, berkata kepada umatnya: 'Inilah putri-putri kandungku atau putri-putri negeri ini, yang juga kuanggap sebagai putriku. Nikahilah mereka, karena mereka lebih suci dan lebih bertakwa bagimu. Beliau menghimbau mereka untuk bertakwa kepada Allah dan menghindari perbuatan-perbuatan yang berujung pada hukuman di dunia dan di akhirat. Dalam masyarakat saat ini, homoseksualitas dianggap hal yang biasa padahal itu sebagai penyimpangan dosa dari tatanan alam. Solusi dalam mencegah mereka melakukan tindakan yang tidak wajar disebutkan dalam ayat lain ( Q.s al-hijr : 15/ 71)<sup>121</sup> sehingga memperkuat pesan ini. Nabi Luth juga menawarkan alternative, “Ini adalah putri-putriku dan putri-putri kaumku, yang boleh kamu nikahi jika kamu mencari hubungan yang sah”. Pada akhirnya, mengikuti tatanan alam yang ditetapkan oleh Allah adalah jalan yang benar.”<sup>122</sup>

Survei yang berfokus pada pengembangan remaja menunjukkan bahwa berbagai faktor, seperti orang tua, keluarga, teman sebaya, sekolah, pendidik, dan lingkungan

---

<sup>121</sup> قَالَ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

Dia (Lut) berkata, “Mereka itulah putri-putri (negeri)-ku. (Nikahilah mereka) jika kamu hendak berbuat (memenuhi nafsu syahwatmu).” Q.s al-Hijr : 15/ 71

<sup>122</sup> M .Quraish Shihab, “Tafsir Al Mishbah.” Juz 6. 295.

setempat, memiliki dampak langsung pada perkembangan generasi muda. Dampak ini dapat bersifat positif atau negatif.<sup>123</sup> Erikson menggambarkan delapan tahap perkembangan manusia, dan remaja berada pada tahap kelima, yang lebih spesifiknya dikenal sebagai fase ketidakjelasan identitas. Di sekolah, remaja mulai mempertimbangkan diri mereka sendiri dan bagaimana mereka akan beradaptasi dengan peran dewasa saat mereka bertransisi dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Selama periode ini, mereka mencari identitas mereka sebagai individu dewasa. Selain itu, mereka juga menghadapi ambiguitas peran yang kompleks. Emosi memainkan peran kunci dalam proses identifikasi diri, dan remaja sering menghadapi konflik dan krisis. Untuk membantu mereka dalam transisi menuju kedewasaan, remaja memerlukan bimbingan dalam menilai sikap dan perilaku mereka. Selain itu, pemahaman yang realistis tentang tanggung jawab sosial juga penting bagi mereka. Generasi muda perlu memiliki keterampilan dan kemampuan untuk melindungi diri mereka sendiri, karena kemampuan ini juga terkait erat dengan kesejahteraan keluarga dan kesejahteraan emosional.<sup>124</sup>

#### **4. Mendoakan Anak**

Ketika Orang tua ingin memiliki anak yang sholeh dan yang menjadi penyejuk hati kedua orangtuanya, maka selain memberikan pengasuhan dan pendidikan yang baik kepada anak hal yang lain dilakukan adalah memanjatkan do'a kepada Allah untuk keturunannya. Doa ini dilakukan bukan saat anak tersebut lahir di dunia melainkan orang tua

---

<sup>123</sup> Hamidah Sulaiman, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Pengasuhan Anak Lintas Budaya)*.118. lihat juga pada Ormrod, J. E. *Teaching teachers: The problem with emphasizing "isms"*. (ERIC Clearinghouse. 1998).

<sup>124</sup> Ibid. 118. Lihat juga pada Erik Erikson. *Youth: Identity and crisis*. New York, NY: ww. (1968).

mendoakan anaknya sejak mereka belum mempunyai anak. Ketika orang tua menginginkan anak yang sholeh dan menjadi penyejuk hati bagi mereka, selain memberikan pengasuhan dan pendidikan yang baik, doa juga memiliki peran penting. Berdoa kepada Allah untuk keturunan dilakukan bukan hanya saat anak lahir, tetapi juga sejak orang tua belum memiliki anak. Doa adalah sarana untuk memohon keberkahan, keselamatan, dan kebaikan bagi keturunan kita. Beberapa do'a yang terdapat dalam al-Qur'an yang bisa dipanjatkan oleh orang tua untuk anak-anaknya.

**a. Doa Nabi Zakariya (a.s.):**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa" ( Q.s Ali 'Imran : 3/ 38 )<sup>125</sup>

Ayat ini menekankan pada amalan para nabi dan orang-orang shaleh (shiddiiqin) yaitu memilik anak sebagai penerusnya. Ayat ini juga fokus untuk agar diri lebih dekat kepada Allah SWT serta mencari petunjuknya-Nya untuk pasangan dan anak-anak mereka. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa wajib bagi setiap orang untuk membimbing anggota keluarganya, mendidik mereka menuju kebenaran, mencari pertolongan Ilahi (taufik), dan melindungi mereka dari pengaruh buruk. Dengan mendidik mereka dengan baik dan menanamkan nilai-nilai akhlak, maka pasangan dan anak menjadi sekutu dan mitra dalam menunaikan kewajiban baik agama maupun

---

<sup>125</sup> *Al Qur'an Dan Terjemah New Cordova ( Kementrian Agama RI ). 55.*

duniawi. Melalui pendekatan ini, seseorang dapat memperoleh kesejahteraan dan kemaslahatan dalam kehidupan dunia dan akhirat.<sup>126</sup>

**b. Doa Nabi Ibrahim (a.s.):**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman::

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (-ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.

Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu-bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan per- hitungan (hari kiamat). ( Q.s Ibrahim : 14/ 39, 40 )<sup>127</sup>

Doa ini menunjukkan keinginan untuk memiliki keturunan yang taat beribadah. Ayat ini juga menjelaskan keinginan manusia semakin usianya tua, maka memiliki anak semakin mendarah daging dalam jiwa. Ketika seseorang mendekati akhir hidupnya, mereka merasakan kegembiraan yang besar akan prospek keturunan generasi berikutnya. Setelah mengucapkan syukur, seseorang berdoa kepada Allah agar menjadi pribadi yang konsisten mengucapkan syukur melalui ibadah dan ketaatan. Doa ini mencerminkan tekad untuk beribadah dan kekhawatiran bahwa rintangan mungkin menghalangi atau mengalihkan mereka dari jalan ini. Untuk memenuhi tekad mereka dan menyaksikan permohonan mereka dikabulkan, mereka mencari bantuan Tuhan. Ibrahim menunjukkan ketergantungannya pada bantuan Allah dalam merumuskan

---

<sup>126</sup> Wahbah az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir." Juz 2. 256.

<sup>127</sup> *Al Qur'an Dan Terjemah New Cordova ( Kementrian Agama RI ).* 260.

permohonannya, mengungkapkan harapan tulusnya bahwa Allah akan membantunya dalam mencapai tujuannya.<sup>128</sup>

Doa yang tulus dan khusyuk membuat manusia merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Ini memberikan rasa kedamaian dan ketenangan, mengurangi kecemasan, dan memperkuat ikatan spiritual. Doa yang sungguh-sungguh memperdalam hubungan kita dengan Allah meningkatkan dimensi spiritual dalam hidup kita. Ini membantu mengisi kekosongan batin dan memberikan makna yang lebih dalam. Doa yang penuh harapan dan keyakinan membawa motivasi positif. Ketika kita berbicara dengan Allah tentang harapan dan keinginan kita, kita merasa didengar dan didorong untuk bertindak dengan optimisme. Doa yang mengandung permohonan untuk keberkahan, kesejahteraan, dan petunjuk membantu kita menjalani hidup dengan semangat. Ini memberikan tujuan dan arah yang lebih jelas. Doa yang mengandung afirmasi positif mempengaruhi pikiran bawah sadar kita. Ini memperkuat rasa percaya diri dan membangun keyakinan bahwa kita dapat mengatasi tantangan. Dalam konteks kesehatan mental, doa yang berkualitas tinggi memiliki efek yang signifikan. Doa membantu mengurangi stres, meningkatkan ketenangan, dan memberikan dukungan emosional.

## **B. Akibat Anak Mendapatkan *Treatment* yang Tepat**

Anak dengan perilaku baik digambarkan dalam al-Qur'an mereka yang memiliki sifat suci. Anak dapat menjaga kesucian hati dan pikiran. Memiliki sifat alim. Mereka juga berusaha meningkatkan pengetahuan dan beramal dengan ilmu. Memiliki sifat santun. Anak yang santun menghormati orang lain, berbicara dengan sopan, dan memiliki budi pekerti yang baik. Mereka memahami pentingnya etika dalam berinteraksi dengan

---

<sup>128</sup> Syahid Sayyid Quthb, "Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an." Juz 7. 109

sesama. Memiliki orang tua yang shalih. Anak yang baik seringkali berasal dari keluarga yang taat beragama. Orang tua yang shaleh memberikan teladan dan didikan yang Islami. Anak menjadi kebahagiaan bagi orang tuanya. Anak yang berbakti dan berbuat baik membawa kebahagiaan bagi orang tua, baik di dunia maupun di akhirat. Kehadiran mereka menjadi anugerah dan sumber kebahagiaan. Anak yang baik selalu mendoakan orang tuanya ketika mereka dewasa. Doa anak adalah karunia yang berharga bagi orang tua.

### 1. Anak Memiliki Sifat Alim

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ

( Mereka ) berkata, “Janganlah kamu takut, sesungguhnya kami memberikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang kelak menjadi) orang yang pandai (Ishaq).” ( Q.s al-Hijr : 15/ 53 )<sup>129</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwasannya kabar gembira datang kepada Nabi Ibrahim tentang kelahiran seorang anak laki-laki yang berilmu, pandai dan cerdas, dan mempunyai pemahalan dalam agamanya Allah.<sup>130</sup> Sebagaimana jawaban do'a Nabi Ibrahim yang dikabulkan oleh Allah adalah bentuk ikhtiar dari Nabi Ibrahim yang perlu di contoh oleh orang tua masa kini. Bentuk rasa syukur Nabi Ibrahim atas kehadiran anaknya ( Ishaq ) yaitu dengan mendidiknya sesuai dengan ajaran islam dan berharap anak tersebut meneruskan pejuangannya dalam menegakkan kebenaran. Orang tua harus berusaha mendidik anak-anak agar memiliki ilmu yang baik, cerdas dan dapat memberikan pemahaman terhadap ilmu agama, serta tidak pernah putus asa dalam prosesnya dan harapannya kepada Alla SWT. Selain berdoa, orang tua juga harus berikhtiar dengan sungguh-

---

<sup>129</sup> *Al Qur'an Dan Terjemah New Cordova ( Kementrian Agama RI ). 265.*

<sup>130</sup> Al-Maraghi, “Tafsir Al-Maraghi.” Juz 14. 33.

sebenarnya dalam mendidik anak-anaknya. Kebaikan anak akan menjadi kebaikan orang tua juga.

## 2. Anak Memiliki Sifat Santun

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَبَشِّرْهُ بِعَلِيمٍ حَلِيمٍ

Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak laki-laki yang sangat sabar (Isma'il). (Q.s as-Shaffat : 37/ 101)<sup>131</sup>

al-Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah memberikan kabar baik kepada Nabi Ibrahim tentang kelahiran seorang anak laki-laki yang memiliki sifat-sifat mulia : sabar, santun, dan berwawasan luas. Jarang sekali menemukan anak laki-laki yang memiliki kualitas seperti ini. Ayat tersebut menyampaikan bahwa anak ini memiliki potensi untuk mencapai impiannya dan mengikuti jejak Nabi Ibrahim. Anak tersebut adalah Ismail as.<sup>132</sup> Anak yang *khalim* adalah impian bagi setiap orang tua. Mereka adalah manifestasi dari perjuangan dan harapan orang tua. Oleh karena itu, cita-cita orang tua adalah agar anak-anaknya tumbuh dengan sifat-sifat penyantun dan sabar<sup>133</sup>. Sehingga anak ini menjadi berkah bagi keluarganya dan masyarakat.

## 3. Anak memiliki pribadi yang taat dan mudah bersyukur

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

... قَالَ رَبِّ أَوْعِظِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ

لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنَّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

---

<sup>131</sup> *Al Qur'an Dan Terjemah New Cordova (Kementrian Agama RI)*. 449.

<sup>132</sup> Al-Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi." Juz 23. 72

<sup>133</sup> Lihat juga Q.s Luqman : 31/ 17, Luqman menasihati anaknya untuk menjadi orang yang sabar.

...dia (anak itu) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.” ( Q.s al-Aḥqaf :46/ 15 )<sup>134</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa seseorang baru mencapai kedewasaan pada usia empat puluh tahun. Memang pada titik inilah manusia suatu hari nanti bisa mensyukuri nikmat hidup yang Tuhan berikan kepada mereka. Hal ini dikarenakan manusia biasanya baru mencapai kedewasaan dan stabilitas sebagai individu setelah usia empat puluh tahun. Seringkali orang masih ingin merasa benar dan menang sendiri ketika mereka berusia di bawah empat puluh tahun. Ketika mereka menginjak usia empat puluh, mereka mulai memperhatikan orang-orang di sekitar mereka, menyadari bahwa mereka tidak bisa hidup sendirian di dunia ini, dan dorongan seksual mereka (masa pubertas) mulai memudar. Mereka mensyukuri nikmat Tuhan, baik untuk dirinya sendiri maupun atas nikmat yang Tuhan berikan kepada orang tuanya. Karena ketika seorang anak berusia empat puluh tahun, mereka akan mulai merasakan kepedihan, pengorbanan, kasih sayang, kesulitan, dan kemudahan hidup yang dialami orang tuanya selama membesarkannya. Alhasil, seiring bertambahnya usia, mereka semakin sadar dan sayang terhadap orang tuanya. Jadi setelah mengucapkan syukur karena secara fitrah anak diperkenalkan dengan dunia oleh kedua orang tua hebat yang anak hormati dan anak mempunyai kewajiban untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dengan mengabdikan pada mereka semasa hidup dan mendoakan mereka pada Tuhan setelah mereka tiada. Oleh karena itu, anak-anak pun berdoa kepada Tuhan agar kebajikan orang tua terus berlanjut. Jika kedua orang tua adalah orang yang terpuji. Sebagai seorang anak, semoga Allah mengijinkannya untuk menjalankan kebajikan tersebut agar bisa beramal shaleh yang diridhai Allah. Selanjutnya anak melanjutkan dengan memohon dan bertaubat, dan

---

<sup>134</sup> *Al Qur'an Dan Terjemah New Cordova (Kementrian Agama RI)*. 504.

berdoa supaya di antara sanak saudara tidak mengakhiri sejarah kebaikan dalam hidup. Justru, hal itu akan terus diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi bagian dari sejarah dan sesuatu yang patut dibanggakan.

135

#### 4. Anak selalu mendoakan kebaikan untuk orang tua

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." ( Q.s al-Isra': 17/ 24 ).<sup>136</sup>

Sebagai seorang anak, penting untuk melatih kerendahan hati, baik terhadap orang tua maupun diri sendiri. Kerendahan hati ini hendaknya lahir dari rasa cinta yang tulus kepada kedua orang tua, bukan semata-mata karena ketaatan atau rasa takut akan kritikan masyarakat. Seorang anak dianjurkan untuk berdoa kepada Allah memohon kasih sayang dan kasih sayang kepada orang tua mereka seiring bertambahnya usia dan bahkan setelah mereka meninggal dunia. Al-Qaffal menyatakan, "Dalam menunjukkan rasa hormat kepada kedua orang tua, Allah tidak sekedar mendiktekan kata-kata yang harus diucapkan kepada mereka. Dia juga memerintahkan perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan bagi mereka, termasuk mendoakan mereka agar rahmat Allah meliputinya. segala keutamaan agama dan dunia. Anak dihimbau untuk berbuat baik kepada orang tuanya, karena sama-sama telah berbuat baik kepada anaknya melalui pendidikan yang diberikan oleh orangtuanya. Dengan adanya empati dan keletihan kedua orang tua dalam mendidiknya, diharapkan anak semakin tumbuh mencintai dan menyayangi keduanya."<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup> Abdulmalik Abdulkarim Arullah, *Tafsir Al-Azhar*. Juz 9. 6656

<sup>136</sup> *Al Qur'an Dan Terjemah New Cordova (Kementrian Agama RI)*. 284.

<sup>137</sup> Wahbah az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir." Juz 8. 73.

### C. Akibat Anak Tidak Mendapatkan *Treatment* yang Tepat

Sebaliknya, jika dalam mendidik anak tidak mempertimbangkan aspek-aspek penting seperti spiritual, moral, sosial, dan psikologis, serta tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an, maka anak tersebut dapat menjadi *fitnah* bahkan musuh bagi orang tuanya. Anak – anak yang lebih mengedepankan pada hawa nafsu dan egonya<sup>138</sup> serta pengaruh lingkungan memiliki dampak besar, mengakibatkan perilaku seorang anak menjadi buruk. Ketika seorang anak lebih mengutamakan egonya sendiri, ia cenderung menolak segala bentuk nasehat. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan media sosial, dapat menjadikan anak- anak memiliki perilaku buruk, terutama jika pergaulannya jauh dari nilai-nilai yang diajarkan oleh agama. Seperti yang diceritakan dalam Al-Qur'an, Kana'an durhaka kepada orang tuanya ( Nabi Nuh ) dan bahkan menolak kebesaran Tuhannya,<sup>139</sup> sementara ketidakjujuran anak-anak Nabi Yakub membuat orang tuanya merasa sedih.<sup>140</sup> Ada juga kisah tentang seorang anak

---

<sup>138</sup> Ego menurut Freud adalah pola berfikir yang bersifat setengah sadar dan akan beroperasi berdasarkan prinsip kenyataan dan mengendalikan keinginan dan desakan.

<sup>139</sup> قَالَ يَبُوءُ أَنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ أَنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلُنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعْطِكُكُمْ مِنَ

الْجَاهِلِينَ

Dia (Allah) berfirman, “Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu karena perbuatannya sungguh tidak baik. Oleh karena itu, janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Sesungguhnya Aku menasihatimu agar engkau tidak termasuk orang-orang bodoh. (Q.s Hud :11/ 46 )

<sup>140</sup> Kisah ini tercantum dalam Q.s Yusuf : 12/ 11-14. Narasi tersebut menggambarkan bagaimana saudara-saudara Nabi Yusuf membujuk ayah mereka untuk mengizinkan mereka bergabung dengan mereka dalam perjalanan mereka. Meski permintaan awal mereka ditolak karena kekhawatiran ayah mereka, akhirnya dia memberikan izin. Sepanjang perjalanan, saudara-saudara Nabi Yusuf terus-menerus meremehkannya melalui perilaku dan ucapan mereka. Mereka kemudian sepakat untuk meninggalkannya di dalam sumur. Setelah membuangnya, saudara-saudaranya kembali ke rumah dengan pakaian Nabi Yusuf yang berlumuran darah dan berduka di depan ayah mereka, berpura-pura berduka atas kehilangannya.

yang dibunuh oleh Nabi Khidr alasannya kelak anak tersebut akan mengancam keimanan orang tuanya.<sup>141</sup>

Mendidik anak-anak berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an memang sangat penting. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan beriman. Ini bukan hanya tentang mengajarkan anak-anak tentang ajaran agama, tetapi juga tentang membentuk karakter mereka dan membantu mereka memahami pentingnya etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Ketauhidan, atau keyakinan dalam satu Tuhan, adalah prinsip dasar dalam Islam yang harus meresap ke dalam setiap aspek kehidupan umat Islam. Ini mencakup bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain, bagaimana kita memandang dunia, dan bagaimana kita membuat keputusan dalam hidup kita. Prinsip ini sering kali ditekankan dalam ayat-ayat al-Qur'an, menunjukkan betapa pentingnya prinsip ini dalam pendidikan anak-anak. Pendidikan yang berlandaskan al-Qur'an tidak hanya membantu anak-anak memahami ajaran agama, tetapi juga membantu mereka memahami bagaimana ajaran ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ajaran tentang kejujuran, kebaikan, dan kasih sayang terhadap sesama dapat membantu anak-anak memahami pentingnya nilai-nilai ini dalam interaksi mereka dengan orang lain.

Selain itu, pendidikan yang berlandaskan al-Qur'an juga dapat membantu anak-anak memahami pentingnya menjadi individu yang bertanggung jawab. Mereka diajarkan bahwa setiap tindakan mereka memiliki konsekuensi dan bahwa mereka harus bertanggung jawab atas tindakan mereka. Ini adalah pelajaran penting yang akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang

---

<sup>141</sup>وَأَمَّا الْعُلَمَاءُ فَكَانَ آبَاؤُهُمْ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا

Adapun anak itu (yang aku bunuh), kedua orang tuanya mukmin dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya untuk durhaka dan kufur. (Q.s al-Kahf : 18/ 80 )

bertanggung jawab dan beriman. Secara keseluruhan, pendidikan yang berlandaskan al-Qur'an dapat membantu anak-anak memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang beriman, bertanggung jawab, dan memiliki karakter yang baik.

Pendidikan anak-anak yang tidak berlandaskan pada kerangka tauhid tidak akan memiliki nilai yang kekal di akhirat. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak-anak mereka selalu berlandaskan pada tauhid. Bagi orang tua, kesuksesan dalam mendidik anak bukan hanya tentang hasil akademik, tetapi juga tentang bagaimana mereka dapat menjaga ketabahan (*istiqamah*) dan kesabaran dalam proses pendidikan tersebut. Al-Qur'an memberikan berbagai cerita yang berkaitan dengan anak-anak, yang dapat dijadikan sebagai petunjuk dan inspirasi dalam mendidik anak.

Orang tua tentunya menginginkan anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang sehat dan kuat, baik secara fisik maupun mental. Mereka juga menginginkan anak-anak mereka tumbuh dalam keadaan yang baik, di mana jiwa dan raga mereka terpelihara dengan baik hingga mereka mencapai usia dewasa. Selain itu, penting juga untuk menumbuhkan potensi anak-anak untuk berbakti dan hormat kepada orang tua. Hal ini tidak hanya mencakup aspek perilaku, tetapi juga aspek emosional dan spiritual. Pendidikan juga harus mencakup pengembangan keterampilan sosial dan kemampuan beradaptasi serta menghargai orang lain. Hal ini penting untuk membantu anak-anak menjadi individu yang mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat dan menghargai perbedaan yang ada. Dengan demikian, mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, "anak" merujuk pada orang yang masih muda atau belum dewasa. Ini berasal dari arti asli kata tersebut, yaitu manusia yang kecil atau belum dewasa. Menurut Kamus Oxford, "anak" adalah manusia muda yang belum mencapai usia pubertas atau berada di bawah usia dewasa yang sah. Di Indonesia, anak didefinisikan sebagai individu berusia 0-18 tahun. Dalam fiqih Islam, anak diartikan sebagai seseorang yang belum mencapai kedewasaan. Ada dua istilah : anak yang belum dewasa dan orang dewasa (*baligh*). Anak-anak memiliki peran mendasar dalam membentuk masa depan bangsa. Anak-anak adalah generasi penerus bangsa yang membutuhkan bimbingan dan perlindungan dari orang tua dan masyarakat. Mereka bergantung pada generasi tua untuk membimbing, mendidik, dan merawat mereka hingga mencapai usia dewasa. Perhatian sungguh-sungguh terhadap anak membantu mereka tumbuh dan berkembang sesuai potensi dan minat mereka.

Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebutkan tentang anak, tetapi terdapat term-term dalam bahasa Arab yang terkait dengan anak yaitu *walad*, *thifl*, *ibn*, *dzurriyah*, *ghulam*, *shagir*. Allah memilih bahasa Arab sebagai media untuk menyampaikan pesan ilahi-Nya, dan pentingnya pilihan ini ditegaskan karena kekhasan kosakata bahasa Arab. Kata *walad* dalam bahasa Arab, terutama dalam konteks kelahiran dan kehamilan. Al-Qur'an menggunakan berbagai variasi kata ini untuk menggambarkan konsep keturunan dan perkembangan anak. kata *thifl* dalam bahasa Arab, terutama dalam konteks masa kanak-kanak dan kelahiran. Istilah *thifl* memang mencakup berbagai arti, dan Al-Qur'an menggunakan variasi kata ini untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan anak-anak. Dari konsep lembut hingga masa kanak-kanak, istilah ini mencerminkan pentingnya siklus kehidupan dan peran orang tua dalam mendidik anak-anak. kata *ibn* dan

derivasinya dalam Al-Qur'an, terutama dalam konteks mendidik anak memang memiliki makna yang kaya dan beragam, dan Al-Qur'an menggunakan variasi kata ini untuk menggambarkan berbagai aspek hubungan antara orang tua dan anak-anak. Dari nasihat hingga peringatan, istilah ini mencerminkan pentingnya pendidikan dan nilai-nilai yang ditanamkan kepada generasi muda. kata *dzurriyah* dalam Al-Qur'an, terutama dalam konteks hubungan antar generasi dan pentingnya memiliki keturunan yang berkualitas. Kata *ghulam* dalam Al-Qur'an, terutama dalam konteks anak laki-laki dan masa remaja. Remaja yang mempunyai akhlak yang baik yang dapat menjadi penerus generasi sebelumnya. kata *shagir* dalam Al-Qur'an, terutama dalam konteks waktu terdapat hubungan antara anak dan orang tua yaitu anak yang selalu mendoakan orang tuanya karena selama waktu dia masih kecil orang tuanya lah yang berjasa mendidik dan merawatnya dan meniscayakan adanya perkembangan psikologi dan sosial yang memerlukan *treatment* (perlakuan) tersendiri dari orang tua dan para pendidik, sehingga proses kepengasuhan dan pendidikan dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu agar anak menjadi generasi yang pintar dan berkarakter (*qurrata a 'yun*) sehingga menjadi perhiasan bagi orang tuanya dan bukan sebaliknya yaitu menjadi ujian dan cobaan.

Mendidik anak adalah tanggung jawab besar yang memerlukan komitmen dan kesabaran. Mulailah pendidikan anak sejak dini, bahkan sebelum mereka lahir. Anak adalah amanah dari Allah, dan tugas kita sebagai orang tua adalah membimbing mereka menuju jalan yang benar. Berikut sebab-sebab yang menjadikan anak memiliki akhlak yang baik yaitu *pertama*, cerdas dalam memilih pasangan. Pasangan yang seiman dan shalih akan mudah mendidik anaknya menjadi sholeh juga. *Kedua*, menerima kehadiran anak. Dengan adanya sikap seperti itu orang tua sudah siap untuk menanggung amanah dari Allah untuk mendidik anak-anaknya. *Ketiga*, mendidik anak sesuai tahap perkembangannya. Mulai dari masa kandungan, masa kelahiran, masa anak-anak dan masa remaja, masing-masing dalam

mendidik anak sesuai dengan kapasitas anak tersebut sesuai masa perkembangannya. *Keempat*, orang tua selalu mendoakan untuk kebaikan anaknya.

Kemudian kebalikannya penyebab anak berperilaku buruk dapat di golongkan mejadi dua yaitu faktor diri sendiri dan faktor lingkungan. Faktor diri sendiri meliputi rasa malas dan anak lebih mengikuti hawa nafsunya. Hal tersebut dikarenakan aspek spiritualitasnya yang masih kurang bahkan tidak ada. Faktor lingkungan, lingkungan yang paling kecil adalah keluarga. Keluarga yang acuh terhadapap masa depan dan pendidikan anak akan berdampak pada kerugian anak tersebut. Dampak yang paling besar adalah lingkungan pertemanan. Anak yang berperilaku buruk disebabkan kurang nya dukungan dan perhatian orang tua, kemudia dia mendapatkan kenyamanan di lingkungan luar yang sifatnya negatif.

Adapun anak dengan perilaku baik adalah Anak dengan perilaku baik yang digambarkan dalam al-Qur'an mereka yang memiliki sifat suci. Anak dapat menjaga kesucian hati dan pikiran. Memiliki sifat alim. Memiliki sifat santun. Anak yang santun menghormati orang lain, berbicara dengan sopan, dan memiliki budi pekerti yang baik. Anak menjadi kebahagiaan bagi orang tuanya. Anak yang berbakti dan berbuat baik membawa kebahagiaan bagi orang tua, baik di dunia maupun di akhirat. Anak yang baik selalu mendoakan orang tuanya ketika mereka dewasa. Sedangkan akibat anak dengan perilaku buruk adalah anak akan menyusahkan kedua orang tuanya serta menjadi pribadi yang tidak berharga.

## **B. Saran**

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Penelitian ini merupakan langkah awal dan masih memiliki potensi untuk pengembangan lebih lanjut. Dalam konteks pendidikan anak berdasarkan ajaran al-Qur'an, ada beberapa aspek yang dapat dieksplorasi lebih lanjut. Selain pendekatan psikosial dan agama, penelitian dapat melibatkan disiplin ilmu sosiologi atau

disiplin ilmu lainnya. Dengan menggabungkan berbagai pendekatan, kita dapat memahami lebih baik bagaimana mendidik anak sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an. Penelitian ini dapat diikuti dengan pengembangan program pendidikan yang konkret. Bagaimana kita mengintegrasikan ajaran al-Qur'an dalam kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar. Setiap generasi memiliki tantangan dan perubahan sosial yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dapat diperluas dengan mempertimbangkan konteks zaman dan perubahan yang terjadi. Penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana orang tua dapat memberikan teladan dan mendukung pendidikan anak. Semoga penelitian ini memberikan manfaat dan menjadi landasan bagi upaya mendidik anak-anak kita sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### Sumber Jurnal Ilmiah

- Aheniwati, Aheniwati 2019. "PENGARUH INTERNET BAGI ANAK", Edukasia  
Jurnal Pendidikan, vol. 6, no. 2.
- Aldy, Omar Sazaly et al., 2016. "Dampak proteksi air susu ibu terhadap infeksi",  
Sari Pediatri, vol. 11. no. 3
- Baharun, dkk 2019. "Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada  
Era Teknologi Digital. Jurnal Tatxqif, 17(1)
- Chaer, dkk, 2020, "Pendidikan Anak Perfektif Hamka" Southeast Asian Journal of  
Islamic Education, volume 02, no. 02
- Dawam. Ainurrafiq. 2006. "Pornografi, Remaja dan Pendidikan Seks dalam  
Islam", Musawa; Jurnal Studi Gender dan Islam, Vol. 4, No. 1.
- Erzad. A. M. 2017. "Peranan Orang Tua Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan  
Keluarga
- Fawaid, dkk. 2022. "Pendekatan Parenting Berbasis Al-Qur'an: Kajian Tematik  
Atas Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua Dan Anak Usia Madrasah  
Ibtidaiyah Dalam Qs Luqman Ayat 13-19."
- Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Volume. 6.  
<https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1233>. no 3.
- Hasanah, Nurul Maziyatul, 2020. "Perkembangan Kognitif, Fisik, Dan Emosi  
Sosial Pada Masa Prenatal", WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,  
vol. 1, no. 2.
- Meutia, Amalia, 2020. "Dampak Pandemi Covid 19 Pada Psikis Dan Ingatan  
Anak", Elementary School Journal PGSD FIP Unimed, vol. 10, no. 1.

- Mustaqim, Abdul. 2006. "Kedudukan dan Hak Anak dalam Perspektif Al-Quran  
"Musawa, Jurnal Studi Gender dan Islam, Vol. 4, No. 2.
- Nadeak, Tiara Sarita Sari. 2014. "Fenomena Anak Nakal Di Rungkut Surabaya."  
Paradigma, Volume. 02, no. 02
- Prameswari, dkk, 2017. "Ratifikasi Konvensi Tentang Hak-Hak Anak Dalam  
Sistem Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia", Yuridika, vol. 32,  
no. 1.
- Ramdhani, M. A. 2014. "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan  
Karakter Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 8(1).
- Safitri, Amalia. dkk. 2020. Pola Asuh Orang Tua di Era Digital Berpengaruh  
Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV.  
MIMBAR PGSD Undiksha, 8(3).
- Shodiq, F. S. 2021. "Pengaruh Kepekaan Sosial Terhadap Pengembangan  
Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Jurnal Basicedu, 5(6)
- Solica, Isnainia. 2020. "FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI" Pelita PAUD. Volume 4 <https://dx.doi.org/10.33222/pelitapausd v412 968>
- Solichah, dkk. 2021 "PARENTING STYLE DALAM PERSPEKTIF AL-  
QUR'AN (Analisis Ayu Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Istilah  
Anak)." Al Burhan. Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-  
Qur'an Volume. 21. no. 01 <http://dot.org/10.53828/alburham.32101222>  
Thiful A, volume. 5, no. 2.
- vana, I, dkk. 2021. "The Relationship Between Gadget Usage and Adolescent  
Sleep Quality". Journal of Public Health for Tropical and Coastal Region,  
4(1)

Veniawati, Kadek Linda dkk 2021. "Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Pada Anak Sekolah." Jurnal Gema Keperawatan. Volume 15. No.2.

Wahid, dkk. 2021. "Mengakrabkan Anak dengan Tuhan (Upaya Membangun Kesadaran Beragama Anak-Anak)", Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman, vol. 4, no. 1. Wartani, Atik 2017 "Tafsir Tematik Kemenag (Studi Al Qur'an Dan Pendidikan Anak Usia Dini) Thufula, volume 5, no. 1.

Werdiningsih, Welis 2021. "PENERAPAN KONSEP MUBADALAH DALAM POLA PENGASUHAN ANAK." Ijougs volume. 1, no. 1. [www.Afkaruna.id](http://www.Afkaruna.id)

Almajid. K. A. 2019. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Moral Siswa Kelas Xi Ips Madrasah Aliyah Hidayatul Ummah Pringgoboyo Kec Maduran Kab Lamongan Dalam Tinjauan Teori Moralitas Emile Durkheim. Uin Sunan Ampel.

At-Tamimy, Muhammad Fikri 2018. POLA ASUH DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT PENGASUHAN ANAK). Banjarmasin: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari,

### **Sumber Buku**

Al Qur'an Dan Terjemah New Cordova (Kementrian Agama RI). Syamil Qur'an, 2012. al-Farmawi, Abd al-Hayy 1977, al Bidayah fi al-Tafsir al-Mauduiyyah. Dirasah Manhajiyyah Mauduiyyah,

Ali, Mohammad. Mohammad Asrori. 2010. Psikologi Remaja. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta Bumi Aksara.

al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1973. Tafsir al-Maraghi, Beirut: Dar al-Fikr.

al-shfihani, Al-Raghib tth. Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an. Beirut: Dar al-Fikr

- al-shfihani, Ar-Raghib 2017. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Terj (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. 1990. *Tafsir Al-Azhar*. Edited by PTE LTD Singapura. Pustaka Nasional.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: C.V Pustaka Setia
- az-Zuhaili. Wahbah 2013. "Tafsir Al-Munir." In 10, *Terjemahan*, jakarta: Gema Insani,
- Barni, Mahyudin. 2014. *EMOSI MANUSIA DALAM AL QURAN*.Pdf. Edited by Muhaimin. Banjarmasin: Antasari Press.
- Dariyo, Agoes. 2011 *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama, Erik H. Erikson. 1950, *Childhood and Society*, New York: W.w. Norton and Compny Inc. Fatimah, Enung. 2008 *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hamzah, Kariman, 2009. *Ju'lu' wal marjan fi tafsiril qur'an*, Qohiroh : Maktabah As syuruq dauliyah.
- Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Masduha. 2017.*AL-ALFAAZH Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al-Qur'an*. Edited by Ahmad Zirzis. 1st ed. Jakarta Timur, Pustaka Al Kautsar.
- Mustaqim, Abdul. 2019. *Quranic Parenting*. 1st ed. Sleman: lintang books.
- Shihab, M.Quraish. 1999. "Tafsir Al Mishbah." In 1. Tangerang Selatan: lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, 2014. *M. Quraish Shihab Menjawab Pertanyaan Anak tentang Islam*, Cet. 1. Jakarta: Lentera Hati

- Shihab, M. Quraish. 2006 *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, Jakarta: Lentera Hati
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sobur, Alex. 2011. *Psikologi Umum: Dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiono. 2012. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto. 1981. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru.
- Sulaiman, Hamidah. dkk, 2020. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Pengasuhan Anak Lintas Budaya)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu, 2019. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zahraini, Nurul. Khadijah, 2021. *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*. 1st ed. medan: Merdeka Kreasi Group
- Zurayk, M. 1994. *Aku dan Anakku, Terjemah*. Syarifudin Usman. Bandung: Al-Baya

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Fajar Imam Nugroho  
Tempat, tanggal lahir: Kab. Semarang, 8 Juni 1991  
Alamat : Desa Kebondowo Rt 02/ 10. Kec. Banyubiru  
No. Handphone : 088985557747  
Email : fajarimamnugroho08@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal:

- a. TK al-Ikhlas Kebondowo
- b. SDN 02 Kebondowo
- c. SMPN 02 Ambarawa
- d. SMKN 02 Salatiga
- e. IAIN Salatiga (S1-Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir)
- f. UIN Walisongo Semarang (S2- Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir)

#### 2. Pendidikan Non-Formal:

Pondok Pesantren al-Hidayat Pringapus